

YANG MULIA DAGPO RINPOCHE

PELITA SANG JALAN
MENUJU PENCERAHAN



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belikan

Cetakan I, Oktober 2014
Pembagian secara gratis sebanyak 1000 eksemplar

PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN

Dibabarkan oleh:
Yang Mulia Dagpo Rinpoche
pada tanggal 27-30 Desember 2008
di Gelanggang Seba Guna, Institut Teknologi Bandung, Bandung

Diterjemahkan lisan dari bahasa Tibet ke bahasa Inggris
oleh: Rosemary Patton

Transkrip Bahasa Indonesia : Tim Transkrip Kadam Choeling Indonesia
Perancang sampul : Heriyanto
Penata letak : Heriyanto

Hak Cipta Naskah Terjemahan Indonesia ©2014 Dharma Center Kadam Choeling
Indonesia

Copyright © 2014 by Kadam Choeling Indonesia
Hak cipta naskah terjemahan bahasa Indonesia adalah milik
Dharma Center Kadam Choeling Indonesia.

Dilarang Memperbanyak dalam bentuk apapun, sebagian maupun keseluruhan, tanpa izin tertulis dari Dharma Center Kadam Choeling Indonesia. Isi buku ini boleh dikutip untuk rujukan tanpa perlu izin khusus dari penerbit dengan tetap mencantumkan nama penerbit.

Dharma Center Kadam Choeling Indonesia
Alamat : Jalan Sederhana No.83 Bandung, 40161
Email : info@kadamchoeling.or.id
Situs : www.kadamchoeling.or.id

TRANSKRIP AJARAN

Secara harfiah, “transkrip” artinya salinan kata per kata dari sebuah tuturan lisan yang disampaikan oleh seseorang atau lebih. Transkrip ajaran artinya salinan kata per kata yang disampaikan oleh seorang guru pada suatu sesi ajaran tertentu.

Karya tulis atau literatur beraliran transkrip dalam tradisi Tibet disebut *sintri* (*zin bris*) yakni transkripsi berdasarkan ingatan. Dahulu kala, seorang murid akan mendengarkan ajaran gurunya dengan penuh perhatian dan setelah itu sang murid akan menuliskan kembali apa yang telah didengarnya. Kitab suci buddhis Tripitaka adalah transkrip yang disusun oleh murid-murid Sang Buddha berdasarkan kekuatan ingatan.

Referensi transkrip paling penting di abad ke-20 adalah transkrip yang disusun oleh Kyabje Trijang Rinpoche berdasarkan ingatan Beliau dari sesi ajaran yang disampaikan oleh Pabongka Rinpoche. Transkrip asli berbahasa Tibet ini yang kemudian diterbitkan menjadi tiga jilid literatur legendaris berjudul *Liberation in Our Hands*. Terjemahan bahasa Indonesianya diterbitkan oleh Penerbit Kadam Choeling dengan judul “Pembebasan di Tangan Kita.”

Di zaman modern, para murid menyimpan dan mempertahankan ajaran-ajaran lisan yang disampaikan oleh seorang guru dalam bentuk rekaman audio. Materi rekaman audio ini kemudian diolah menjadi teks tertulis yang dikenal sebagai buku transkrip.



Cara membaca buku transkrip berbeda dengan cara membaca buku pada umumnya. Membaca buku transkrip haruslah didukung oleh keyakinan disertai tambahan rujukan teks akar dan teks-teks pendukung lainnya. Membaca buku transkrip bisa diibaratkan mendengarkan ajaran secara langsung. Ketika membaca buku transkrip, kita harus menerapkan teknik mendengarkan ajaran Lamrim, yaitu menghindari tiga kesalahan sebuah bejana dan menerapkan enam ingatan. Dengan demikian, barulah aktivitas membaca buku transkrip menjadi benar-benar efektif dan memberikan manfaat.

TRANSKRIP
Naskah Pelajaran Dharma
2014



KCI / Vivi Siskayanti



~*~ **SESI I** ~*~
(27 DESEMBER 2008)

Anda semua di sini sangat beruntung sekali bisa hadir di sini untuk mendengarkan penjelasan teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” di negeri ini, yaitu di Indonesia. Sangat penting bagi kita semua di sini untuk mendengarkan dengan baik, dalam arti mendengarkan dengan motivasi yang baik. Kepada peserta, bagi yang teksnya kurang, nanti siang akan disiapkan. Untuk mendapatkan kerangka berpikir yang benar, kita harus berpikir dengan cara seperti ini. Kita harus berpikir bahwa sekarang ini kita telah mendapatkan kelahiran sebagai manusia yang sangat-sangat berharga. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk memanfaatkannya dengan sedemikian rupa agar berguna di kehidupan saat ini maupun di kehidupan yang akan datang. Juga, kita harus bisa memastikan kelahiran ini tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga berguna bagi semua makhluk yang tak terhingga jumlahnya.

Untuk mencapai tujuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, tentu kita membutuhkan metode, yaitu cara untuk mencapai tujuan kehidupan berupa kebahagiaan di kehidupan saat ini maupun di kehidupan yang akan datang; kebahagiaan untuk diri sendiri maupun kebahagiaan untuk orang lain. Pertanyaannya: Metode

apakah itu? Metode yang utama adalah mengubah cara berpikir, yaitu mengurangi cara berpikir yang tidak tepat atau kurang benar. Mengurangi sifat-sifat yang tidak baik seperti kemarahan, rasa cemburu, kebodohan, dan sebagainya. Di sisi lain, kita juga perlu mengembangkan kualitas-kualitas yang mungkin tidak kita miliki ataupun yang sudah kita miliki tapi masih dalam bentuk yang sangat lemah. Kualitas baik seperti cinta kasih, welas asih, batin pencerahan (*bodhicitta*), pemahaman yang benar, dan seterusnya.

Kalau melihat sekeliling kita sekarang ini, mudah sekali untuk melihat begitu banyak makhluk hidup yang mengalami penderitaan dalam satu dan lain bentuk. Kita bisa melihat bahwa mereka mengalami berbagai jenis permasalahan, bahwa mereka mengalami penderitaan yang sangat serius, misalnya rasa sakit, rasa menderita, dan seterusnya. Ini berlaku untuk orang-orang yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal. Benar juga adanya kepada mereka yang dapat kita lihat, pun benar adanya kepada mereka yang tidak dapat kita lihat, misalnya makhluk halus, alam setan kelaparan, makhluk-makhluk di alam neraka, dan seterusnya. Jika orang-orang atau makhluk-makhluk seperti ini masih harus mengalami penderitaan yang sangat hebat, itu dikarenakan mereka masih belum mampu mengendalikan pikirannya. Mereka masih tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Sebaliknya, mereka dikendalikan oleh cara berpikir yang salah seperti kemarahan, kecemburuan, kemelekatan, dan seterusnya. Di bawah pengaruh sifat jelek itulah makanya karma mereka berbuah sehingga menghasilkan penderitaan yang mereka alami sekarang.



~*~ SESI I ~*~

Di sisi lain kita bisa melihat ataupun memahami adanya makhluk-makhluk seperti para Buddha, para Bodhisattva, para Arya, dan para Arahat. Mereka saat ini sedang mengalami kebahagiaan yang sangat amat besar. Keadaan ini terjadi dikarenakan mereka telah berhasil menaklukkan pikirannya, mereka telah berhasil menaklukkan diri sendiri dan mereka telah berhasil mengembangkan semua kualitas-kualitas bajik.

Kenyataan tersebut juga berlaku pada diri sendiri jika terus menerus membiarkan pikiran kita bergerak liar seperti yang mereka lakukan sekarang ini. Apabila kita gagal untuk menaklukkannya dan gagal untuk menaklukkan diri sendiri, maka kita akan terus mengalami permasalahan, kita akan terus mengalami penderitaan. Ini akan berlangsung terus-menerus dan terus-menerus sampai di suatu titik kita memutuskan untuk berhenti melakukan hal seperti ini, sampai kita memutuskan untuk mengontrol atau mengendalikan pikiran kita.

Apa esensi dari ajaran-ajaran Buddha? Dasar ataupun inti dari ajaran Buddha hanyalah itu saja, yaitu menaklukkan pikiran kita sendiri. Jika seseorang berusaha atau berjuang untuk menaklukkan pikirannya sendiri demi mencapai pembebasan pribadi dari lingkaran keberadaan, ini masih termasuk ke dalam ajaran Buddha, akan tetapi termasuk aliran *Pratimoksayana*.

Di sisi lain, apabila kita berjuang untuk menaklukkan pikiran tidak hanya demi kebahagiaan diri sendiri akan tetapi bertujuan agar semua makhluk juga mendapatkan kebahagiaan, maka praktik ini



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

termasuk praktik Mahayana atau kendaraan besar ajaran Buddha. Untuk menaklukkan pikiran, kita membutuhkan metode. Di antara sekian banyaknya metode-metode yang ada, yang akan dijelaskan ini di sini adalah karya yang berjudul “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan”—sebuah metode yang sangat unggul.

Dalam rangka menaklukkan pikiran kita sendiri, Rinpoche akan mengajarkan “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan”. Dan dalam rangka menaklukkan pikiran sendiri pula, kita semua akan mendengarkan ajaran ini dengan benar. Kita akan belajar dengan baik, merenungkan dan pada akhirnya akan memeditasikannya dengan baik pula.

Jika Anda mendengarkan dengan motivasi yang baik, maka tindakan mendengarkan itu sendiri akan sangat bermanfaat. Oleh sebab itu, kita harus memiliki kerangka atau cara berpikir yang benar. Kita harus berpikir bahwa dalam rangka menolong diri sendiri berikut semua makhluk lain, dalam rangka menghentikan penderitaan sendiri dan penderitaan semua makhluk lain, untuk tujuan ini kita harus bisa mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk. Dengan motivasi seperti inilah kita akan mendengarkan metode yang diajarkan dan kemudian kita harus bertekad untuk mempraktikkan apa yang telah didengar.

Di dalam menjelaskan karya “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan”, kita akan bergantung atau bertumpu pada garis-garis besarnya. Garis-garis besar keseluruhan karya ini terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu (1) Penjelasan kualitas-kualitas agung

Guru Spiritual untuk menunjukkan kemurnian sumber ajaran Lamrim, (2) penjelasan kualitas-kualitas agung ajaran Lamrim itu sendiri untuk membangkitkan rasa hormat terhadap instruksi-instruksi, (3) cara mengajar dan mendengarkan ajaran dengan kualitas-kualitas di atas, serta (4) bagaimana kita para murid dibimbing dengan ajaran Lamrim yang sebenarnya.

Seperti yang sudah dijelaskan, karya “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini akan bertumpu atau bergantung pada garis-garis besar instruksi. Bagi yang sudah mengetahuinya itu bagus, tapi bagi yang belum pernah mendengar atau mengetahuinya silahkan mencatatnya supaya bisa lebih memahami keseluruhan struktur dari ajaran ini. Bab pertama bertujuan untuk menunjukkan kemurnian sumber ajaran yang bersumber dari keagungan Guru Spiritual. Yang dipaparkan di sini adalah riwayat hidup semua Guru-guru silsilah mulai dari Buddha Sakyamuni, lanjut dalam silsilah yang tidak terputus sampai pada Guru spiritual sang penulis karya ini, yaitu Atisha Dipamkara Srijnana.

Penting bagi kita semua yang ada di sini untuk memahami dan memikirkan kenyataan bahwa ajaran yang sekarang kita praktikkan atau dengarkan ini merupakan ajaran yang murni, ajaran yang otentik, karena ajaran ini berasal dari Buddha Sakyamuni sendiri. Pada saat itu Buddha mengajarkannya kepada para pengikutnya dan pada gilirannya para pengikutnya mengajarkan kepada pengikutnya dan berlanjut terus hingga sampai kepada penyusun teks ini sendiri, yaitu Yang Mulia Atisha. Setelah menuliskan atau menggubah karya ini, Yang Mulia Atisha mengajarkan kepada murid-murid Beliau.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Murid-murid Beliau kemudian mengajarkan kepada murid-murid mereka dan murid mereka mengajarkan kepada murid mereka, demikian terus-menerus hingga sampai kepada Je Tsongkhapa yang menerima instruksi ini. Je Tsongkhapa juga mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya berikut murid-murid mereka dan berlanjut terus hingga sampai pada hari ini.

Pada bab kedua yaitu yang menjelaskan keagungan ajaran itu sendiri agar dapat membangkitkan rasa hormat terhadap instruksi-instruksi; di sini kita tidak akan menjelaskan keempat aspek keagungan ajaran karena akan terlalu panjang lebar dan memakan waktu. Akan tetapi, kita bisa merujuk pada beberapa baris yang diutarakan oleh Yang Mulia Atisha yang mengomentari karya ini. Yang Mulia Atisha mengatakan karya ini ibarat pelita penerang jalan bagi seseorang yang ingin mencapai Penerangan Sempurna. Ia bagaikan cahaya rembulan yang sangat terang yang menerangi seseorang untuk mencapai tujuannya dalam sebuah perjalanan.

Pada bab keempat, yaitu poin bagaimana kita para murid dibimbing dengan ajaran Lamrim yang sebenarnya, di sini kita akan merujuk pada teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” yang terbagi menjadi empat bagian besar. Yang pertama adalah penjelasan atau makna dari judul karya ini. Yang kedua adalah penghormatan yang diberikan oleh penerjemah karya ini. Yang ketiga adalah makna dari ajaran ini yang sebenarnya. Yang keempat adalah makna dari kesimpulan ajaran ini. Demikianlah empat struktur utama ajaran ini. Mohon untuk diingat atau diperhatikan.

Rinpoche akan membacakan kepada kita beberapa baris dari karya ini. Oleh karena itu silahkan mendengarkan dengan penuh perhatian.

[*Transmisi lisan*]

Poin pertama yaitu makna dari judul karya ini. Sekarang kita semua sudah memiliki terjemahan karya ini. Seperti yang bisa dilihat, pertama-tama kita bisa melihat judul karya ini dalam bahasa Sanskerta. Mengapa demikian? Karena adalah sebuah aturan ataupun tatacara yang diproklamirkan atau dinyatakan oleh Raja Dharma Tibet pada saat itu bahwasanya semua karya yang diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Tibet harus dicantumkan judul asli dalam bahasa Sanskertanya. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa ajaran tersebut merupakan ajaran yang otentik, ajaran yang datang langsung dari sumber ajaran buddhis di dunia yaitu dari India, bukan ajaran yang dibuat-buat oleh orang Tibet. Kita lihat dalam bahasa Sanskerta, judulnya adalah *Bodhipatpradipham* dan berikutnya dalam bahasa Tibet bisa dibaca dan tentu saja dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Apa maksud dari judul karya ini? Marilah kita lihat judul karya ini dalam bahasa Sanskerta yang dimulai dengan kata atau penggalan kata pertama, yaitu *Bodhi* yang dalam bahasa Inggris artinya pencerahan; dalam bahasa Tibet *jang-chub*. Apa maksud dari 'bodhi'? Bagi yang tidak mengerti mungkin *bodhi* artinya pencerahan, pencerahan artinya *bodhi*, dan kita tidak paham apa maksud sebenarnya dari kata *bodhi*. Akan tetapi, di sini Rinpoche

menjelaskan esensi dari kata *bodhi* atau pencerahan adalah kebijaksanaan superior seorang Buddha.

Pada dasarnya, kata *bodhi* pada bahasa Sanskerta artinya pemahaman. Ketika kata *bodhi* ini diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tibet, bahasa Tibetnya terdiri dari dua suku kata. Suku kata yang pertama *jang*, yang kedua *chub*. Penerjemahan ini amat penting di mana suku kata pertama *jang* artinya purifikasi, merujuk pada seorang Buddha yang sudah sepenuhnya mempurifikasinya semua ketidaksempurnaannya, semua halangan-halangnya dan semua kesalahannya. Sedangkan suku kata kedua, *chub* artinya adalah pemahaman, realisasi, yaitu semua kualitas-kualitas baik yang telah dicapai atau telah disempurnakan oleh seorang Buddha. Demikianlah kita bisa melihat bahwa penerjemahan kata *bodhi* dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tibet sungguh merupakan penerjemahan yang sangat unggul dan sempurna karena benar-benar menjelaskan esensi dari Kebuddhaan.

Ada satu istilah lagi dalam bahasa Tibet untuk kata Buddha yaitu *Sang-gye*. Kita bisa melihat istilah ini juga terdiri dari dua suku kata. Suku kata pertama *Sang* mengandung arti purifikasi ataupun penghilangan semua halangan, semua ketidaksempurnaan; dan suku kata kedua *gye* mengandung arti pengembangan ataupun pencapaian semua kualitas-kualitas baik yang telah berkembang dengan sempurna. Jadi, terjemahannya kurang lebih sama dengan kata *bodhi*, *jang-chub*.

~*~ SESI I ~*~

Sebenarnya, ketika disebutkan bahwasanya seseorang telah menghilangkan atau menghapuskan semua ketidaksempurnaan, itu sebenarnya maksudnya juga mengembangkan semua kualitas-kualitas baik. Sebaliknya pula, ketika dikatakan bahwa semua kualitas baik sudah berkembang, itu artinya semua sifat buruk juga sudah berakhir. Di sini maksudnya kita tidak bisa mendapatkan satu poin tanpa yang lainnya. Yang pertama tetap bermakna yang kedua. Yang kedua tetap bermakna yang sebelumnya. Ada penjelasan yang terkandung dalam dua penjelasan dan bagus untuk mendapatkan penjelasan seperti ini karena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah negasi atau peng-negasian. Yang kedua adalah dari sudut pandang pencapaian.

Ketika penerjemah Tibet menerjemahkan kata *bodhi* dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tibet, mereka memilih dua kata yaitu *Jang-chub*. Mereka tidak membalikkan urutan katanya, misalnya kata *chub* yang pertama dan *jang* yang kedua. Mereka tidak melakukannya sehingga ada maksud kenapa yang pertama kata *jang* mengandung arti purifikasi dan kata yang kedua *chub* mengandung arti pencapaian.

Kedua suku kata tersebut diletakkan sedemikian rupa supaya kita semua menjadi jelas bahwasanya untuk mencapai kualitas, mencapai kualitas-kualitas baik sepenuhnya, seseorang harus pertama-tama terlebih dulu mempurifikasikan semua kesalahannya, mempurifikasi semua halangan-halangnya dan tentu saja arti kata halangan adalah sesuatu yang merintanginya tumbuhnya kualitas-kualitas baik. Ini tentu saja jelas sekali ketika para penerjemah



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

meletakkan arti kata ‘eliminasi’ atau ‘penghilangan’ atau ‘purifikasi’ di urutan pertama dan kemudian kata pencapaian atau perkembangan di urutan kedua. Artinya ketika kita sudah bisa mempurifikasi diri sendiri barulah kita bisa mencapai sepenuhnya kualitas-kualitas bajik.

Logika yang sama juga berlaku pada urutan ketiga jenis sila-sila Bodhisattva. Sila pertama adalah menghindari perbuatan-perbuatan yang salah, sila kedua mengumpulkan kebajikan, dan sila yang ketiga menolong orang lain. Urutan ini amat penting sekali karena pertama-tama kita haruslah bisa berhenti melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat, berhenti melukai orang lain, berhenti mengumpulkan karma-karma buruk. Berhenti melakukan kesalahan. Dengan demikian, barulah kita bisa memproduksi atau menghasilkan kebajikan. Jika kita terus menerus melakukan perbuatan yang tidak baik atau perbuatan salah maka pikiran kita akan terlibat sepenuhnya di dalamnya dan kita tidak bisa berpikir untuk berbuat kebajikan. Jadi, pertama-tama yang harus dilakukan adalah berhenti melukai atau berhenti melakukan perbuatan jahat. Setelah itu, barulah kita berada pada posisi yang lebih baik untuk menghasilkan kebajikan. Dengan demikian, kebajikan akan terus berkembang karena pikiran kita sudah dipenuhi dengan kebajikan dan baru pada tahap itulah kita siap untuk menolong orang lain. Pada saat kebajikan kita sudah tumbuh, maka kemampuan kita untuk menolong orang lain juga bertumbuh dengan kuat. Inilah logika yang sama dengan logika menerjemahkan kata *jang-chub*.

Ini artinya apabila kita hendak mencapai hal-hal yang besar demi diri sendiri dan demi semua makhluk, kita harus benar-



~*~ SESI I ~*~

benar memperhatikan urutannya, yaitu pertama-tama kita harus berjuang untuk berhenti melakukan perbuatan buruk. Berjuanglah untuk menghentikan sifat-sifat atau kebiasaan yang salah, berhenti atau mengontrol pikiran yang keliru atau *klesha*, barulah kemudian berjuang untuk memperkuat kualitas-kualitas baik kita, mengembangkan apa yang belum kita punyai dan memperkuat apa yang sudah kita punyai dalam artian berbuat baik. Dengan demikian, ia akan bisa memberikan kita kekuatan, kapasitas, dan kemampuan untuk melakukan lebih banyak demi orang lain. Ini tentu berlaku juga untuk keadaan kita saat ini. Mungkin sekarang kita memiliki niat baik untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain. Kita mungkin memiliki keinginan yang sangat baik, akan tetapi sekarang kita tidak bisa melakukan banyak hal untuk mewujudkan tujuan tersebut karena kita belum sepenuhnya menyempurnakan kedua tahap pertama yang dijelaskan tadi.

Bagi mereka yang memiliki kecenderungan Mahayana atau tertarik kepada tujuan Mahayana sebagai tujuan utama, yaitu mencapai kebahagiaan demi kebahagiaan semua makhluk yang merupakan tujuan utama mereka. Apabila memiliki kecenderungan ini, maka mereka harus berjuang untuk mencapai Kebuddhaan bagi mereka sendiri. Mengapa? Karena keadaan yang kita sebut sebagai Kebuddhaan memiliki tiga macam keunggulan. Keunggulan yang pertama adalah keunggulan penghapusan atau eliminasi. Yang kedua adalah keunggulan realisasi. Yang ketiga adalah keunggulan aktivitas. Sekali lagi, di sini kita bisa melihat urutan logika yang

sama. Berdasarkan urutan logika tersebut, kita bisa melihat kualitas dari aktivitas seorang Buddha.

Dikatakan aktivitas seorang Buddha memiliki kualitas spontan dan tanpa usaha. Bagaimana seorang Buddha memiliki kualitas aktivitas yang spontan dan tanpa usaha? Tentu saja ini datang dari Buddha yang pertama-tama menghilangkan atau mengeliminasi semua ketidaksempurnaan, semua kesalahan, dan semua halangan. Barulah kemudian Beliau melengkapi atau merealisasikan semua kualitas-kualitas baik. Inilah yang menghasilkan atau memungkinkan seorang Buddha untuk mencapai keunggulan aktivitas.

Sekarang mari kita lihat kembali kepada judulnya. Kita masuk pada suku kata kedua, yang dalam bahasa Sanskerta adalah *patha*. *Patha* di sini artinya 'jalan' atau bahasa Inggrisnya *path*. Suku kata yang ketiga adalah *pradipam* yang artinya pelita atau *lamp*. Maksud judul karya Guru Atisha ini adalah karya ini merupakan pelita atau cahaya yang menerangi jalan menuju pencerahan, yaitu cahaya yang menerangi kegelapan akibat keragu-raguan. Teks ini disebut "Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan" karena karya ini menerangi jalan seseorang mencapai Pencerahan dimulai sejak permulaan perjalanan tersebut, yaitu bertumpu kepada seorang Guru Spiritual dengan benar, sampai pada jalan kelima marga dan sepuluh bumi hingga akhirnya mencapai penerangan sempurna.

Sekarang mari kita lihat poin kedua dari empat poin utama yang di awal tadi, yaitu penghormatan yang diberikan atau dipersembahkan oleh sang penerjemah karya ini. Kita bisa melihat

bahwa sang penerjemah menghaturkan hormat kepada Bodhisattva Manjushri yang senantiasa muda. Ini adalah penghormatan yang ditambahkan oleh penerjemah karya ini. Tujuan penambahan penghormatan ini adalah untuk memastikan agar sang penerjemah berhasil menerjemahkan karya ini dengan sempurna.

Perlu Anda ketahui ada satu lagi aturan yang ditetapkan oleh raja dharma Tibet mengenai penerjemahan bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Tibet. Aturannya adalah apabila seorang penerjemah akan menerjemahkan karya yang berhubungan dengan *Abhidhammapitaka*, maka penerjemah akan menghaturkan penghormatan kepada Manjushri. Apabila menerjemahkan karya-karya yang berkaitan dengan *Sutrapitaka*, penerjemah akan menghaturkan penghormatan kepada semua Buddha dan Bodhisattva. Berikutnya, penerjemah yang menerjemahkan karya yang berkaitan dengan *Vinayapitaka* menghaturkan penghormatan kepada Buddha Sakyamuni.

Penjelasan mengapa seorang penerjemah yang akan menerjemahkan karya-karya berkaitan dengan *Abhidhammapitaka* memberikan penghormatan kepada Manjushri karena istilah 'Abhi' di dalam *Abhidhamma* merujuk kepada kebijaksanaan yang dimanifestasikan. Oleh sebab itu, seseorang yang hendak mengembangkan kebijaksanaan perlu bertumpu atau bergantung kepada seorang Buddha di mana perwujudan kebijaksanaan seorang Buddha tentu saja adalah Manjushri. Oleh sebab itu, penerjemah *Abhidhammapitaka* menghaturkan penghormatan kepada Buddha Manjushri.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Abhidhammapitaka berisi ajaran-ajaran yang mengajarkan latihan unggul dalam mencapai kebijaksanaan, yang terbagi menjadi dua jenis yaitu kebijaksanaan yang tercemar dan kebijaksanaan yang tidak tercemar. Kita bisa memahami bahwa karya ini termasuk karya yang berkaitan dengan Abhidhamma karena bisa dilihat dari penghormatan di awal karya ini yang dihaturkan oleh sang penerjemah kepada Buddha Manjushri.

Jika dilihat dari sudut pandang yang lain, karya ini yaitu “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” pada kenyataannya merupakan penjelasan ataupun ringkasan dari semua ajaran berikut keseluruhan karya-karya Buddha. Oleh sebab itu, bisa dikatakan karya ini sebenarnya termasuk ke dalam ketiga jenis pitaka. Walaupun di awal tercantum penghormatan kepada Manjushri, ini ada sebabnya yaitu karena sang penerjemah Nagtso Lotsawa memiliki guru utama seorang guru penerjemah Tibet lainnya bernama Lochen Rinchen Sangpo, seorang penerjemah agung di Tibet. Guru ini ketika menerjemahkan seringkali memberikan penghormatan kepada Manjushri. Oleh sebab itu, sang penerjemah karya ini mengikuti contoh gurunya dalam memelihara tradisi dan karena itulah di awal karya ini sang penerjemah memberikan penghormatan kepada Buddha Manjushri. Kata *lochen* artinya “penerjemah agung”.

Kita masuk kepada poin ketiga dari empat poin utama karya ini, yaitu poin makna dari ajaran itu sendiri. Poin ketiga ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama adalah penghormatan, ini yang dihaturkan oleh sang penulis karya ini. Yang kedua adalah janji Beliau untuk menuliskan karya ini. Yang ketiga adalah



~*~ SESI I ~*~

penjelasan karya itu sendiri. Yang keempat adalah penjelasan alasan atau situasi pada saat karya ini dituliskan ataupun penjelasan apa yang menuntun pada dituliskannya karya ini.

Sekarang mari kita lihat teks itu sendiri di mana kita bisa melihat penghormatan yang dihaturkan oleh sang penulis karya ini, yaitu pada baris yang berbunyi:

“Kepada Bhagawa Sang Penakluk dari ketiga kurun waktu, kepada Dharma, dan kepada Sangha, aku bersujud dengan rasa hormat yang mendalam.”

Singkatnya, sang penulis karya ini menghaturkan penghormatan kepada Triratna atau tiga permata. Di sini kita tidak perlu menjelaskan masing-masing dari tiga permata itu karena Anda semua tentu sudah mengetahui masing-masing permata tersebut.

Bagaimana cara sang penulis karya ini menghaturkan penghormatan kepada Sang Triratna? Di sini disebutkan bahwasannya penghormatan diberikan dengan “rasa hormat yang mendalam”. Ini artinya sang penulis benar-benar memahami, benar-benar menyadari kualitas luar biasa dari masing-masing permata dan Beliau memberikan penghormatan setelah timbul perasaan yang amat sangat mendalam—penghargaan atau rasa hormat yang amat sangat mendalam. Dengan cara atau perasaan atau kerangka berpikir seperti inilah sang penulis menghaturkan penghormatan kepada Triratna.

[Rinpoche menanyakan kalau diperpanjang sedikit lagi sampai jam 12.00 apakah Anda sekalian bersedia?]



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Mengapa penerjemah menghaturkan penghormatan kepada Sang Triratna terlebih dahulu? Ada dua alasan. Yang pertama, untuk memastikan kesuksesan atau rampungnya penulisan karya ini. Yang kedua, supaya penulisan karya ini benar-benar merupakan praktik buddhis yang sebenarnya. Apa yang harus dilakukan untuk memastikan hal ini? Yang harus dilakukan pertama-tama adalah mengambil perlindungan kepada Triratna dan itulah yang dilakukan oleh penulis karya ini.

Sekarang kita masuk pada bagian kedua, yaitu janji sang penulis di dalam menuliskan karya ini. Mari kita lihat pada teks yaitu *“Terdorong oleh permohonan dari muridku yang baik Jangchub-O, aku akan menjelaskan Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan.”*

Jangchub-O adalah seorang Tibet, murid dari Guru Atisha. Beliau mengajukan permohonan atas dituliskannya karya ini dengan berbagai alasan. Pada saat itu ajaran Sang Buddha sudah ada di Tibet pada masa itu. Akan tetapi, pada saat itu banyak terjadi kebingungan tentang bagaimana cara mempraktikkan jalan Mahayana karena kurangnya guru spiritual yang baik. Banyaknya orang yang timbul keragu-raguan yang besar di dalam batin mereka mengenai bagaimana cara berpraktik yang benar karena tidak ada guru dari siapa mereka bisa mendapatkan penjelasan. Oleh sebab itu, mereka merefleksikan dan merenungkan dengan cara mereka sendiri-sendiri—apakah itu yang berkaitan dengan aktivitas meluas ataupun pandangan yang mendalam.

Mereka mencoba mereka-reka dengan cara mereka sendiri dan banyak sekali orang yang melakukan dengan cara yang demikian pada saat itu sehingga muncul banyak interpretasi serta beragam kontroversi. Dalam rangka menghilangkan dan menghancurkan kebingungan itulah Jangchub-O mengajukan permohonan kepada Guru Atisha untuk menggubah karya ini. Secara umum Jangchub-O juga mengajukan permohonan agar ajaran Sang Buddha tetap terjaga dan tersebar di seluruh Tibet.

Ada satu lagi murid Tibet Guru Atisha yang bernama Dromtonpa. Beliau juga mengajukan permohonan kepada Yang Mulia Atisha dengan kata-kata berikut, “Jika seorang sarjana agung seperti Anda tidak datang ke Tibet, walaupun ajaran Buddha masih ada di Tibet, dikarenakan banyak orang yang tidak tahu bagaimana memahami kesunyataan, maka kepadamu yang mengerti bagaimana menjelaskan jalan menuju pencerahan, aku memohon kepadamu untuk menjelaskan jalan menuju pencerahan.” Jalan menuju pencerahan di sini maksudnya pemahaman kesunyataan, yakni permohonan kepada Yang Mulia Atisha untuk mengklarifikasi atau menjelaskan pertanyaan-pertanyaan atau isu-isu seputar pemahaman kesunyataan.

Mari kita lihat di baris di mana Yang Mulia Atisha mengucapkan janji Beliau untuk menuliskan karya ini yaitu pada baris

“Aku akan menjelaskan Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan.”

Di dalam kitab penjelasan karya ini, Beliau menjelaskan bahwasanya walaupun Beliau kurang atau tidak begitu memiliki



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

pengetahuan dan kualitas-kualitas yang dibutuhkan untuk menuliskan karya seperti ini, akan tetapi dikarenakan muridnya Jangchub-O telah mengajukan permohonan dengan sedemikian baiknya, dengan sedemikian benarnya dan bagusnya, dan juga demi perkembangan atau penyebaran ajaran-ajaran Buddha serta demi untuk menghilangkan atau menghancurkan kebingungan dan salah paham yang telah terjadi berkaitan dengan cara praktik Buddha yang benar, oleh sebab itulah pada akhirnya Guru Atisha memutuskan untuk mengubah atau menuliskan karya ini.

Apa kriteris-kriteria yang boleh atau mengizinkan seseorang untuk menuliskan penjelasan terhadap ajaran Buddha? Dikatakan ada tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah apabila seseorang sudah menerima instuksi yang sama dari gurunya, yang pada gilirannya guru ini juga menerima dari gurunya, guru dari guru juga menerima dari gurunya, demikian seterusnya sampai ke atas, hingga sampai pada Buddha sendiri. Itu satu kemungkinan. Kemungkinan yang kedua adalah apabila seseorang menerima penglihatan langsung seorang Buddha ataupun *Istadewata* sehingga dia memperoleh izin atau permissi untuk menuliskan penjelasan atau *commentary* terhadap ajaran Buddha. Kemungkinan yang ketiga adalah apabila ia memperoleh atau memiliki pengetahuan yang cukup sehingga dia sanggup untuk menuliskan komentar terhadap ajaran Buddha. Apabila seseorang memiliki satu atau lain aspek dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, maka dia dikatakan memiliki kualifikasi atau memenuhi kriteria untuk menuliskan komentar terhadap ajaran Buddha.



~*~ SESI I ~*~

Kalau satu saja sebab atau kriteria yang dipenuhi oleh seseorang untuk menuliskan komentar itu tercapai, dia sudah bisa menuliskan kitab penjelasan, apalagi kalau seseorang yang memiliki ketiga-tiga kriteria tersebut dan inilah kasusnya yang terjadi pada Guru Atisha. Dijelaskan oleh Je Rinpoche bahwa Guru Atisha tidak hanya memiliki satu kriteria tapi Beliau memiliki semua ketiga kriteria. Oleh sebab itu Beliau sangatlah *qualified* atau memenuhi syarat untuk menuliskan karya ini.

[Rinpoche menyarankan kita semua untuk sebelum masuk ke aula silahkan ke toilet dulu karena jumlah toilet sedikit. Jadi, ke toilet dulu sebelum masuk supaya tidak buang waktu. Sekadar tambahan informasi ITB sedang libur jadi tidak ada tambahan toilet. Toilet yang dibuka hanya dua. Selamat menikmati makan siang.]



KCI / Vivi Siskayanti



~*~ **SESI II** ~*~
(27 DESEMBER 2008)

Seperti yang sudah dijelaskan pagi tadi, kita harus memiliki motivasi yang baik dalam mendengarkan ajaran. Caranya adalah mengingatkan diri sendiri bahwa sama seperti makhluk lain, kita menginginkan kebahagiaan. Sama seperti semua makhluk lain, kita ingin menghindari penderitaan, apa pun itu yang ada di dalam lingkaran keberadaan atau samsara. Lebih lanjut lagi, walaupun sekarang mungkin kita tidak bisa melihatnya dengan jelas, akan tetapi kenyataannya semua makhluk hidup sebelumnya pernah menjadi orang yang sangat dekat sekali dengan kita. Mereka telah berulang kali menunjukkan kebaikan kepada kita, merawat kita, menjaga kita dengan penuh kasih sayang.

Oleh sebab itu, kita harus bisa merasakan kedekatan ini dan tidak hanya berjuang demi kebahagiaan pribadi saja. Kita berjuang demi kebahagiaan mereka juga dengan cara menuntun mereka pada kebahagiaan yang sebenar-benarnya, yaitu dengan cara mencapai Kebuddhaan. Untuk melakukannya kita harus memiliki kapasitas. Itu sebabnya kita harus mencapai Kebuddhaan dan mencapai Kebuddhaan itu dilakukan demi kebaikan semua makhluk. Itulah motivasi yang harus kita bangkitkan di dalam batin

ketika mendengarkan ajaran pada saat ini dan kemudian setelah mendengarkan mempraktekkan apa yang sudah didengarkan.

Sekarang kita masuk pada penjelasan bagian utama dari karya ini. Bagian utama penjelasan teks ini sendiri terbagi menjadi dua: yang pertama adalah penjelasan singkat mengenai sistem pembagian ketiga jenis praktisi atau tiga jenis makhluk, yang kedua adalah penjelasan jalan yang dijalani oleh ketiga jenis praktisi tersebut—dengan kata lain definisi masing-masing dari ketiga jenis praktisi tersebut.

Untuk bagian pertama yaitu penjelasan atau pemaparan singkat mengenai sistem ketiga jenis praktisi atau ketiga jenis makhluk, terdapat pada bait kedua yang bunyinya:

“Ketahuilah bahwa ada tiga golongan praktisi yakni yang berkapasitas kecil, menengah dan agung.”

Istilah makhluk atau praktisi (*beings*) dalam bahasa Tibetnya disebut *ki bu* yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *purusha*. Apa arti *purusha*? *Purusha* tentu saja artinya makhluk hidup, akan tetapi maknanya adalah seseorang yang memiliki kapasitas. Apa maksudnya seseorang yang memiliki kapasitas? Maksudnya adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri di kehidupan berikutnya dan seterusnya. Lebih lanjut, maksudnya adalah apabila seseorang hanya mencari atau berusaha untuk menghasilkan kebahagiaan demi dirinya sendiri dan demi kehidupan saat ini saja, ia tidak termasuk dalam kualitas yang disebut sebagai seorang *purusha*. Dengan kata lain, tidak termasuk

~*~ SESI II ~*~

makhluk yang dimaksudkan di dalam teks Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan ini.

Ada tiga jenis praktisi atau tiga jenis makhluk atau tiga jenis *purusha*. Yang pertama adalah makhluk yang merasa tidak puas dengan kebahagiaan pada kehidupan saat ini saja dan mereka mengincar kebahagiaan di kehidupan berikutnya tetapi masih di dalam lingkaran keberadaan. Demi mencapai tujuan tersebut, mereka mampu menjalani hidup sesuai hukum karma dan akibat-akibatnya agar bisa mencapai kebahagiaan di kelahiran berikutnya. Dengan kata lain, makhluk dengan kapasitas kecil adalah seseorang yang demi mencapai atau mengejar kebahagiaan di dalam samsara saja mampu untuk hidup atau menjalani hukum karma beserta akibat-akibatnya.

Berikutnya, makhluk berkapasitas menengah adalah seseorang yang merasa muak atau jijik terhadap kehidupan di dalam samsara secara keseluruhan dan sebagai akibatnya ia menolak kehidupan di dalam samsara dan bertujuan mencari pembebasan dari samsara. Untuk mencapai tujuannya tersebut ia mampu mempraktekkan ketiga jenis latihan yang lebih tinggi. Orang yang mampu melaksanakan ketiga jenis latihan yang lebih tinggi ini yang disebut makhluk berkapasitas menengah.

Selanjutnya, makhluk berkapasitas tinggi atau agung adalah seseorang yang tidak saja muak terhadap kebahagiaan di dalam samsara secara keseluruhan, akan tetapi ia juga tidak mengejar pembebasan secara pribadi karena ia merasa pembebasan secara



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

pribadi tidaklah cukup. Ia adalah seorang yang mampu mengambil tanggung jawab untuk memastikan semua makhluk terbebas dari samsara, bahwasanya penderitaan semua makhluk diakhiri atau dibebaskan. Ia adalah seorang makhluk yang memiliki niat menuntun semua makhluk menuju pencerahan sempurna, yaitu Kebuddhaan. Seseorang yang memiliki kapasitas seperti inilah yang disebut makhluk berkapasitas agung.

Merupakan niat dari sang penulis karya ini untuk menguraikan dengan sejelas-jelasnya, dengan sejernih-jernihnya, sifat alami atau sifat dasar dari jalan yang dijalankan oleh masing-masing praktisi—yaitu seperti apa praktek mereka dan bagaimana cara berpikir mereka. Sekarang mari kita lihat definisi tiap-tiap praktisi. Yang pertama adalah makhluk berkapasitas kecil, yang bisa ditemukan pada bait ketiga yang bunyinya sebagai berikut:

“Siapapun yang dengan cara apa pun sekadar mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri dalam eksistensi yang berulang-ulang atau samsara, maka ia disebut makhluk berkapasitas kecil.”

Tujuan seorang makhluk berkapasitas kecil adalah menciptakan sebab-sebab yang menyebabkan kebahagiaan di dalam samsara bagi dirinya sendiri. Metode yang digunakan oleh seorang makhluk berkapasitas kecil adalah merefleksikan kematian dan ketidakkekalan, merefleksikan penderitaan di alam-alam rendah, mengambil perlindungan, serta merefleksikan karma dan akibat-akibatnya. Sebagai tambahan, makhluk berkapasitas kecil juga memeditasikan sebab-sebab yang menghasilkan kualitas-

~*~ SESI II ~*~

kualitas untuk terlahir kembali di alam berbentuk dan alam tidak berbentuk, yaitu samadhi empat dhyana dan keempat jenis samadhi untuk terlahir di alam tak berbentuk.

Sebelumnya dijelaskan bahwa siapa pun, yang dengan cara apa pun, sekadar mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri dalam eksistensi yang berulang-ulang atau samsara. Apa maksudnya? Maksudnya adalah makhluk-makhluk ini bertujuan untuk terlahir kembali sebagai manusia atau dewa, yaitu mengambil bentuk tubuh jasmani seorang manusia ataupun seorang dewa dan memiliki harta kekayaan dan barang-barang kepemilikan yang bisa dimiliki seorang manusia atau dewa. Ada satu karakteristik khusus yang utama tentang seorang makhluk yang berkapasitas kecil, yaitu ia adalah seseorang yang mengejar tujuan-tujuannya hanya demi dirinya sendiri.

Sekarang kita sampai kepada definisi seorang makhluk berkapasitas menengah yang bisa ditemukan pada bait keempat yang bunyinya sebagai berikut:

“Dia yang berpaling dari kenikmatan-kenikmatan samsara secara alamiah menolak perbuatan jahat dan mencari pembebasan untuk dirinya sendiri disebut makhluk berkapasitas menengah.”

Apa yang menjadi ciri khusus seorang makhluk berkapasitas menengah? Cara berpikir seorang makhluk berkapasitas menengah adalah seseorang yang mampu melihat keseluruhan samsara, mulai dari yang paling atas yaitu puncak eksistensi sampai yang paling bawah yaitu neraka siksaan tanpa henti—intinya keseluruhan

samsara—sepenuhnya dipengaruhi oleh karma dan *klesha*. Sifat dasarnya adalah seseorang yang mampu melihat keseluruhan samsara memiliki sifat dasar dukkha.

Seseorang yang sudah memahami bahwa keseluruhan samsara memiliki sifat dasar dukkha atau menderita, maka ia tidak memiliki keinginan untuk menikmati bahkan secuil pun kebahagiaan yang ada di dalam samsara sekali pun di dalam mimpinya. Ia adalah seseorang yang sudah berpaling dari kenikmatan-kenikmatan samsara. Berdasarkan pemikiran atau sifat seperti itu, apa yang dipraktekkan oleh seorang makhluk berkapasitas menengah? Seorang makhluk berkapasitas menengah menghindari semua perbuatan jahat, baik yang dilakukan dengan tubuh jasmani, ucapan, maupun pikiran. Sebagai gantinya, ia berfokus pada salah satu dari ketiga latihan tinggi atau pun ketiga-tiganya. Itulah sebabnya teks akar ini menyebutkan bahwa seseorang berkapasitas menengah secara alamiah menolak perbuatan jahat. Apa akibat utama dari praktek yang dijalankan oleh makhluk berkapasitas menengah? Hasilnya adalah pencapaian pembebasan atau yang disebut dengan nirwana, yaitu terhentinya semua penderitaan pribadi.

Untuk definisi makhluk berkapasitas agung, ada definisi singkat dan ada definisi yang lebih panjang. Definisi singkat bisa ditemukan pada bait kelima yang bunyinya:

“Siapa saja yang telah benar-benar memahami penderitaannya sendiri dan berkeinginan kuat untuk menghapuskan semua penderitaan makhluk-makhluk lain adalah makhluk berkapasitas agung.”



~*~ SESI II ~*~

“Setelah memahami penderitaannya sendiri” maksudnya adalah seorang makhluk berkapasitas agung sudah benar-benar memahami apa maksudnya masih terikat di dalam samsara berikut semua penderitaan yang dialami di dalam samsara. Berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri, serta berdasarkan situasinya sendiri itulah dia mampu mengaplikasikan atau menerapkannya pada orang lain. Dengan demikian, ia mampu melihat mereka semua memiliki situasi yang sama dan dengan demikian mampu merasakan bahwa penderitaan semua makhluk itu tak tertahankan. Pada saat ini dia telah memunculkan atau membangkitkan welas asih agung kepada semua makhluk. Berdasarkan welas asih agung inilah dia merasa bahwa penderitaan semua makhluk tak tertahankan dan kemudian muncul niat untuk menghentikan penderitaan tersebut.

Kita baru saja melihat tiga bait yang merujuk pada definisi ketiga jenis praktisi. Ketiga bait ini merangkum atau mencakup keseluruhan tahapan jalan menuju pencerahan. Secara umum, ada banyak cara untuk merangkum keseluruhan ajaran Mahayana. Di satu waktu ajaran Mahayana bisa dirangkum menjadi dua aspek, yaitu aspek kebijaksanaan dan aspek metode. Akan tetapi, di waktu lain mungkin bisa dirangkum ke dalam kebahagiaan kelahiran yang lebih tinggi ataupun dibandingkan dengan kebaikan-kebaikan yang pasti. Di sini Guru Atisha merangkum keseluruhan tahapan jalan Mahayana ke dalam ketiga jenis makhluk atau ketiga jenis praktisi.

Kita bisa melihat bahwa perangkuman atau pemadatan keseluruhan jalan Mahayana ke dalam ketiga jenis praktisi merupakan



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

perangkuman yang sangat bagus atau unggul sekali karena pada dasarnya semua praktisi pasti termasuk ke dalam salah satu dari ketiga jenis praktisi—apakah ia praktisi kecil, menengah, atau tinggi. Juga dikarenakan keseluruhan praktek yang dijalankan oleh ketiga jenis praktisi tersebut mampu mencapai kualitas-kualitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan kebaikan-kebaikan berdasarkan tiap jenis praktisi. Karena tiap jalan yang dijalankan oleh ketiga jenis praktisi itu, pembagian ini unggul karena masing-masing praktisi bisa menghasilkan kualitas-kualitas sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Penggunaan istilah ketiga jenis praktisi bisa ditemukan atau ditelusuri langsung pada kata-kata Buddha sendiri, yang bisa ditelusuri melalui naskah atau sutra, dan juga digunakan oleh banyak guru-guru lainnya antara lain Arya Asanga. Di dalam salah satu karyanya, Arya Asanga bahkan menggunakan dan menjelaskan istilah ini dengan dua puluh tiga cara yang berbeda. Arya Vasubandhu juga menggunakan istilah ini. Di sini, Guru Atisha menggunakan istilah ini untuk mencakup keseluruhan kualitas spiritual dan menyusunnya sedemikian rupa menjadi tahapan-tahapan yang memungkinkan atau mencakup semua individu ke dalam upaya meniti jalan menuju Kebuddhaan. Oleh sebab itu, pembagian ini merupakan pembagian yang sangat terampil dan sangat unggul.

Definisi ketiga jenis praktisi yang diberikan merupakan definisi yang sebenarnya, apakah itu praktisi kecil, menengah, maupun agung. Apa maksudnya? Untuk definisi sebenarnya seorang makhluk berkapasitas kecil adalah seseorang yang hanya mencari

~*~ SESI II ~*~

kebahagiaan di dalam samsara, tidak lebih. Dia juga bahkan tidak mencari atau mengejar pembebasan pribadi dari dalam samsara, apalagi mengejar Kebuddhaan. Definisi sebenarnya seorang praktisi kapasitas menengah adalah seseorang yang hanya mengejar pembebasan pribadi dari dalam samsara, tidak lebih. Akibat atau hasil dari seseorang yang mempraktekkan kapasitas menengah adalah pencapaian tingkat Arahat, apakah itu Arahat Sravaka ataupun Pacceka Buddha, tapi tidak lebih. Ada banyak guru-guru yang mengajarkan *pratimoksayana* di banyak negara di seluruh dunia. Oleh sebab itu, metode yang diajarkan oleh guru-guru tersebut termasuk ke dalam makhluk berkapasitas menengah.

Jalan yang dijalani oleh makhluk berkapasitas agung tentu saja tidak mengejar semata-mata kelahiran kembali yang lebih baik di dalam samsara dan juga tidak mengejar pembebasan pribadi dari dalam samsara. Sudah jelas seorang makhluk berkapasitas agung bukanlah makhluk berkapasitas kecil atau pun berkapasitas menengah. Akan tetapi, seorang makhluk berkapasitas agung masih harus berlatih memeditasikan kematian, penderitaan di alam rendah, dan tentu saja mengambil perlindungan serta mempraktekkan karma dan akibat-akibatnya. Dia juga akan terus mempraktekkan ketiga jenis latihan yang lebih tinggi. Akan tetapi, alasan di balik dia melakukannya sepenuhnya berbeda sama sekali dengan alasan para makhluk berkapasitas kecil maupun menengah.

Mereka tidak melakukannya semata-mata demi kebahagiaan di dalam samsara. Mereka juga tidak melakukannya semata-mata demi pembebasan pribadi dalam samsara. Akan tetapi, alasan



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

mereka melakukannya adalah untuk menjadi Buddha demi kebaikan semua makhluk. Di sini, meditasi yang dilakukan oleh makhluk kapasitas agung esensinya sama dengan meditasi yang dilakukan oleh makhluk berkapasitas menengah maupun kecil, akan tetapi alasan di balik praktek mereka itu sepenuhnya berbeda.

Kita harus memahami bahwa kualitas utama seseorang yang memiliki kecenderungan Mahayana adalah semangat atau aspirasi menuju pencerahan yang berharga, yang disebut *bodhicitta*. Penyebab utama dari kualitas atau aspirasi menuju pencerahan ini adalah welas asih agung yaitu welas asih kepada semua makhluk, di mana seseorang merasa bahwa penderitaan semua makhluk tak tertahankan. Yang menyebabkan timbulnya welas asih adalah perasaan bahwasanya penderitaan semua makhluk tak tertahankan. Agar dapat merasakan timbulnya welas asih terhadap penderitaan semua makhluk, pertama-tama seseorang harus merealisasikan kualitas penolakan samsara di mana ia merasa bahwa penderitaan dirinya sendiri sudah tidak tertahankan apalagi harus melihat penderitaan orang lain. Inilah yang disebut menolak samsara atau rasa jijik terhadap samsara.

Agar bisa muncul keinginan untuk terbebas dari samsara, dengan kata lain munculnya penolakan terhadap samsara, seseorang harus bisa memahami bahwa selama dia masih terlahir kembali atau muncul kembali dengan skandha yang tercemar yang didapatkan, selama seseorang masih terus-menerus memiliki skandha ini, maka dia tidak akan pernah bisa lari atau terbebas dari satu dan berbagai jenis penderitaan lainnya. Selama itu pula

~*~ SESI II ~*~

kehidupan atau eksistensinya akan dilingkupi dengan penderitaan atau dukkha. Agar timbul perasaan seperti ini, perlu bagi kita untuk memeditasikan kebenaran arya tentang dukkha atau penderitaan dan proses bagaimana kita terlempar dan bertahan di dalam lingkaran keberadaan atau samsara.

Di sini kita bisa melihat bahwa jenis meditasi maupun kualitas-kualitas yang dikejar atau diincar oleh makhluk berkapasitas agung itu sama dengan yang diincar atau yang dikejar oleh makhluk berkapasitas menengah. Mereka dalam hal ini adalah sama, kualitas-kualitasnya sama, akan tetapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alasan di baliknya adalah sepenuhnya berbeda, di mana motivasi seorang makhluk berkapasitas agung adalah mencapai pencerahan sempurna sedangkan makhluk berkapasitas menengah bukan untuk mencapai pencerahan sempurna. Oleh sebab itu dikatakan jalan yang dijalankan bersama-sama atau “shared path.”

Sebelum seseorang bisa memunculkan rasa penolakan terhadap samsara, yaitu sebelum dia bisa berpaling dari keseluruhan samsara termasuk kebahagiaan-kebahagiaan di dalam samsara, tidak bisa dielakkan pertama-tama dia harus membangkitkan penolakan terhadap kehidupan saat ini. Ia harus berpaling dari kehidupan saat ini dan setelah itu merasakan bahwa prospek ke depannya atau kenyataan ke depannya kalau terlahir di alam rendah juga tidak tertahankan. Dengan demikian ia juga berpaling dari kenyataan harus terlahir di alam rendah.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Meditasi-meditasi tersebut adalah meditasi yang membangkitkan rasa jijik terhadap kehidupan saat ini dan juga kemungkinan terlahir kembali di alam yang rendah. Itulah meditasi yang dijalankan oleh para makhluk berkapasitas agung serta merupakan meditasi yang dijalankan oleh makhluk berkapasitas kecil yang sebenarnya. Akan tetapi, makhluk berkapasitas kecil melakukannya dengan tujuan untuk meraih kelahiran kembali yang lebih baik di dalam samsara. Di sini kita bisa menemukan bahwa jalan yang dijalankan adalah sama, yaitu jalan yang dijalankan bersama-sama makhluk berkapasitas agung dan kecil. Akan tetapi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alasan di balik praktek atau jalan yang dijalankan sepenuhnya berbeda.

Oleh sebab itu, ketika kita berbicara jalan yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk berkapasitas kecil, itu sebenarnya mengandung dua makna atau dua arti. Yang pertama adalah jalan sejati atau sebenarnya, yang kedua jalan yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk berkapasitas lainnya. Bicara jalan yang dijalankan bersama dengan makhluk berkapasitas kecil, ini terbagi menjadi jalan makhluk berkapasitas kecil yang sebenarnya atau yang sejati dan ada juga jalan berkapasitas kecil yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk berkapasitas agung. Sama halnya juga kalau kita bicara jalan yang dijalankan oleh makhluk berkapasitas menengah, ada jalan yang dijalankan makhluk berkapasitas menengah yang sebenarnya atau yang sejati, ada juga yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk berkapasitas agung.

~*~ SESI II ~*~

Di teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan”, Guru Atisha mengajarkan jalan yang dijalankan oleh makhluk berkapasitas kecil dan menengah. Akan tetapi, tujuan Guru Atisha mengajarkan jalan ini bukanlah untuk mencapai kelahiran kembali yang lebih baik di dalam samsara, pun bukan untuk mencapai pembebasan pribadi. Beliau mengajarkan kedua jalan awal tersebut sebagai pendahuluan terhadap jalan yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk berkapasitas agung. Inilah cara Guru Atisha menuntun semua makhluk mencapai pencerahan sempurna. Jadi, topik utama sebenarnya adalah jalan yang dijalankan oleh seorang makhluk berkapasitas agung.

Teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini sebenarnya menjelaskan tahapan jalan seorang makhluk berkapasitas agung dan Guru Atisha menjelaskan jalan ini ke dalam tiga tahapan jalan. Yang pertama adalah Beliau mengajarkan bagaimana cara membangkitkan aspirasi menuju pencerahan dan ritual yang perlu dilakukan. Yang kedua adalah bagaimana cara membangkitkan batin pencerahan dan bagaimana setelah itu berlatih di dalam praktek Bodhisattwa. Yang ketiga adalah mengidentifikasi hasil dari pelatihan tersebut.

[Istirahat sebentar]

Tadi sudah dijelaskan bahwa pembagian atau definisi makhluk berkapasitas agung terbagi dua, yaitu definisi ringkas dan definisi yang lebih menyeluruh atau lebih detail. Sekarang kita sudah sampai pada definisi yang kedua, yaitu definisi yang lebih menyeluruh



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

atau detil ini. Definisi yang lebih menyeluruh atau detil ini terbagi lagi menjadi dua: (1) definisi menyeluruh atau mendetil dari jalan penyempurnaan; (2) definisi ringkas ataupun hanya sebagian dari praktek tantra.

Untuk penjelasan menyeluruh atau mendetil jalan penyempurnaan (*paramitayana*) terbagi lagi menjadi dua: (1) pemaparan jalan penyempurnaan yang sebenarnya atau yang sejati dan (2) pemaparan hasil-hasil atau akibatnya. Poin pemaparan jalan yang sebenarnya terbagi lagi menjadi dua. Yang pertama adalah janji sang penulis untuk menjelaskan metode yang unggul di dalam merealisasikan Kebuddhaan dan yang kedua adalah penjelasan metode tersebut yang sebenarnya.

[Sebelum lanjut, Rinpoche akan membacakan kembali teks, mohon dengarkan dengan penuh perhatian.]

Untuk poin janji sang penulis untuk menjelaskan metode yang unggul untuk merealisasikan Kebuddhaan dapat dirujuk pada bait berikutnya halaman tiga yang paling bawah yang bunyinya:

“Bagi para makhluk agung ini yang beraspirasi pada pencerahan tertinggi, aku akan menjelaskan metode sempurna yang telah diajarkan oleh para guru spiritual.”

Mari kita perhatikan istilah yang dipakai di sini, yaitu “para makhluk agung ini”. Siapakah yang dimaksud dengan “para makhluk agung ini”? Para makhluk agung adalah praktisi yang sudah bisa melihat dan menganggap semua makhluk hidup sebagai orang yang terkasih. Mereka menganggap semua makhluk seperti anak sendiri



~*~ SESI II ~*~

dan membangkitkan rasa welas asih kepada mereka semuanya. Mereka membangkitkan keinginan agar penderitaan semua makhluk berakhir dan mereka menginginkan semua makhluk mendapatkan kebahagiaan. Lebih lanjut, makhluk ini akan memunculkan niat yang sangat unggul untuk memastikan mereka sendiri yang benar-benar menghentikan penderitaan semua makhluk. Mereka memikul tanggung-jawab menghentikan penderitaan semua makhluk dan bertekad untuk memastikan bahwa semua makhluk mendapatkan kebahagiaan yang didambakan dan inilah yang disebut kualitas makhluk berkapasitas agung yaitu adanya niat yang sangat unggul. Istilah makhluk berkapasitas unggul atau makhluk agung tidak cukup hanya memiliki welas asih agung, tapi ia juga harus memiliki yang namanya “niat unggul”, niat yang unggul berdasarkan welas asih yang agung.

Lebih tepatnya lagi, seseorang yang sudah memiliki kualitas tersebut, yaitu kualitas adanya niat yang unggul akan welas asih yang agung, disebut sebagai makhluk berkapasitas agung. Akan tetapi, makhluk berkapasitas agung ini belum termasuk seorang mahayanis yang sejati. Dia mungkin memiliki kecenderungan mahayana tetapi belum termasuk ke dalam mahayana sejati.

Guru Atisha menuliskan ulasan terhadap karya yang ditulisnya sendiri, yaitu karya “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan.” Dalam ulasan terhadap karya yang ditulisnya sendiri ini, Beliau menjelaskan bait di halaman tiga paling bawah: “Untuk makhluk agung atau makhluk unggul seperti ini, demi untuk mencapai tujuan mereka, apa cara yang terbaik bagi mereka untuk mempraktekkannya?”



Beliau lanjut dengan mengatakan, “Aku akan menjelaskannya seperti yang telah dijelaskan kepadaku oleh guru spiritualku.” Di dalam ulasan karya ini yang dituliskan sendiri oleh Guru Atisha, Beliau menjelaskan yang dimaksud dengan guru spiritual Beliau utamanya ada dua orang. Yang pertama adalah Yang Terunggul Bodhi Bhadra dan yang kedua adalah Swarnadipa Guru dan guru-guru lainnya.

Alasan Guru Atisha secara utama menyebutkan kedua guru tersebut karena yang pertama adalah guru yang mengajarkan beliau tahapan jalan “pandangan mendalam,” yaitu Yang Terunggul Bodhi Bhadra. Beliau menyebutkan nama Swarnadipa Guru karena beliau utamanya mengajarkan Guru Atisha tahapan jalan “aktivitas luas”. Yang dirujuk pada istilah “metode sempurna” yang dijanjikan oleh Guru Atisha untuk dijelaskan terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah penjelasan bodhicitta aspirasional atau bodhicitta aspirasi berikut dengan sila-silanya; yang kedua adalah penjelasan bodhicitta penerapan berikut sila-silanya. Bodhicitta aspirasi terbagi lagi menjadi tiga bagian: (1) pendahuluan, (2) cara membangkitkan bodhicitta aspirasi yang sebenarnya, dan (3) setelah membangkitkan bodhicitta aspirasi yang sebenarnya, bagaimana melatih sila-silanya.

Tahap pendahuluan terbagi lagi menjadi tiga: (1) dengan tujuan mengumpulkan kebajikan, (2) membangkitkan perlindungan, rasa berlindung yang tertentu, dan (3) melatih ketiga tahapan atau tingkatan batin. Tiga tingkatan batin merujuk pada cinta kasih, welas asih dan bodhicitta itu sendiri. Untuk pendahuluan yang pertama yaitu yang bertujuan mengumpulkan kebajikan, teks ataupun baris

~*~ SESI II ~*~

yang dirujuk di sini dilihat pada halaman empat yang bunyinya sebagai berikut:

“Di hadapan lukisan serta perwujudan lainnya dari para Buddha yang sempurna, di hadapan stupa-stupa serta tempat-tempat didirikannya dharma yang suci, persembahkanlah bunga-bunga, dupa, atau apa saja yang dimiliki, haturkan pula doa tujuh bagian seperti yang dijelaskan dalam aktivitas mulia Samanthabhadra.”

Dalam rangka mengumpulkan kebajikan, pertama-tama kita harus memiliki objek di mana kita bisa mengumpulkan kebajikan. Akan tetapi, pertama-tama yang harus dilakukan adalah membersihkan tempat di mana kita akan melakukan praktek. Setelah itu, susun *image* Buddha seperti lukisan, rupang, apa pun bentuknya tidak masalah akan tetapi dalam kondisi apa pun minimal ada satu gambar atau rupang Buddha Sakyamuni. Bagus juga apabila memiliki stupa yang merupakan simbol dari pikiran atau batin Buddha. Jadi, stupa adalah simbol dari batin Buddha. Di sini disebutkan stupa dengan relik; istilah ‘stupa dengan relik’ ini memiliki banyak interpretasi arti. Tidak mesti berarti seperti yang kita pahami secara umum selama ini, yaitu ‘relik’ yang artinya daging, tulang, atau sisa jasad seseorang. Stupa dengan relik Buddha di sini maksudnya adalah stupa yang mengandung ucapan Buddha, yaitu *dharani* Buddha.

Setelah stupa, ada teks atau yang di teks disebut ‘Dharma yang suci’. Dharma yang suci ini akan baik sekali apabila kita mengatur atau menyusun sebuah buku Mahayana ajaran Buddha, contohnya

Sutra Penyempurnaan Kebijakanaksanaan ataupun buku-buku Lamrim. Di sini disebutkan stupa yang mengandung *dharani* Buddha. Istilah tepatnya yang dipakai adalah ‘relik’, kalau kita mau pakai kata relik. Relik di sini maksudnya *dharani* yang diucapkan oleh Buddha yang merujuk pada relik Dharmakaya.

Setelah menyusun gambar, stupa, dan teks dengan sedemikian rupa, kita melihat susunan dan mempersembahkan *offering* kepada mereka. *Offering* yang bisa dipersembahkan di sini, di teks disebutkan bunga, dupa. Selain bunga, dupa, juga bisa mempersembahkan substansi lainnya seperti air, mangkok air, dan lain sebagainya. Apa pun bentuknya yang intinya adalah apa pun yang kita miliki, apa pun yang tersedia. *Offering* lainnya yang bisa kita lakukan adalah mempersembahkan doa tujuh bagian yang merupakan ajaran yang ditarik atau didapatkan dari Sutra raja semua doa atau aktivitas unggul Samantabhadra.

Di dalam ulasan yang ditulis sendiri oleh Guru Atisha, ketika merujuk kepada persembahan dalam bentuk bunga dan dupa, ini merupakan persembahan berbentuk materi. Lawan dari persembahan berbentuk materi adalah dalam bentuk praktek seseorang, yang maksudnya adalah persembahan doa tujuh bagian. Di dalam doa tujuh bagian, ada urutan-urutannya. Yang pertama kita memberikan penghormatan, yang kedua mempersembahkan *offering*, yang ketiga praktek pengakuan, dan seterusnya. Di sini kita bisa melihat bahwa doa tujuh bagian itu sebenarnya sudah mencakup keseluruhan persembahan. Di dalam ulasan yang ditulis sendiri oleh Guru Atisha terhadap karyanya sendiri, beliau

~*~ SESI II ~*~

menjelaskan bahwa keseluruhan doa yang tercantum di dalam doa tujuh bagian, pada kenyataannya adalah persembahan.

Mungkin kita di sini terkadang melakukan doa tujuh bagian tidak melihat atau berpikir demikian. Kita mungkin berpikir hanya satu bagian dari doa tujuh bagian itu yang merupakan bagian memberikan atau mempersembahkan *offering* dan enam bagian lainnya merupakan sesuatu yang lain. Di sini Guru Atisha menjabarkan dengan sejelas-jelasnya bahwa keseluruhan doa tujuh bagian pada kenyataannya merupakan persembahan *offering*, yaitu persembahan dari praktek kita.

Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana dikatakan keseluruhan doa tujuh bagian itu merupakan bentuk persembahan. Maksudnya, bagaimana praktek memberikan penghormatan, praktek pengakuan, itu disebut sebagai bagian dari persembahan. Jawabannya berarti kita harus bisa melihat atau mengerti apa yang dimaksud dengan *offering* atau persembahan. Kalau kita telusuri kata 'persembahan' diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *puja*. Puja artinya menyenangkan atau menggembirakan mereka yang kita berhubungan dengannya, menyenangkan seseorang dengan perbuatan kita. Di sini yang dimaksud menyenangkan adalah menyenangkan para Buddha.

Kemudian pertanyaannya: bagaimana praktek memberikan penghormatan, pengakuan, disebut menyenangkan para Buddha? Karena dengan memberikan penghormatan kita membangkitkan atau menghasilkan karma yang baik, dengan praktek pengakuan kita



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

mempurifikasi karma buruk dan inilah yang dikatakan menyenangkan hati para Buddha. Beberapa orang di sini mungkin membayangkan yang dimaksud dengan menyenangkan Buddha dengan memberikan persembahan adalah sama dengan perasaan yang mereka alami ketika seseorang memberikan sesuatu hadiah kepada mereka, yaitu perasaan gembira ketika seseorang mempersembahkan atau menghadiahkan sesuatu kepada kita. Akan tetapi, di sini bukanlah demikian keadaannya, bukanlah kasusnya. Buddha tidak senang menerima hadiah sama seperti ketika kita senang menerima hadiah. Yang membikin Buddha senang adalah ketika kita menghasilkan kebaikan demi diri kita sendiri, menghasilkan kebajikan-kebajikan dan mempurifikasi karma-karma buruk kita.

Kita mungkin bertanya-tanya pada diri sendiri, mengapa mengumpulkan kebajikan dapat mempurifikasi karma buruk dan menyenangkan para Buddha. Apa sih yang menyenangkan hati mereka? Jawabannya adalah semakin kita melakukan hal-hal yang menyenangkan mereka, kita semakin menjauhi penderitaan di alam rendah, kita semakin menjauhi penderitaan di lingkaran keberadaan atau samsara secara keseluruhan. Di sisi lain, kita semakin mendekati pembebasan dari samsara dan semakin dekat pada pencapaian Kebuddhaan. Kita harus ingat bahwa inilah tujuan para Buddha mencapai Kebuddhaan, inilah harapan para Buddha, inilah tujuan utama Buddha ketika pertama kali Beliau ingin mencapai Kebuddhaan. Setelah Beliau mencapai harapan-harapannya demi kebaikan kita itulah, makanya para Buddha itu senang hatinya, demi kebaikan kita sendiri.



~*~ SESI II ~*~

Di dalam ulasan yang ditulis sendiri oleh Guru Atisha, alasan mengapa Beliau merujuk pada doa tujuh bagian yang diambil dari sutra aktivitas luar biasa Samanthabhadra adalah karena bagi para pemula dalam praktek spiritual seperti kita ini, praktek melakukan persembahan adalah sangat penting sekali karena ini akan memperkuat kebajikan kita, memperkuat kita di dalam mengumpulkan karma-karma baik. Oleh sebab itu, Guru Atisha secara khusus menekankan pada praktek persembahan doa tujuh bagian ini. Di dalam swa-ulasannya, Guru Atisha menjelaskan bahwa aktivitas luar biasa Samanthabhadra merupakan bagian yang terdapat pada Sutra Barisan Tangkai atau Gandhayuha Sutra, yang juga dikenal sebagai Sutra Raja Doa.

Lebih lanjut, Guru Atisha menjelaskan bahwa Sutra Raja Doa mengandung praktek-praktek paling penting yang dilakukan oleh para Bodhisattwa agung, yaitu para Bodhisattwa yang termasuk level tertinggi seperti Bodhisattwa level kesepuluh. Doa-doa yang tercantum di dalam Sutra Raja Doa ini mengungkapkan doa sebenarnya yang diucapkan oleh para Buddha dan Bodhisattwa ini. Guru Atisha menjelaskan bahwa guru-guru spiritual agung Beliau yang sangat terpelajar dan sangat agung menjelaskan kepadanya bahwa Sutra Raja Doa ibarat lampu atau pelita yang menerangi atau menjelaskan praktek Bodhisattwa. Dengan kata lain, lampu atau pelita yang menerangi *bodhisattva pitaka*.

Tadi saya bilang lampu, kalau misalnya saya bilang lampu itu ganti dengan pelita, “the lamp” itu pelita, pelita penerang jalan. Di sini kalau merujuk pada doa tujuh bagian atau persembahan



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

tujuh bagian yang dijelaskan oleh Guru Atisha sendiri di dalam ulasannya, ada banyak cara lain di dalam menjelaskan istilah ini, yang dijelaskan oleh guru-gurunya kepada Guru Atisha. Kita tidak akan menjelaskannya disini. Poin berikutnya adalah bangkitkan perlindungan tertentu dan berlindung tertentu dengan cara yang khusus.

Kita lihat bait ketujuh yang juga mencakup beberapa poin dari enam praktek pendahuluan. Enam praktek pendahuluan terdiri dari membersihkan ruangan meditasi, menyusun simbol-simbol tubuh ucapan dan batin seorang Buddha, menyusun persembahan-persembahan tanpa cela, mem-visualisasi-kan ladang kebajikan. Ini semua terangkum atau tercakup di dalam bait ketujuh ini.

Sesi hari ini berakhir sampai di sini. Semoga ada waktu untuk sesi tanya jawab esok hari.

~*~ **SESI III** ~*~
(28 DESEMBER 2008)

Guru Atisha dalam salah satu karyanya mengutip perkataan berikut:

“Kehidupan sangatlah singkat dan ada banyak hal tak terhingga yang harus dipelajari. Kita tidak tahu kapan hidup kita akan berakhir. Seperti seekor angsa yang memisahkan susu dari air, kita harus bisa memisahkan apa yang penting dan tidak penting.”

Ada banyak hal yang perlu dipelajari dalam hidup ini dan jumlahnya tidak terbatas. Kita tidak tahu kapan hidup kita akan berakhir. Oleh sebab itu, kita harus bisa menyisihkan apa yang tidak penting dan melakukan apa yang paling penting serta mencapai hal-hal bermakna, baik untuk kehidupan ini maupun yang akan datang, untuk diri sendiri maupun orang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan, memang betul kenyataannya bahwa hidup kita itu sungguh amat singkat sekali. Paling *banter* seseorang bisa mencapai umur seratus tahun, itu pun kalau dia beruntung. Di sini banyak orang yang sudah mencapai tahapan-tahapan tertentu dalam hidupnya. Ada yang sudah menjalani separuh dari hidupnya, ada yang mungkin sudah mencapai hampir



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

akhir dari hidupnya dan mungkin beberapa masih punya banyak waktu ke depan—dengan kata lain, baru memulai hidup ini. Dalam kasus apa pun, dalam keadaan apa pun juga, hidup kita sungguh amat singkat sekali.

Lebih lanjut, ada banyak sekali hal-hal yang harus kita pelajari, banyak sekali hal-hal yang harus kita renungkan. Hal-hal tersebut tidak terbatas, tak terbatas jumlahnya. Kenyataannya, sebelum mencapai Kebuddhaan di mana kita memiliki batin maha tahu seorang Buddha, maka kita tidak akan pernah bisa mempelajari semuanya sampai habis.

Tentu saja kita harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan dalam hidup ini. Tentu saja kita membutuhkan kenyamanan dalam tingkat tertentu dan itu sah-sah saja. Akan tetapi, jika kita membiarkan nafsu keinginan berjalan dengan liar, membiarkannya begitu saja dan selalu menginginkan lebih dan lebih—senantiasa menginginkan hal yang lebih baik dan lebih baik, maka ini tidak ada batasnya. Tidak akan ada habisnya nafsu kita. Oleh sebab itu, kita harus berpuas diri dengan apa yang kita punyai sekarang.

Jika terus menyerah pada nafsu keinginan dan selalu menginginkan lebih dan lebih dan lebih lagi, maka kita tidak akan pernah puas. Bila terus-menerus mengejar tujuan mengumpulkan benda-benda, mengumpulkan kekayaan dan seterusnya, maka kita akan mendedikasikan keseluruhan hidup kita hanya untuk tujuan ini saja. Apa akibat dari sifat seperti ini? Akibatnya adalah pada saat kita mati nanti, ketika kita harus meninggalkan semuanya di



~*~ SESI III ~*~

belakang dan berlanjut ke kehidupan berikutnya, maka pada saat itu tidak ada sesuatu apa pun yang bisa kita bawa.

Begitu sudah memiliki segala sesuatu yang cukup supaya bisa hidup dengan nyaman, maka kita harus berhenti mencari rasa puas atau kepuasan. Berhentilah mencari kepuasan yang sebenarnya tidak mungkin untuk dipuaskan, yaitu dengan cara-cara mengumpulkan kekayaan, benda materi, dan seterusnya. Pada saat sudah cukup nyaman, akan lebih baik jika kita mendedikasikan energi dan tenaga kita untuk mempersiapkan kehidupan yang berikutnya. Kenapa? Karena tidak ada satu pun dari kita yang ingin menderita. Kita ingin sebahagia mungkin yang mungkin bisa dicapai. Oleh sebab itu, akan lebih baik kalau kita memanfaatkan energi kita untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya.

Ajaran Mahayana memiliki instruksi yang unggul terhadap metode-metode untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Instruksi tersebut adalah teks ini atau karya ini yang berjudul “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan.” Inilah metode yang perlu kita capai untuk mencapai tujuan kebahagiaan kita. Apa yang harus kita lakukan? Pertama-tama kita harus mendengarkan penjelasan teks ini. Yang kedua, kita harus merenungkan apa yang sudah diajarkan. Yang ketiga, kita harus memeditasikannya. Di dalam mendengarkan ajaran ini, penting sekali untuk memiliki motivasi dan kerangka berpikir yang positif. Pastikan kita semua di sini memiliki motivasi yang baik dalam mendengarkan ajaran ini.



Untuk mengingatkan kita semua akan apa yang sudah dijelaskan kemarin, karya ini memiliki struktur dasar yang sama seperti Garis-garis Besar pada Lamrim, yaitu terdiri dari empat bab utama. Bab pertama adalah penjelasan kualitas-kualitas agung guru spiritual untuk menunjukkan kemurnian sumber ajaran, dan seterusnya. Zaman dulu di India, ketika sutra dan teks-teks ajaran diajarkan, pada saat itu belum ada yang namanya garis-garis besar atau *outline* yang kita pakai atau kita kenal sekarang ini. Pada saat itu, tidak ada tradisi *outline* atau garis besar, akan tetapi ada yang namanya panduan yang dipakai oleh para guru dalam mengajarkan sutra supaya bermanfaat atau berguna bagi para muridnya.

Kira-kira panduan yang dipakai oleh para guru tersebut, yang pertama-tama adalah menjelaskan tujuan mengajarkan ajaran. Tujuan ini terbagi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan apa maksudnya? Tujuan menjelaskan sutra ini, tujuan mempelajari sutra ini. Yang kedua, sang guru akan memberikan semacam sinopsis atau gambaran keseluruhan ajaran tersebut. Yang ketiga barulah sang guru memberikan penjelasan kata-per-kata dari apa yang tercantum di dalam sutra tersebut. Baru kemudian yang keempat sang guru akan menghubungkan penjelasan antara berbagai bagian sutra yang berbeda untuk dijelaskan kepada para pengikutnya. Tahap kelima adalah sang guru akan membangkitkan pertanyaan dan keragu-raguan muridnya mengenai isi ajaran. Terakhir, guru akan menghapuskan keragu-raguan tersebut.

Untuk yang keempat, menghubungkan bagian-bagian di dalam sutra, maksudnya bukan dengan sutra yang lain, melainkan



~*~ SESI III ~*~

antar bagian di dalam sutra tersebut. Adalah Yang Mulia Acarya Vasubhandu yang menyusun sistem ini dengan amat sangat jelas. Sebenarnya instruksi ini datang dari Maitreya, yaitu pada saat Buddha mengajarkan *Prajnaparamita Sutra* kepada Maitreya. Maitreya lalu menjelaskan kepada para pengikutnya, yaitu Arya Asanga. Dalam mengajarkan kepada Arya Asanga, Maitreya menggunakan sistem ini. Kemudian Arya Asanga mengajarkannya kepada saudaranya, Arya Vasubandhu, juga menggunakan sistem ini. Semua sistem ini masih tidak tertulis dan Arya Vasubhandu-lah yang menuliskan instruksi tersebut demi manfaat bagi orang lain.

Sebenarnya sistem ini merupakan sistem yang digunakan oleh Buddha sendiri, yaitu ketika Buddha mengajarkan sutra-sutra. Beliau menggunakan sistem atau tata cara seperti ini walaupun mungkin tidak disebutkan bahwa langkah-langkahnya itu adalah seperti ini, seperti ini, dan kemudian Maitreya-lah yang ketika menerima ajaran dari Buddha bisa mengidentifikasi sistem atau langkah-langkah pengajaran tersebut. Setelah bisa mengidentifikasi, Beliau mengaplikasikannya ketika mengajar kepada para pengikutnya. Lalu Maitreya-lah yang mendirikan sistem atau langkah-langkah pengajaran seperti ini.

Ketika Buddha mengajarkan *Prajnaparamita Sutra* kepada mereka yang mendengarkan sutra ini, mereka dikatakan sebagai murid atau bejana atau wadah yang sangat sesuai untuk menerima instruksi tersebut. Yang dimaksud sesuai di sini adalah murid-murid yang sangat pintar atau sangat intelektual (*extremely intelligent*, murid yang sangat pintar). Oleh karena itu, ketika mengajarkan *Prajnaparamita Sutra*,



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Buddha tidak perlu menjelaskan ataupun memberi label terhadap tata cara pengajaran. Maksudnya memberikan label “ini tujuannya”, “ini sinopsisnya”; tidak perlu karena para muridnya sangat pintar sehingga dapat mengidentifikasi tanpa harus dilabeli.

Para pendengar yang mendengarkan dengan penuh perhatian kemudian mengajarkannya kepada para pengikutnya. Pada saat itulah mereka mengajar sesuai instruksi yang diterima. Ketika mengajar barulah mereka memberikan penjelasan, ‘Oh inilah tujuan, ini sinopsisnya’, dan seterusnya. Inilah yang terjadi ketika Arya Asanga mengajari saudaranya, Arya Vasubhandu, dan Arya Vasubhandu yang menuliskan tata cara atau sistem ini demi menolong para pengikut yang kurang beruntung.

Ketika sutra dan ulasan-ulasan terhadap sutra tersebut diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tibet, para penerjemah Tibet menerjemahkan sutra dan ulasan tersebut apa adanya, tanpa tambahan materi apa pun. Akan tetapi, penerjemahan tersebut sukar dimengerti oleh para pengikut di Tibet. Oleh sebab itu, guru-guru besar tertentu di Tibet menciptakan atau membuat panduan garis-garis besar ulasan atau sutra yang sudah diterjemahkan. Inilah yang terjadi dengan lima poin yang sudah dipaparkan di atas. Ada satu lagi panduan yang lebih detil, yaitu yang bisa kita temukan pada “Instruksi-instruksi Guru yang Berharga”.

Kalau kita lihat, “Instruksi-instruksi Guru yang Berharga” terbagi menjadi empat bab besar. Masing-masing bab terbagi menjadi satu atau dua poin, kemudian satu atau dua poin ini terbagi

~*~ SESI III ~*~

lagi menjadi satu dua tiga poin dan seterusnya yang sangat rinci sekali. Jadi, dasar pemikirannya sama dengan lima poin di atas, tapi instruksi yang muncul belakangan ini, seperti “Instruksi-instruksi Guru yang Berharga” jauh lebih detil, jauh lebih jelas, untuk menolong para pengikut dalam mempelajarinya.

Kita harus memahami tujuan penambahan badan/struktur atau garis-garis besar terhadap ulasan yang sudah diterjemahkan tersebut. Tujuannya adalah mempermudah seseorang untuk mempelajari dan mengerti maksudnya. Akan tetapi, tujuan yang khusus adalah mempermudah seseorang untuk mengingatnya; untuk mengingatnya di dalam batin atau pikiran mereka. Apabila seseorang mempelajari atau sudah mampu mengingat garis-garis besar atau struktur dari suatu karya tertentu, itu artinya dia mungkin sudah mempelajari atau mengetahui sebagian besar atau mengetahui banyak sekali tentang karya tersebut, hanya dari mengetahui garis-garis besarnya saja. Oleh sebab itulah, garis-garis besar ini dibuat untuk menolong seseorang memahami dan mengingatnya.

Jika mampu menghafal bagan/struktur atau *outline* sebuah karya, itu artinya kurang lebih kita sudah memahami kira-kira karya atau ajaran tersebut tentang apa, yaitu isinya tentang apa. Sebaliknya, bila tidak hafal bagan atau *outline*, maka kita sebenarnya belum benar-benar mengetahui atau mempelajari isi ajaran tersebut. Ketika ingin memikirkan atau merenungkan dan ataupun menjelaskannya kepada orang lain, kita harus kembali melihat catatan. Kalau bergantung sepenuhnya terhadap catatan kita, ini sesuatu yang tidak bagus.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Sesuai tradisi, kalau kita mengikuti tradisi, ketika mengajarkan sebuah karya seperti ini, seorang guru setiap hari akan mengulang kembali garis-garis besar atau *outline* materi yang sudah diajarkan pada hari sebelumnya. Tujuan daripada pengulangan ini adalah untuk menancapkan, menetapkan, dan memperkuat penjelasan yang sudah diberikan sebelumnya di batin atau pikiran pada pendengarnya. Tujuannya untuk memperkokoh dan memperteguh ajaran atau penjelasan yang sudah diberikan sebelumnya.

Masalahnya kalau kita mengulang kembali keseluruhan garis besar yang sudah diberikan, yakni ajaran yang sudah diberikan kemarin, itu akan memakan waktu yang sangat banyak dan kita tidak punya banyak waktu. Akan tetapi, kalau kita tidak mengucapkan apa pun atau mengulang apa pun, dan hanya mengutip sebagian dari apa yang sudah selesai kemarin, lalu disambung hari ini, mungkin beberapa orang akan langsung ingat dan langsung bisa nyambung. Tetapi ada juga orang lain yang susah untuk *nyambung* kembali. Jalan terbaiknya adalah Rinpoche akan memberikan kita kutipan dari *outline* atau garis besar yang paling penting dari apa yang telah dipelajari atau diberikan kemarin. Kutipan itu hanya garis besar, bukan *outline* detilnya.

Kita lihat kembali garis-garis besar “Instruksi-instruksi Guru yang Berharga” yang terbagi menjadi empat bab utama. Kita lihat poin keempat yaitu bagaimana kita para murid dibimbing dengan ajaran Lamrim yang sebenarnya. Poin ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu penghormatan yang diberikan penerjemah, makna sebenarnya, dan seterusnya, yang sudah kita pelajari kemarin;

~*~ SESI III ~*~

termasuk penjelasan tentang judul dan masing-masing bagian ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Yang paling utama yang hendak ditekankan di sini adalah penjelasan karya ini yang sebenarnya.

Kita sekarang memasuki penjelasan sebenarnya dari karya ini, yang terbagi menjadi penjelasan singkat sistem ketiga jenis praktisi atau ketiga jenis makhluk dan kemudian penjelasan menyeluruh masing-masing praktisi berikut definisinya. Dari ketiga ini kita masuk pada yang ketiga, yaitu praktisi makhluk bermotivasi agung di mana praktisi jalan yang dijalankan oleh makhluk bermotivasi agung penjelasannya terbagi dua, yaitu penjelasan panjang dan penjelasan singkat. Kita lewati penjelasan singkat dan masuk ke penjelasan yang lebih lengkap. Penjelasan lebih lengkap tentang jalan yang dijalankan oleh makhluk bermotivasi agung terbagi menjadi dua, yaitu jalan pengumpulan atau *paramitayana* dan sebagian penjelasan praktek tantra.

Yang pertama adalah penjelasan tentang jalan penyempurnaan (*path of perfection*) atau *paramitayana*. Jalan penyempurnaan atau *paramitayana* ini terbagi dua, yaitu (1) penjelasan jalan itu sendiri dan (2) akibat-akibat atau hasilnya. Penjelasan tentang jalan itu sendiri yang pertama adalah janji sang penulis untuk menjelaskan metode yang unggul atau sempurna. Yang kedua, penjelasan sebenarnya tentang metode yang unggul atau sempurna tersebut.

Penjelasan sebenarnya dari metode yang unggul atau sempurna ini terbagi lagi menjadi dua: yang pertama adalah bodhicita aspirasi berikut sila-silanya, yang kedua adalah bodhicita



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

penerapan berikut sila-silanya. Untuk poin pertama, bodhicita aspirasi berikut sila-silanya, terbagi lagi menjadi tiga: yang pertama adalah pendahuluan, yang kedua adalah praktek sebenarnya, dan yang ketiga bagaimana cara melatihnya. Untuk ketiga poin ini, poin pertama pendahuluan terbagi lagi menjadi tiga: yang pertama mengumpulkan kebajikan, yang kedua mengambil perlindungan, yang ketiga bagaimana melatih bodhicita aspirasi yang sebenarnya. Kemarin kita sudah membahas poin yang pertama mengumpulkan kebajikan, sekarang kita akan lanjut dengan poin kedua yaitu mengambil perlindungan.

Poin yang serupa dengan poin kedua mengambil perlindungan pada teks ini bisa dilihat pada bait ke delapan yang bunyinya sebagai berikut (halaman 4 paling bawah):

*Dengan batin yang tak tergoyahkan hingga esensi pencerahan
telah dicapai*

Dengan keyakinan mendalam kepada Triratna

*Sambil berlutut dan beranjali, pertama-tama berlindunglah
sebanyak tiga kali.*

Pembahasan bait atau baris-baris ini bisa dijelaskan panjang sekali, akan tetapi di sini hanya dijelaskan secara singkat. Mari kita lihat baris kedua, yaitu pada 'esensi pencerahan'. Di sini esensi pencerahan maksudnya adalah realisasi atau pencapaian Kebuddhaan.

Pada baris yang pertama kita lihat 'batin yang tak tergoyahkan'. Apa maksudnya batin yang tak tergoyahkan di sini? Maksudnya



~*~ SESI III ~*~

adalah munculnya perasaan welas asih yang sangat kuat sekali kepada semua makhluk dan kemudian berdasarkan rasa welas asih yang sangat kuat ini, kita meletakkan kepercayaan pada Triratna, yaitu niat yang sangat kuat untuk berlindung. Lalu kita berjanji untuk tidak pernah meninggalkan perlindungan kita dan ini didasari welas asih yang sangat luar biasa sehingga menetapkan pikiran atau batin kita dengan sangat kuat, sangat teguh, dan kita tidak pernah menyerah dalam mengambil perlindungan. Inilah yang dimaksud dengan batin yang tak tergoyahkan. Singkatnya atau sederhananya adalah pikiran atau perasaan yang sangat kuat, yang tidak akan pernah meninggalkan Triratna, tidak akan menyerah terkait Triratna. Baris ketiga menyebutkan Triratna, di mana Triratna adalah objek tempat kita mengambil perlindungan.

Karena praktek mengambil perlindungan ini merupakan bagian dari praktek Mahayana, di mana tentu saja untuk Ratna Buddha dan Ratna Dharma-nya, itu sama dengan praktek yang bukan Mahayana. Akan tetapi, Ratna Sangha di sini merujuk kepada Sangha yang tidak kembali lagi atau Arya Bodhisattwa, yaitu para arya yang sudah tidak kembali lagi ke samsara.

Dalam mengambil perlindungan, kita harus bisa atau mampu membangkitkan keyakinan di dalam berlindung. Keyakinan seperti apa? Keyakinan akan kemampuan Triratna untuk melindungi kita dari penderitaan di dalam samsara secara keseluruhan dan juga keyakinan bahwa mereka mampu melindungi kita dari keinginan mencapai pembebasan pribadi. Kita harus bisa membangkitkan keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu melindungi kita dari

dua keinginan tersebut. Keyakinan di sini juga mengindikasikan atau keyakinan yang muncul adalah semangat yang sangat besar, dengan kata lain rasa gembira, perasaan yang amat sangat gembira, karena kita memiliki objek perlindungan yang bisa kita percayai.

Di sini kita bisa memahami ada tiga penyebab mengambil perlindungan yang diindikasikan atau dimaksud dari kata “dengan batin yang tak tergoyahkan” atau “dengan keyakinan”. Tiga sebab mengambil perlindungan: yang pertama, rasa takut terhadap penderitaan di dalam samsara; yang kedua, penolakan terhadap pencapaian pembebasan pribadi dan keyakinan bahwa Triratna mampu melindungi kita dari aspirasi seperti ini; dan yang ketiga adalah welas asih yang luar biasa kepada semua makhluk.

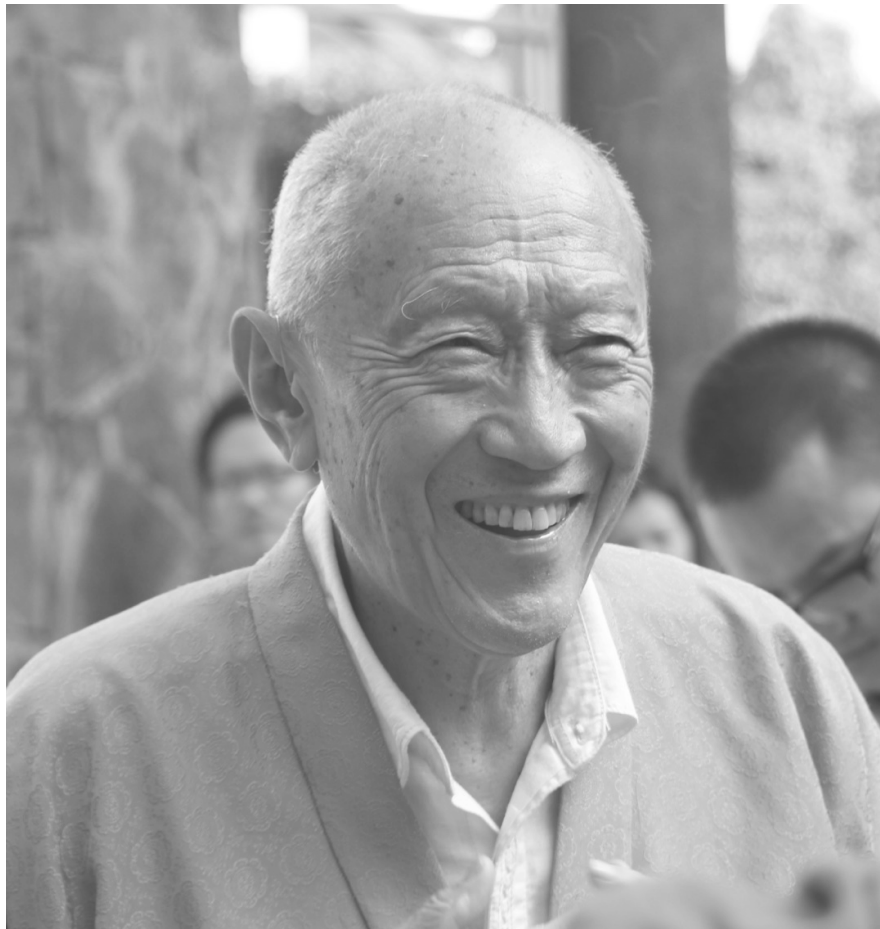
Setelah memiliki kerangka berpikir seperti itu, yaitu keyakinan yang mendalam, barulah kita bisa memiliki sifat atau bisa melakukan tindakannya. Tindakan yang dimaksud merujuk pada baris keempat, yaitu sambil berlutut dan beranjali. Kalau sudah memiliki keyakinan yang mendalam barulah kita bisa benar-benar berlutut dan kemudian benar-benar merangkupkan kedua tangan beranjali. Kalau tidak bisa benar-benar berlutut, kita sekadar berlutut saja seperti biasa dan merangkupkan kedua tangan beranjali.

Kita lihat baris terakhir yang bunyinya “pertama-tama berlindunglah sebanyak tiga kali”. Di sini disebut pertama-tama karena ini merupakan pendahuluan sebelum melakukan ritual membangkitkan bodhicita aspirasi. Penjelasan berlindung di sini sungguh amat sangat padat, singkat, dan ringkas sekali. Penjelasan

~*~ SESI III ~*~

berlindung yang lebih jelas dan lebih menyeluruh bisa ditemukan di Lamrim.

Sekarang kita masuk kepada pelatihan yang sebenarnya, yaitu cara berlatih yang sebenarnya dalam menghasilkan bodhicita aspirasi. Pada bagian ini kita harus bisa membangkitkan ketiga jenis pikiran atau batin, yaitu cinta kasih, welas asih, dan bodhicita aspirasi itu sendiri. Maksudnya kita harus melatih pikiran kita di dalam cinta kasih, welas asih, dan bodhicita aspirasi itu sendiri.



KCI / Vivi Siskayanti

~*~ **SESI IV** ~*~
(28 DESEMBER 2008)

Mengutip guru besar India Bhawawiweka yang mengatakan tubuh jasmani kita ibarat pohon pisang atau ibarat gelembung air, tidak memiliki esensi. Akan tetapi, kita bisa menggunakan atau memanfaatkan tubuh jasmani kita sebagai metode atau cara untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan makhluk lain. Dengan tubuh jasmani ini, kita bisa mencapai hasil-hasil yang luar biasa bahkan mencapai tujuan tertinggi. Tubuh jasmani kita dikatakan seperti pohon pisang karena kalau kita lihat batang pohon pisang, ia tidak memiliki inti. Kalau kita kupas-kupas terus-menerus, pada akhirnya batang pohon pisang tersebut akan habis dan tidak ada sisanya.

Sama halnya gelembung air di atas permukaan air. Gelembung di atas permukaan air kalau disentuh sedikit saja akan hilang dan tidak ada sisanya sama sekali. Tubuh jasmani kita dikatakan seperti itu, mengapa? Karena pada dasarnya kita tidak bisa bergantung atau tidak bisa mengandalkan tubuh jasmani. Kita tidak bisa membawanya pada kehidupan berikutnya. Akan tetapi, apabila kita mampu mentransformasikan, menggunakan, memanfaatkan tubuh jasmani ini demi mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan makhluk



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

lain, maka kita akan menggunakan tubuh jasmani dan memberikan memberikan makna kepadanya. Pada akhirnya tubuh jasmani ini akan memungkinkan kita mencapai tujuan yang tertinggi. Itulah sebabnya pada bagian akhir atau baris terakhir dari kutipannya, guru besar Bhawawiweka membandingkan atau menyamakan tubuh jasmani seperti gunung yang besar.

Itulah sebabnya apabila kita menggunakan tubuh jasmani yang penuh dengan potensi yang amat luar biasa ini untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupan ini saja maka akan merupakan hal yang sangat mubazir. Mengapa? Karena kita bisa menggunakan tubuh jasmani ini untuk mencapai hal-hal yang jauh yang lebih luar biasa, ratusan ribu kali lebih luar biasa, jauh-jauh lebih luar biasa. Oleh sebab itu, akan lebih baik, paling baik kalau kita menggunakan tubuh jasmani ini untuk mencapai tujuan Kebuddhaan yang sempurna, yaitu mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan orang lain dan juga diri sendiri.

Kebuddhaan adalah sesuatu yang bisa dicapai dan alasan sederhananya karena kita memiliki dasar untuk mencapainya. Apabila kita orang bisnis atau berdagang, dikatakan kita memiliki modal untuk diinvestasikan pada pencapaian tujuan ini. Apakah modal kita? Modal kita adalah batin kita. Walaupun batin kita sekarang ini mungkin terhalangi, akan tetapi halangan tersebut dikatakan bukan merupakan bagian yang inheren dari diri atau batin kita. Ia adalah sesuatu yang bisa dibuang atau ditinggalkan.



~*~ SESI IV ~*~

Untuk benda-benda tidak hidup seperti kursi, meja, dan seterusnya, benda-benda ini tidak memiliki batin. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa berkembang mencapai Kebuddhaan. Akan tetapi, bagi makhluk hidup, bagi manusia atau makhluk hidup seperti kita yang memiliki batin, kita memiliki kemungkinan untuk mencapainya. Seperti yang sudah dikatakan, walaupun batin kita sekarang ini mungkin terhalangi akan tetapi halangan ini bukan merupakan bagian yang inheren dengan diri kita. Apabila kita mengaplikasikan atau menggunakan metode yang diajarkan, pelan tapi pasti secara bertahap kita akan bisa membuang halangan-halangan tersebut, selapis demi selapis.

Pertama-tama, kita mungkin mulai dari makhluk biasa, manusia biasa, dan kemudian kita bergerak maju, setahap demi setahap, untuk menghilangkan halangan tersebut. Kemudian kita akan menjadi Bodhisatwa dan Bodhisatwa di sini mungkin adalah Bodhisatwa yang biasa, dalam arti bukan Arya Bodhisatwa. Akan tetapi, semakin kita mempurifikasi lebih dan lebih, kita akan mencapai tahap Arya Bodhisatwa. Setelah Arya Bodhisatwa, kita bergerak maju lagi dan kita kemudian menyelesaikan keseluruhan sepuluh tingkatan/sepuluh *bhumi*. Kemudian, sedikit demi sedikit lanjut lagi, halangan kita akan semakin menipis dan semakin menipis, semakin halus—semakin halus, dan semakin bergerak maju lagi hingga akhirnya sampai pada level Arya Bodhisatwa. Akhirnya kita sampai pada tahap Arya Bodhisatwa level terakhir atau tahapan akhir, yaitu halangan yang paling halus. Setelah halangan paling



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

halus ini dihapuskan berarti kita sudah mencapai yang namanya tingkat Kebuddhaan.

Jadi, di dalam proses mendapatkan tujuan yang telah dijelaskan tadi, bagaimana prosesnya? Sekarang kita lihat, walaupun pada kenyataannya batin kita sekarang terpengaruh atau sepenuhnya diliputi oleh *klesha* dan sebagai kebalikannya, batin atau pikiran yang bajik sangat jarang sekali muncul. Apakah yang harus kita lakukan untuk menghilangkan *klesha* adalah dengan menggempur mereka? Berperang dengan *klesha*? Sekarang kita lihat tahap kita saat ini. Mungkin batin kita masih didominasi sepenuhnya oleh *klesha-klesha*. Dibutuhkan sedikit sekali, hanya sedikit saja untuk memancing *klesha* kita untuk muncul, misalnya kemarahan, kecemburuan, kemelekatan, dan sebagainya.

Jadi, sebenarnya batin kita saat ini benar-benar tidak stabil, sangat rapuh, sangat goyah, ibarat refleksi atau bayangan rembulan di atas permukaan air. Selalu bergoyang, seperti itulah batin kita saat ini. Agar dapat mengubahnya, kita harus berjuang untuk mengontrol pikiran kita dengan cara setahap demi setahap mengurangi *klesha*. Sebaliknya kita berjuang menghasilkan batin yang bajik, sifat-sifat atau pikiran yang bajik. Sifat-sifat atau keadaan batin yang bajik yang telah dijelaskan adalah welas asih agung. Walaupun sekarang kita tidak mungkin memiliki yang namanya welas asih agung, tetapi bukan berarti kita tidak boleh atau tidak perlu mencoba untuk mengembangkannya.

~*~ SESI IV ~*~

Seperti yang sudah dijelaskan, cara mengembangkan welas asih agung ada dua tahapan. Yang pertama adalah kita merenungkan objeknya dan kemudian tahapan kedua menghasilkan keadaan batin yaitu welas asih agung yang sebenarnya. Lalu, welas agung ini kita hubungkan dengan penderitaan semua makhluk. Walaupun kita sudah memeditasikannya sampai tahap ini, mungkin yang muncul di dalam batin kita itu hanya sesuatu yang menyerupai welas asih, bukan welas asih yang sebenarnya. Akan tetapi, kita harus lanjut memeditasikannya terus-menerus untuk menghasilkan keadaan batin yang positif terus-menerus, barulah kemudian kita bisa memperkuatnya.

Cara memperkuatnya adalah dengan mempurifikasi karma buruk dan mengumpulkan kebajikan. Dengan demikian, secara pelan tapi pasti, secara bertahap kita akan memperkuat meditasi kita. Kemudian, welas asih yang menyerupai tadi, pelan tapi pasti akan semakin mendekati welas asih yang sebenarnya dan pada akhirnya kita akan benar-benar membangkitkan welas asih agung yang sejati, yang sebenarnya. Welas asih agung ini hanya salah satu contoh keadaan batin yang bajik. Ada banyak lagi contoh-contoh lainnya, seperti cinta kasih, batin pencerahan, dan seterusnya. Pada akhirnya kita bisa mencapai yang namanya *bodhicitta* spontan yang sejati.

Ketika mencapai *bodhicitta* yang sejati dan bisa menggabungkan dengan pemahaman kesunyataan barulah kita menghasilkan sebab-sebab mencapai Kebuddhaan. Proses ini akan berkembang terus-menerus dan sepanjang perjalanan ini kita terus-menerus menghilangkan halangan dan mengumpulkan kebajikan.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Pada saat proses ini sudah selesai, kita sudah mencapai yang namanya tingkat Kebuddhaan.

Penting sekali untuk memahami apa yang salah atau apa salahnya dengan *klesha* dan bagaimana *klesha-klesha* menyakiti diri kita dan memahami akibat atau konsekuensi dari *klesha*. Demikian juga, penting untuk mengetahui apa itu kebajikan, apa itu keadaan batin yang baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam memahami ada dua aspek. Yang pertama ada aspek alami atau sifat dasarnya dan kemudian objek itu sendiri. Untuk memahami ini semua kita harus melalui tahap yang disebut dengan belajar, yaitu mempelajari. Setelah belajar, kita harus bisa merenungkan apa yang sudah dipelajari. Sampai tahap ini kita tidak boleh berpuas diri namun terus berkembang. Setelah merenungkan, kita harus memeditasikannya. Penting sekali untuk membiasakan batin kita dengan apa yang sudah kita pelajari yaitu membiasakan, menjadikan keadaan batin itu sesuatu yang biasa, terbiasa, *familiarized* dengan batin kita.

Penting untuk memastikan bahwa kesuksesan belajar, merenung, dan memeditasikan itu didukung lagi dengan purifikasi dan akumulasi kebajikan. Ketika kita berbicara tentang membiasakan batin kita dengan keadaan baik tertentu, tidak berarti bahwa kita hanya mempelajarinya dan kemudian tiba-tiba datang seseorang bertanya kepada kita dan kita sudah siap sedia dengan jawabannya. Bukan demikian maksudnya di sini. Membiasakan diri dengan sebenar-benarnya adalah menghasilkan keadaan batin tersebut di dalam batin kita sendiri yaitu berupa pemahaman, berupa perasaan

~*~ SESI IV ~*~

yang timbul, dan kemudian melakukan terus-menerus secara berkelanjutan dan batin kita benar-benar terbiasa. Inilah proses yang dinamakan membiasakan diri kita dengan kebajikan.

Penting sekali untuk memastikan bahwa apa yang kita pelajari merupakan sesuatu yang benar-benar unggulan, ajaran yang benar-benar unggul dan merupakan ajaran yang bersumber dari Buddha. Ajaran Buddha bisa terbagi menjadi sembilan atau dua belas bagian, di mana persamaan pembagian ini adalah yang disebut dengan Tripitaka. Oleh sebab itu, penting untuk memastikan bahwa apa yang kita pelajari itu adalah sesuatu yang unggul, yang benar. Akan tetapi, kalau kita tidak bisa mempelajari Tripitaka, kita harus bisa mempelajari dari sumber-sumber lain yang unggul, yaitu dari ringkasan poin-poin utama atau poin-poin kunci dari ajaran Buddha, seperti yang terdapat dalam teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini.

Penting sekali, sangat penting sekali untuk berhati-hati memilih atau menyeleksi apa yang kita pelajari. Kita tidak boleh sembarangan membaca apa saja yang tersedia mengenai topik buddhisme karena masalahnya ada banyak sekali orang-orang yang menuliskan topik-topik tentang buddhisme dan banyak sekali buku-buku yang tersedia tentang topik buddhisme. Orang-orang yang menuliskannya mungkin saja tidak memiliki alasan yang tepat di dalam menulis dan mungkin sekali tidak memiliki pemahaman yang benar dalam menuliskan buku tersebut. Apa yang mereka lakukan hanyalah mencomot bagian tertentu dari buku ini dan kemudian mencomot bagian lain dari buku yang lain lalu menggabungkan



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

sendiri dan mengumpulkannya dalam satu tulisan. Tentu saja cara ini tidak benar, tidak valid, tidak bisa dibuktikan. Ini hanya akan menjadi sesuatu yang dibuat-buat menjadi sebuah buku.

Oleh sebab itu, kalau misalnya kita bertumpu atau bergantung pada karya seperti ini, yang dibuat dan tidak bisa dipertanggung jawab ini, apa hasilnya? Kita akan menjadi bingung, tidak jelas, dan tidak bisa diandalkan sama sekali. Kelanjutannya, kebijaksanaan yang timbul dari belajar dengan bertumpu atau bergantung pada buku-buku seperti ini akan menghasilkan kebijaksanaan yang tidak valid, tidak stabil, tidak bisa diverifikasikan, membingungkan dan pada akhirnya kebijaksanaan seperti ini sia-sia. Yang penting lagi, salah satu yang kurang pada karya-karya seperti ini adalah utamanya mereka tidak memiliki pendekatan yang sistematis, yaitu bagaimana menaklukkan pikiran kita secara bertahap menuju pencapaian Kebuddhaan.

Oleh sebab itu, kita harus menyadari bahwa kita memiliki keberuntungan yang luar biasa sehingga bisa memiliki akses terhadap karya “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini. Karya ini merupakan ajaran yang lengkap, yang mencakup semua metode untuk diikuti atau dipraktekkan dalam menaklukkan batin pada proses mencapai penerangan sempurna. Karya ini amat sangat ringkas tapi maknanya sangat luas dan mendalam. Mungkin orang-orang tertentu sulit untuk memahami dengan jelas apa yang harus dilakukan. Apabila ini terjadi, kita dapat memahami karya ini sepenuhnya dengan merujuk kembali pada Lamrim.

~*~ SESI IV ~*~

Seperti yang sudah dijelaskan, penting sekali untuk mendengarkan penjelasan “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini dengan kerangka berpikir atau batin yang bajik. Oleh sebab itu, sekarang mohon kembangkanlah motivasi yang baik dan kerangka berpikir yang positif.

Sekarang kita sudah memasuki poin. Seperti kita ketahui, terbagi menjadi empat bab besar dan kita sudah mencapai bab atau poin utama yang keempat. Pada poin utama yang keempat ini, kita sampai pada penjelasan bodhicitta penerapan dan sila-silanya. Bagian atau poin bodhicitta penerapan ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah penjelasan perlunya mengambil sumpah bodhicitta penerapan dan tentu saja ini berkaitan dengan topik-topik yang sebelumnya. Yang kedua adalah bagaimana cara untuk mengambil sumpah bodhicitta penerapan yang sesungguhnya dan setelah mengambil atau melakukannya, bagaimana mengambil sila-silanya.

Topik yang pertama yaitu bagaimana mengembangkan bodhicitta penerapan berkaitan dengan topik sebelumnya, yaitu bodhicitta aspirasional. Bait yang merujuk pada poin pertama ini bisa dilihat pada halaman 7, yaitu pada baris yang berbunyi:

“Tanpa berbagai ikrar yang sifatnya membuat batin terlibat penuh dalam bodhicitta, aspirasi terhadap pencerahan sempurnamu tidak akan pernah tumbuh. Oleh karena itu, mereka yang berkeinginan untuk memperkuat aspirasi mereka dalam mencapai pencerahan sempurna, pasti akan berjuang untuk mencapainya dan mengambil ikrar-ikrar tersebut dengan tanpa noda”.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Apa maksudnya di sini? Sederhananya, di sini maksudnya adalah jika seseorang membangkitkan bodhicitta aspirasional dengan janji yang kemudian menjaga sila-silanya, ini belum cukup untuk benar-benar membangkitkan apa yang namanya aspirasi mencapai pencerahaan, jadi belum cukup. Oleh sebab itu, bagi mereka yang benar-benar memiliki niat yang sangat kuat, tekad yang sangat kuat untuk benar-benar mencapai aspirasi menuju pencerahan akan lanjut untuk mengembangkan apa yang namanya bodhicitta penerapan dan kemudian setelah mengembangkan bodhicitta penerapan untuk mengambil dan menjaga sila-silanya.

Mari kita perhatikan baris yang pertama ini. Kita harus benar-benar jelas membedakan antara yang namanya bodhicitta penerapan dengan sumpah-sumpah atau ikrar-ikrar bodhicitta penerapan, di mana kedua hal ini tidak sama. Tentu saja tanpa bodhicitta penerapan kita tidak bisa membangkitkan atau mengambil sila-silanya. Tanpa bodhicitta aspirasi dan bodhicitta penerapan, kita tidak mungkin menjaga sila-sila seorang Bodhisattwa, yaitu dalam hal ini kita menjaga sila-sila bodhicitta penerapan.

Untuk menjelaskan perbedaan antara bodhicitta penerapan dengan sila-sila bodhicitta penerapan, di mana bodhicitta penerapan itu sendiri adalah niat atau kehendak untuk mencapai pencerahan sempurna. Yaitu bekerja demi kesejahteraan semua makhluk yang intinya niat untuk mencapai Kebuddhaan demi semua makhluk. Untuk tujuan inilah seseorang mempraktekkan Jalan Bodhisattwa. Sedangkan untuk sila-silanya, yaitu sila-sila seorang Bodhisattwa, ada banyak sila yang harus dijaga atau yang disebut Sumpah Bodhisattwa.

~*~ SESI IV ~*~

Apa sih sebuah sila atau sebuah sumpah itu? Itu adalah niat untuk menghindari apa pun yang berlawanan dengan sumpah tersebut. Niat untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran terhadap sumpah tersebut dan niat untuk menjaga agar sumpah-sumpah tersebut tetap murni. Sila adalah niat atau komitmen untuk menjaga sumpah tersebut tetap murni. Lanjut lagi, untuk menjelaskan dengan sempurna perbedaan antara bodhicitta aspirasional dengan bodhicitta penerapan. Pada bodhicitta aspirasional, pertama-pertama kita membangkitkan niat atau kehendak yang tulus untuk merealisasikan Kebuddhaan demi semua makhluk. Niat tulus ini berlanjut dengan mengambil “bodhicitta aspirasional dengan janji” di mana seseorang mengambil sila-silanya. Pada bodhicitta penerapan, seseorang tentu saja memiliki aspirasi atau niat yang sama, yaitu niat untuk mencapai Kebuddhaan. Selanjutnya, pada bodhicitta penerapan ini, demi tujuan untuk mencapai kebuddhaan tersebut seseorang berpikir: “Aku akan mengambil sila-sila seorang Bodhisatwa” atau “Aku akan mengambil Sumpah Bodhisatwa”. Di dalam Sumpah Bodhisatwa, banyak sila-sila Bodhisatwa yang harus dijaga dan banyak hal yang harus dihindari. Intinya, Sumpah Bodhisatwa adalah niat kita untuk menjaga sumpah, niat kita untuk menjaga komitmen, menghormati niat atau tekad kita sendiri.

Kita sudah mendapatkan penjelasan poin pertama, sekarang kita masuk ke poin kedua yaitu cara mengambil sumpah-sumpah bodhicitta penerapan. Poin kedua ini terbagi menjadi tiga. Yang pertama adalah basis atau dasar dari seseorang yang mengambil sumpah tersebut, yang kedua adalah objek di mana seseorang

mengambil sumpah—dengan siapa pengambilan sumpah tersebut dilakukan, yang ketiga adalah ritual sebenarnya dalam mengambil sumpah tersebut.

Poin pertama, basis atau dasar seseorang yang mengambil sumpah, terbagi lagi menjadi dua. Yang pertama adalah menegaskan atau menggaris-bawahi basis atau dasar yang unggul di dalam mengambil sumpah-sumpah ini adalah seorang biksu. Seorang biksu adalah basis paling unggul atau paling baik di dalam mengambil sumpah tersebut. Dalam mengidentifikasi basis atau dasar yang paling baik untuk mengambil Sumpah Bodhisattwa, kita bisa rujuk pada teks halaman 7, yaitu pada baris bawah yang berbunyi:

“Mereka yang sudah memegang salah satu di antara ketujuh jenis ikrar pembebasan diri sendiri, ataupun ikrar seumur hidup lainnya, mempunyai keberuntungan yang dibutuhkan untuk mengambil ikrar-ikrar Bodhisattwa, sedang yang lainnya tidak.”

Di sini, satu di antara ketujuh jenis ikrar pembebasan pribadi diri sendiri adalah ikrar *Pratimoksayana*. Jadi, di antara ketujuh jenis ikrar pembebasan diri sendiri, ketujuh-tujuhnya merupakan sumpah *Pratimoksa*, sila *Pratimoksa*. Artinya, jika kita atau seseorang memiliki salah satu di antara ketujuh jenis ikrar *Pratimoksa* tersebut, dia dinyatakan memiliki basis yang baik untuk mengambil Sumpah *Bodhisattwa*.

Di sini kita akan lebih memperjelas apa yang dimaksud pada baris bagian atas halaman 8 yaitu “ataupun ikrar seumur hidup

~*~ SESI IV ~*~

lain”. Maksudnya apa? ‘Lainnya’ di sini bisa salah satu sila, misalnya tidak membunuh, atau salah satu dari sepuluh perbuatan tidak bajik (sepuluh jalan karma hitam) dan ini merupakan sila seumur hidup. Akan tetapi, sila yang ‘lainnya’ tidak termasuk yang bagian depan pada kategori satu di antara ketujuh sila Pratimoksa. Jadi, beda antara sila lainnya dengan sila Pratimoksa.

Sila Pratimoksa adalah sesuatu yang diambil seumur hidup, dijalankan seseorang untuk satu kehidupan seumur hidup ini, yang berbeda dengan Sumpah Bodhisattwa. Sumpah Bodhisattwa adalah sumpah yang diambil sejak seseorang mengambil sumpah tersebut sampai ia mencapai Kebuddhaan, jadi lebih dari satu masa kehidupan.

Kita perhatikan baris yang bunyinya: “Mempunyai keberuntungan yang dibutuhkan untuk mengambil ikrar-ikrar Bodhisattwa, sedangkan yang lainnya tidak”, apa maksudnya? Maksudnya adalah seseorang yang tidak mengambil sila-sila Pratimoksayana ataupun tidak mempraktekkan menghindari salah satu dari sepuluh jalan karma hitam, maka ia tidak bisa mengambil Sumpah Bodhisattwa. Alasannya sangat masuk akal, sangat logis sekali, yaitu karena keseluruhan tujuan seseorang mengambil sila-sila Pratimoksa atau pun menghindari melakukan kesepuluh perbuatan tidak bajik, adalah untuk menghindari menyakiti makhluk lain. Apabila seseorang gagal melakukan hal ini, bila ia sendiri tidak mampu menghindari menyakiti mereka, bagaimana ia bisa berjanji untuk menolong semua makhluk? Jadi tidak mungkin. Tanpa syarat pertama, yaitu sila pratimoksa, atau menghindari kesepuluh



perbuatan tidak baik, tidak mungkin seseorang sejalan dengan tujuan menolong semua makhluk.

Pertanyaannya, apakah di dalam mengambil Sumpah Bodhisattwa seseorang perlu atau harus atau wajib mengambil sila-sila Pratimoksa? Jawabannya tidak mesti, karena bisa jadi ia benar-benar mempraktekkan menghindari sepuluh jalan karma hitam dan ini sudah merupakan dasar yang baik atau bagus untuk mengambil Sumpah Bodhisattwa. Ada banyak kontroversi terhadap pertanyaan: apakah seseorang perlu mengambil salah satu dari ketujuh sila Pratimoksa dalam rangka mengambil Sumpah Bodhisattwa atau sumpah bodhicitta penerapan? Sudah ada banyak diskusi ataupun pembahasan yang dilakukan terhadap kontroversi ini, terutama pada saat Guru Atisha tinggal di Tibet. Ini salah satu pertanyaan yang ditujukan kepada Guru Atisha dan Beliau sudah memberikan jawabannya di sini.

Poin berikutnya yaitu memuji atau menghargai status atau kedudukan seorang biksu sebagai status yang ideal, yang unggul di dalam mengambil Sumpah Bodhisattwa. Poin ini ada pada baris selanjutnya pada halaman 8 yang berbunyi:

“Dari ketujuh jenis ikrar Pratimoksa yang diajarkan oleh Tathagatha, Beliau memandang ikrar perilaku suci sebagai yang terunggul, yakni sila-sila seorang biksu.”

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada Beliau adalah: Apabila seseorang mengambil salah satu dari ketujuh jenis sumpah Pratimoksa dan kemudian mengambil Sila Bodhisattwa, apakah ini



~*~ SESI IV ~*~

artinya mereka memiliki dua set sila yang berbeda? Maksudnya, apakah sila-sila Pratimoksa mereka menjadi bagian dari sila-sila Bodhisattwa, dalam arti terintegrasikan? Pertanyaan berikutnya: Apabila orang tersebut kemudian menambahkan sila-sila Tantra, apakah artinya kedua jenis sila yang sebelumnya, yaitu sila-sila Pratimoksa dan Sumpah Bodhisattwa, kemudian bergabung menjadi satu set sila-sila Tantra saja atau apakah seseorang mempertahankan tiga set sila yang berbeda?

Jika seseorang memiliki sila-sila Pratimoksa lalu mengambil Sumpah Bodhisattwa, bagaimana menurut Anda? Apakah Anda berpikir menjaga satu set sila saja atau Anda menjaga dua set sila yang berbeda? Jadi, jika seseorang sudah mengambil sila Pratimoksa kemudian mengambil Sumpah Bodhisattwa, seandainya ia mentransformasikan atau menggabungkan sila-sila Pratimoksa menjadi Sumpah Bodhisattwa, berarti dia hanya menjaga Sumpah Bodhisattwa saja. Jadi, ada dua kemungkinan, dua set sila berbeda atau satu set sila saja.

Seandainya seseorang sudah mengambil kedua-duanya, pertanyaannya apakah kedua set sila ini memiliki sifat dasar yang sama atau berbeda? Itu sesuatu yang harus Anda pikirkan.

[Rinpoche mengharapkan adanya jawaban dari kita.]

Karena jawabannya tidak datang, maka Rinpoche akan memberikan jawabannya kepada kita yaitu ketika seseorang sudah mengambil sila-sila Pratimoksa dan kemudian mengambil Sumpah Bodhisattwa, itu artinya dia menjaga dua set sila yang berbeda dan



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

kedua jenis sila tersebut memiliki sifat dasar yang berbeda pula. Pertanyaannya : Kenapa mesti memiliki sifat dasar yang berbeda?

Jawaban dari umat: “Sila Pratimoksa memiliki aspek purifikasi sedangkan Sumpah Bodhisattwa itu kita bekerja demi orang lain.”

Tetapi dijawab oleh Rinpoche bahwa kedua-duanya, Sila Pratimoksa dan Sumpah Bodhisattwa, sebenarnya memiliki aspek purifikasi, yaitu mempurifikasi halangan atau karma-karma buruk kita. Bahwa Sumpah Bodhisattwa memiliki aspek purifikasi dijelaskan dalam contoh ketika seseorang mengambil inisiasi Tantra. Dalam mempersiapkan diri mengambil inisiasi, dikatakan seseorang harus atau wajib mempurifikasi batinnya. Kalau tidak, mustahil baginya untuk menerima berkah dari inisiasi tersebut. Ini dijelaskan di dalam *ceremony* atau ritual mengambil inisiasi Tantra. Di sini ditekankan bahwa praktek terbaik untuk mempurifikasi batin kita adalah mengambil Sumpah Bodhisattwa.

Di sisi lain, jawaban yang tadi diberikan masuk akal, bukan jawaban yang tidak masuk akal. Apa yang membedakan kedua jenis sila tersebut? Perbedaannya adalah pada jangka waktu kita menjaga sila tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Sila Pratimoksa dijaga dalam satu masa kehidupan, sedangkan Sumpah Bodhisattwa sejak seseorang mengambilnya sampai dia mencapai Kebuddhaan. Jadi, inilah sebabnya mengapa kedua jenis sila tersebut dikatakan berbeda.

Poin berikutnya, dari siapa kita mengambil Sumpah

~*~ SESI IV ~*~

Bodhisattwa, jawabannya ada pada halaman 8 bait yang paling bawah:

“Ketahuilah bahwa dia yang terampil dalam melaksanakan upacara pemberian ikrar, haruslah seseorang yang memegang ikrar itu sendiri; Ia juga mahir dalam memberikan ikrar-ikrar tersebut dan penuh welas asih sehingga memenuhi syarat sebagai seorang guru spiritual yang baik.”

Guru spiritual yang baik di sini artinya seseorang yang memiliki kualitas untuk memberikan Sumpah Bodhisattwa, yaitu seseorang yang tahu cara memberikannya dan tentu saja dia juga memiliki atau memegang sumpah tersebut, memiliki keberanian untuk memberikannya, kemampuan untuk memberikannya; welas asih di sini maksudnya adalah seseorang yang memberikan sila memiliki welas asih terhadap orang yang mengambil sila darinya.

Seorang *lama* atau guru adalah seseorang yang memiliki keempat kualitas tersebut, yaitu seseorang yang memiliki keempat kualitas yang unggul atau keempat keunggulan. Seorang guru spiritual yang baik adalah seseorang yang memiliki empat jenis keunggulan tersebut. Pertama, keterampilan atau kemampuan memberikan ritual pengambilan sumpah. Kedua, memegang sumpah itu sendiri. Yang ketiga, memiliki keberanian memberikan sumpah. Keempat, memiliki welas asih.

Kriteria pertama, yaitu seseorang yang terampil atau mahir dalam melaksanakan upacara pemberian ikrar, ini mencakup beberapa bab atau penjelasan lagi. Yang pertama tentu saja



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

keterampilan dalam melaksanakan upacara pemberian ikrar itu sendiri. Yang kedua adalah apa yang harus dilakukan untuk memastikan sumpah-sumpah tersebut terjaga dengan baik. Yang ketiga, bagaimana mengembalikan sila-sila apabila terjadi pelanggaran.

Sekarang kita masuk pada poin ketiga yaitu ritual sebenarnya dalam memberikan sumpah, yang terbagi menjadi dua. Yang pertama dengan kehadiran seorang guru spiritual dan yang kedua tanpa kehadiran seorang guru spiritual. Untuk poin pertama, upacara mengambil sumpah dengan kehadiran seorang guru spiritual bisa dirujuk pada baris halaman 8 yaitu bait tengah:

“Sesuai dengan pelaksanaan upacara yang dijelaskan dalam bab sila-sila pada ‘Tingkatan Bodhisattwa’, mohonlah ikrar-ikrar dari seorang guru spiritual yang baik, yang memenuhi syarat secara sempurna.”

Jadi, di sini disebutkan sumbernya yaitu bab sila-sila pada “Tingkatan Bodhisattwa” oleh Arya Asanga.

Sebagai alternatif apabila kita tidak mampu mendapatkan atau mencari seorang guru yang memenuhi keempat kualitas yang sudah disebutkan tadi, mungkin bagi kita untuk mengambil Sumpah Bodhisattwa tanpa kehadiran seorang guru spiritual. Ini ditunjukkan pada baris halaman 9 yang berbunyi:

“Jika engkau telah berusaha mencari seorang guru yang demikian namun gagal menemukannya, aku akan menjelaskan dengan baik tata cara lain untuk mengambil ikrar tersebut.”



~*~ SESI IV ~*~

Namun, harus diperhatikan bahwa di dalam mengambil Sumpah Bodhisattwa, pertama-pertama kita harus benar-benar berusaha mencari seorang guru spiritual terlebih dahulu, yaitu seorang guru yang memiliki keempat kualitas yang sudah dijelaskan. Setelah suatu jangka waktu tertentu dan kita masih tidak bisa menemukannya, barulah kita mengambil Sumpah Bodhisattwa sendiri, tanpa kehadiran seorang guru. Lebih lanjut, Guru Atisha menjelaskan di dalam Sutra Ornamen Alam Buddha Manjushri tercantum penjelasan cara mengambil Sumpah Bodhisattwa sendiri. Pada saat itu, sutra menjelaskan pada saat Yang Mulia Buddha Manjushri terlahir sebagai Raja Amba. Raja Amba membangkitkan sendiri bodhicitta dan cara melakukannya dijelaskan didalam sutranya. Lebih lanjut, sutra ini juga menjelaskan atau menggambarkan/mendeskrripsikan alam Buddha Manjushri.

Untuk ritual mengambil Sumpah Bodhisattwa yang sebenarnya dijelaskan di sini dan dikutip. Kutipan ini semuanya terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu yang pertama membangkitkan bodhicitta dan yang kedua mengambil sumpah. Bagian pertama, yaitu membangkitkan bodhicitta, bisa dirujuk pada empat baris pertama pada halaman 10. Baris yang ketiga bunyinya:

“Saya akan menuntun semua makhluk menuju kebahagiaan.”

Berikutnya,

“Saya akan membebaskan mereka dari eksistensi yang berulang-ulang.”



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Yang ketiga, “saya akan menuntun,” secara harfiah arti sebenarnya dari kata ‘mengundang,’ sedangkan untuk menjelaskan “saya akan membebaskan dari mereka dari eksistensi yang berulang-ulang” adalah seseorang membangkitkan bodhicitta dengan niat mencapai Kebuddhaan demi semua makhluk. Semua makhluk di sini adalah untuk membebaskan penderitaan mereka dari kelahiran alam rendah dan juga kelahiran di alam-alam yang tinggi, serta membebaskan mereka dari pembebasan pribadi. Semuanya ini yang dimaksud dengan membangkitkan bodhicitta aspirasional dan membangkitkan bodhicitta aspirasional merupakan pendahuluan dalam membangkitkan bodhicitta penerapan.

Sekarang kita masuk pada bagian mengambil Sumpah Bodhisattwa yang sebenarnya. Bagian ini terbagi empat. Tiga bagian pertama sejalan dengan sila-sila sumpah Bodhisattwa, yaitu: (1) Menghindari perbuatan jahat; (2) Mengumpulkan kebajikan; (3) Menolong orang lain; dan (4) Kembali lagi menghindari perbuatan jahat atau yang salah dan menekankan pentingnya hal ini.

~*~ **SESI V** ~*~
(29 DESEMBER 2008)

Di antara semua karya Guru Atisha, bisa dikatakan karya “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini merupakan karya yang paling unggul, yang paling mendalam, mencakup paling banyak ajaran. Setelah menyelesaikan karya “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini, Guru Atisha mengirimkan satu salinan teks ini ke biara Beliau di India, yaitu Biara Vikramasila. Guru-guru besar di sana, setelah menerima dan membaca, sangat memuji karya tersebut dan mereka mengatakan alangkah baiknya Guru Atisha telah pergi ke Tibet dan tidak tinggal di India saja. Karena apabila tinggal di India saja, mungkin Beliau tidak akan pernah menuliskan karya ini sebab orang-orang di India kecerdasannya lebih tinggi.

Oleh sebab itu, alangkah sangat beruntungnya kita semua memiliki kesempatan untuk bertemu dengan karya ini, yaitu “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini, untuk mendengarkan penjelasannya dan untuk mempelajarinya. Selama mendengarkan penjelasan karya ini, penting sekali bagi kita untuk melakukannya dengan pikiran yang baik, yaitu dengan tujuan menaklukkan batin kita. Jadi, kita mendengarkannya bukan semata-mata untuk mempelajari

isinya, akan tetapi untuk menggunakannya, memanfaatkannya, untuk tujuan tersebut, yaitu menaklukkan batin kita.

Kita harus membangkitkan pikiran bahwa kita semua di sini sekarang datang untuk mendengarkan ajaran Mahayana Buddha karena kita ingin mengakhiri penderitaan semua makhluk dan menuntun mereka pada kebahagiaan. Dalam rangka mencapai tujuan ini, pertama-tama kita harus menjadi Buddha. Dengan tujuan inilah, karena kita ingin membebaskan semua makhluk dari semua penderitaan, kita ingin menjadi Buddha. Dengan tujuan ini kita mendengarkan ajaran dan kemudian mempraktekkan apa yang sudah didengar.

Kita sudah melihat ritual yang merupakan bagian dari upacara mengambil Sumpah Bodhisattwa, yaitu pertama-tama membangkitkan bodhicitta aspirasional yang sebenarnya dan kemudian cara mengambil Sumpah Bodhisattwa. Inilah poin yang sudah kita sampai. Kalau kita ingat kembali pada bagian kedua yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu bagaimana mengambil sumpah yang sebenarnya, terbagi menjadi empat bagian. Yang ketiga pertama sejalan dengan bab sila pada Sumpah Bodhisattwa, yaitu (1) menghindari perbuatan jahat atau salah, (2) mengumpulkan kebajikan, (3) menolong orang lain, dan (4) kembali lagi ke poin satu menghindari perbuatan jahat atau salah dan menggarisbawahi pentingnya hal tersebut.

Untuk sila pertama yaitu menghindari perbuatan jahat atau perbuatan salah, bisa dirujuk pada teks halaman 10 yang terdiri



~*~ SESI V ~*~

dari dua set, masing-masing set terdiri dari empat baris yang dimulai dengan “Sejak saat ini hingga saya mencapai Pencerahan sempurna....”

Sekarang kita masuk pada sila pertama, yaitu menghindari perbuatan salah atau perbuatan jahat. Yang dijelaskan di sini adalah sila-sila yang bertujuan untuk melindungi seseorang dari keempat sifat buruk atau negatif. Keempat sifat tersebut adalah: (1) sifat atau rasa bermusuhan sehubungan dengan sembilan penyebabnya, yaitu niat untuk menyakiti orang lain; (2) perasaan bermusuhan yang lebih meningkat lagi dalam bentuk kemarahan; (3) ketidakmampuan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, dengan kata lain pelit atau sifat kikir, dan (4) ketidakmampuan melihat barang-barang atau hal-hal bagus yang dimiliki oleh orang lain, dengan kata lain rasa cemburu atau iri.

Mari kita lihat halaman 10, yaitu kedua baris yang bunyinya:

“Saya akan mempertahankan kehidupan selibat serta meninggalkan kejahatan dan hawa nafsu.”

Yang dimaksud oleh baris di sini adalah kita menyerahkan atau tidak lagi menginginkan kesenangan yang datang dari kontak antara pria dan wanita dan mempertahankan selibat. Kita menyerah atau tidak mau lagi terlibat perbuatan buruk atau dosa. Di sini pakai kata ‘sin,’ di mana dosa yang dirujuk adalah hubungan kelamin. Kita berjanji untuk menyerahkan atau tidak mau lagi terikat pada lima objek dalam alam nafsu keinginan atau *rupaloka*, yang merupakan penyebab dari dosa-dosa ataupun perbuatan jahat tersebut. Kelima



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

objek di alam nafsu keinginan atau *rupaloka* terdiri dari objek-objek yang melibatkan penglihatan, suara, bau-bauan, rasa, dan sentuhan. Ini semua merupakan objek yang terdapat di alam nafsu keinginan.

Lanjut lagi, kita lihat dua baris di bawahnya yang bunyinya,

“Dengan semangat yang berlandaskan ikrar-ikrar Bodhisattwa, saya akan mengikuti pelatihan diri yang diajarkan oleh Buddha.”

Apa maksudnya? Ini tentu saja merujuk kepada sila-sila disiplin yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimulai dari menghindari atau menahan niat jahat hingga menghindari kemelekatan kepada lima objek yang sudah dijelaskan di atas. Semangat di sini merujuk pada semangat untuk menjaga sila-sila tersebut, yaitu dengan kerangka berpikir seperti itu kita mengikuti ajaran-ajaran Buddha, dalam artian kita mengikuti jalan Bodhisattwa.

Berikutnya, kita masuk pada bait yang terdiri dari empat baris yang berhubungan dengan sila menolong semua makhluk, yang bunyinya adalah:

“Saya tidak akan tergesa-gesa mengejar pencerahan hanya untuk diri sendiri, tapi bahkan hanya demi satu makhluk hidup pun, saya akan tetap tinggal hingga akhir samsara.”

Baris yang sudah dibacakan tadi maksudnya adalah kita bersumpah untuk tidak tergesa-gesa mencapai pencerahan demi diri sendiri, dalam artian pembebasan pribadi. Akan tetapi, demi satu makhluk hidup saja pun, demi mengakhiri samsara pribadi satu orang makhluk sekali pun, kita bersumpah untuk tetap tinggal di dalam

~*~ SESI V ~*~

samsara untuk menolong satu makhluk tersebut. Kita bersumpah untuk tetap di dalam samsara sampai tidak ada samsara lagi.

Apa yang sudah disampaikan tadi, lebih jelasnya lagi adalah suatu keadaan batin di mana seseorang memiliki atau mengembangkan keberanian yang luar biasa. Apa yang sudah dijelaskan tadi jangan diterima kata-katanya begitu saja, karena sebenarnya ia merujuk pada cara berpikir seorang Bodhisattwa. Seorang Bodhisattwa berpikir, “Bila diperlukan, demi menolong makhluk hidup, aku akan tinggal di dalam samsara tanpa akhir. Biarlah aku melakukannya.” Jadi, seorang Bodhisattwa tidak tergesa-gesa mengejar Kebuddhaan demi dirinya sendiri dan ini harus dipahami. Baris yang tadi harus dipahami. Jangan dipahami secara permukaannya saja karena ini lebih menggambarkan sikap mengekspresikan keberanian luar biasa, determinasi yang luar biasa, dan dedikasi seorang Bodhisattwa demi kebahagiaan atau kesejahteraan makhluk lain, bukan berarti Sang Bodhisattwa akan bertahan di dalam samsara dan tidak mencapai Kebuddhaan.

Di antara ketiga jenis upaya yang bersemangat atau *viriya*, cara berpikir seperti ini sejalan atau selaras dengan cara berpikir yang disebut upaya bersemangat laksana baju besi baja. Keempat baris berikutnya sejalan dengan sila mengumpulkan kebajikan, yaitu di halaman 10 yang bunyinya:

“Saya akan mempersiapkan alam suci mendatangku yang tak terbatas dan tak terbayangkan. Semoga hanya dengan mendengarkan namaku saja bisa bermanfaat bagi orang lain, maka saya akan menetap di kesepuluh penjuru.”

Di sini disebutkan “alam suci mendatanku yang tak terbatas dan tak terbayangkan”, maksudnya tidak hanya satu alam suci saja tapi banyak sekali. Sangat banyak sekali, tak terbayangkan, dan di luar kemampuan kita untuk memahaminya. Istilah “mempersiapkan alam suci mendatanku” merujuk pada kenyataan bahwa ketika kita sudah mencapai Kebuddhaan yang sempurna, kita akan memiliki alam Buddha suci kita sendiri. Kondisi sekarang ini kita memiliki alam yang dikatakan tidak murni, namun sekarang kita menghasilkan sebab-sebab di mana kelak kita akan mencapai alam Buddha kita sendiri.

Ada banyak cara untuk menghasilkan alam Buddha kita di waktu yang akan datang kelak. Salah satu contohnya adalah praktek mempersembahkan mandala. Yang lainnya adalah Enam Praktek Pendahuluan (6PP) yang pertama, yaitu membersihkan ruangan meditasi. Di dalam praktek mempersembahkan mandala, pada saat itu kita mempersembahkan seluruh dunia atau seluruh alam semesta kepada para Buddha. Kalau kita lihat persembahan mandala singkat yang empat baris, di sana disebutkan kita membayangkan keempat benua dan seterusnya sebagai alam yang suci dan kita mempersembahkannya kepadamu, yaitu kepada para Buddha. Pada praktek ini kita tidak mempersembahkan dunia yang tidak suci, tapi kita mempersembahkan alam Buddha kepada para Buddha. Inilah penyebab kita mencapai alam Buddha kita sendiri di waktu yang akan datang.

Cara untuk mempurifikasi hingga bisa memperoleh alam Buddha kita di kemudian hari kelak dijelaskan secara mendalam



~*~ SESI V ~*~

pada bab keempat “Ornamen Realisasi yang Jernih” atau *Abhisamaya-alankara*. Rinpoche mengutip salah satu bagian *Abhisamaya-alankara* di mana disebutkan bahwa kapan pun kita bertemu dengan orang-orang yang sangat bermusuhan, sifatnya sangat bermusuhan, sangat kasar, cemas, memiliki keadaan batin atau pikiran yang buruk, dipenuhi dengan kemarahan, dipenuhi dengan rasa melekat yang sangat kuat, yang fisiknya kasar dan batin atau pikirannya tidak tertaklukkan atau liar, atau kapan pun kita berada di suatu tempat yang sangat kotor, tidak murni dalam satu dan lain bentuk seperti dipenuhi dengan banyak penyakit, sangat kotor, jorok, dan sebagainya, ketika kita bertemu dengan situasi seperti ini, kita harus berdoa.

Kita berdoa agar kita akan mampu mencapai alam Buddha di waktu yang akan datang kelak, di mana tak satu pun keadaan atau kondisi seperti itu yang akan muncul. Di sana hanya akan ada kemurnian, baik kemurnian pada tanah, tempat, maupun kemurnian pada orang-orang yang tinggal di dalamnya. Semuanya bebas dari segala ketidakmurnian, bebas dari ketidaksempurnaan. Ini adalah praktek yang bisa dilakukan oleh seseorang pada saat dia seperti biasa sehari-hari berjalan di jalanan ataupun pada situasi apa saja. Dia harus memunculkan niat dan praktek ini, yang bentuknya adalah memunculkan niat bahwa pada saatnya di kemudian hari kita akan mencapai Kebuddhaan yang sempurna, memiliki alam Buddha kita sendiri. Alam Buddha kita akan bebas dari semua kesalahan, dari semua ketidakmurnian, baik dalam bentuk tanah maupun orang-orang yang tinggal di dalamnya.



Salah satu contoh tempat yang tidak murni adalah tempat di mana binatang atau hewan-hewan dibantai. Contoh lainnya adalah tempat di mana orang selalu bertengkar, berkelahi, bahkan berperang, di mana orang-orang selalu mengatakan kata-kata bohong, dan seterusnya. Di sisi lain, contoh alam yang suci adalah Sukhawati, Tushita, yang mana di tempat-tempat seperti ini, tempat maupun orang-orang yang tinggal di dalamnya bebas dari semua ketidakmurnian. Jika tempat tersebut murni itu adalah akibat dari seseorang mempraktekkan purifikasi hingga mencapai alam Buddhanya. Dalam contoh kasus Sukhavati, seseorang yang berpraktek, dalam hal ini Amitabha. Ia mempraktekkan purifikasi hingga akhirnya mencapai alam Buddhanya sendiri, yakni Sukhavati.

Bagaimana cara mempurifikasi diri sendiri hingga memperoleh alam Buddha kita sendiri di waktu yang akan datang? Ini dijelaskan oleh Je Rinpoche yang mengatakan: Cara mendapatkan alam Buddha kita adalah dengan mempurifikasi batin kita, yaitu kalau kita ingin memperoleh alam Buddha kita sendiri, yang harus dilakukan adalah mempurifikasi batin kita sendiri. Ini dijelaskan di dalam karyanya yang berjudul “Untaian Tasbih Emas Karya-karya yang Unggul”. Di sana, Beliau menjelaskan bahwa kita harus menaklukkan pikiran kita sendiri, mengontrol pikiran sendiri, yaitu mengontrol pikiran atau batin yang kasar, yang penuh dengan kecemasan, yang penuh dengan pikiran menyakiti orang lain, dan menggantinya dengan pikiran yang tenang, penuh dengan kebaikan yaitu cinta kasih, welas asih, bodhicitta. Hanya dengan cara inilah baru kita bisa mempurifikasi diri hingga mencapai alam Buddha kita sendiri.

~*~ SESI V ~*~

Di baris berikutnya kita lihat yang bunyinya, “Semoga hanya dengan mendengarkan namaku saja, bisa bermanfaat bagi orang lain.” Di sini maksudnya kita membangkitkan niat atau keinginan bahwa hanya dengan mendengar nama kita saja, kita akan membikin koneksi atau hubungan atau ikatan dengan makhluk lain. Sekali hubungan atau koneksi ini sudah terjalin, tujuannya agar cepat atau lambat, secara perlahan tapi pasti, kita bisa menuntun mereka pada kebahagiaan. Kita berdoa semoga tujuan kita ini bisa menetap di kesepuluh penjuru, yang dirujuk pada baris berikutnya, yaitu “di kesepuluh penjuru.” Selanjutnya, kita juga harus terus berjuang mengumpulkan atau mengakumulasi kebajikan-kebajikan.

Karena ada makhluk-makhluk agung seperti Para Bodhisattwa, ketika kita memiliki hubungan atau koneksi dengan mereka, maka kalau hubungannya baik kita menciptakan hubungan atau koneksi yang baik dengan mereka. Itu berlaku untuk hubungan yang baik. Tapi, tanpa hubungan yang baik pun, misalnya kita menciptakan hubungan yang katakanlah hubungan yang jelek dengan mereka, yaitu Para Bodhisattwa ini, misalnya kita mengkritik mereka atau melakukan sesuatu yang buruk kepada mereka, di sini pun kita sudah membikin koneksi dengan Para Bodhisattwa tersebut. Jadi, cepat atau lambat, dengan koneksi ini, yang buruk sekali pun, cepat atau lambat kita akan terlahir kembali di dalam lingkaran Para Bodhisattwa dan kemudian setelah bertemu dengan para Bodhisattwa ini, mereka akan mampu menuntun kita menuju pencerahan.

Yang sudah dijelaskan itu adalah salah satu dari manfaat-manfaat bodhicitta karena tentu saja seorang Bodhisattwa mempunyai



bodhicitta di dalam batinnya. Bodhisattwa Agung Shantidewa di dalam karyanya *Bodhicaryavatara* atau “Penuntun Jalan Hidup Seorang Bodhisattwa” juga menyebutkan, walaupun seseorang membikin koneksi yang buruk dengan seorang Bodhisattwa, dengan kata lain mungkin menyakiti Sang Bodhisattwa, tapi dia sudah membikin koneksi. Dia tetap terhitung membikin koneksi dengan orang atau Bodhisattwa tersebut dan ini di kemudian hari akan menjadi sumber kebahagiaan orang tersebut. Kenapa? Dikarenakan bodhicitta itu sendiri merupakan sumber kebahagiaan semua makhluk.

Yang dijelaskan tadi mungkin akan menimbulkan semacam protes dari orang yang mendengarnya karena di satu sisi mungkin berkontradiksi atau berlawanan dengan bagian lain yang tercantum di dalam *Bodhicaryavatara*. Di sana dikatakan bahwa seseorang yang menyakiti—dalam bentuk apa pun kepada—seorang Bodhisattwa, akan mengalami akibat yang sangat serius sekali, yang mana bahkan satu momen kemarahan saja yang ditujukan kepada seorang Bodhisattwa akan menghancurkan kebajikan yang sudah dikumpulkan selama berkalpa-kalpa di masa yang lalu. Jadi, pertanyaannya, bukankah akan kedengaran aneh apabila manfaat bertemu dengan seorang Bodhisattwa atau membikin koneksi yang buruk dengan seorang Bodhisattwa—yang mungkin didasari dengan niat jahat dan sebagainya seperti yang dijelaskan di atas, bertentangan dengan manfaat bertemu dengan seorang Bodhisattwa.

Di sini dijelaskan dua hal yang berbeda. Di satu sisi, tentu saja merupakan pelanggaran yang sangat serius sekali apabila menyakiti

~*~ SESI V ~*~

seorang Bodhisattwa dan akibatnya sangat serius sekali. Akan tetapi di sisi lain, yaitu sisi positifnya kita tetap membikin koneksi dengan Bodhisattwa tersebut. Dikarenakan bodhicitta yang ada di dalam Sang Bodhisattwa tersebut, cepat atau lambat kita akan bertemu kembali dengan Sang Bodhisattwa tersebut, dalam keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan atau koneksi buruk yang sudah kita bikin. Lalu, cepat atau lambat Beliau akan menuntun kita hingga Kebuddhaan. Inilah inti penjelasan manfaat-manfaat bodhicitta.

Kita sudah sampai pada poin keempat di mana tiga poin pertama adalah ketiga jenis sila Bodhisattwa. Yang keempat adalah kembali lagi pada poin pentingnya menghindari perbuatan jahat atau perbuatan buruk dan ini digarisbawahi. Di poin keempat inilah merupakan kesimpulan atau penutup dari komitmen seseorang di dalam mempraktekkan ketiga sila yang di atasnya. Poin keempat ini dapat dirujuk pada teks halaman 10, empat baris yang paling bawah:

“Dengan segala cara, saya akan menjaga dengan sempurna, semua tindak-tanduk fisik serta ucapanku berikut kesucian dan batinku. Saya akan menghindari perilaku-perilaku tak bajik.”

Alasan mengapa sila menghindari perbuatan salah ditekankan kembali di sini menunjukkan kenyataan bahwa dua sila lainnya, yaitu mengumpulkan kebajikan dan menolong orang lain, bergantung sepenuhnya kepada kesuksesan seseorang di dalam menjaga sila menghindari perbuatan jahat. Maksud yang hendak disampaikan pada baris-baris tersebut cukup jelas, yaitu kita membangkitkan niat



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

yang sangat kuat untuk tidak membiarkan perbuatan, ucapan, dan pikiran kita dinodai oleh salah satu dari perbuatan jahat atau pun pelanggaran. Lalu ditutup dengan kesimpulan pada baris terakhir, yaitu kita menghindari keseluruhan perilaku-perilaku tak baik.

Sekarang kita sampai pada poin yang ketiga yaitu setelah mengambil sila-sila atau sumpah tersebut, bagaimana melatih sila-silanya. Sila-sila ini terbagi lagi menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah sila-sila yang berhubungan dengan praktek sila; kedua, yang berhubungan dengan praktek konsentrasi; ketiga, yang berhubungan dengan praktek kebijaksanaan.

[*Istirahat*]

Kita sudah melihat ketiga jenis sila seorang Bodhisattwa, yaitu pertama-tama menghindari perbuatan jahat, kemudian mengumpulkan kebajikan, lalu menolong makhluk lain. Yang pertama, kita lihat, menghindari perbuatan jahat. Di sini ada banyak aspek. Jika seseorang yang sudah mengambil Sumpah Bodhisattwa juga memiliki salah satu dari ketujuh sila Pratimoksa, berarti sila Pratimoksa mereka sama dengan bagian ini, yaitu menghindari perbuatan jahat. Kalau dia tidak memiliki sila Pratimoksa tetapi menjaga sila menghindari kesepuluh perbuatan tidak baik, ini juga termasuk bagian Sila Bodhisattwa 'menghindari perbuatan jahat'. Di sisi lain, ada bentuk khusus dari sila menghindari perbuatan jahat ini, yaitu menghindari delapan belas pelanggaran akar dan empat puluh enam pelanggaran sekunder. Penghindaran ini termasuk bagian satu, yaitu menghindari perbuatan jahat.



~*~ SESI V ~*~

Untuk penjelasan tadi, ada bagian menyangkut seseorang yang memegang sila *Pratimoksayana*. Kalau dia memegang sila pratimoksa, maka itu sama dengan Sila Bodhisattwa menghindari perbuatan jahat. Tadi saya sebutkan ‘bagian’, tapi diperbaiki lagi menjadi ‘sama’, menjadi bagian yang satu, serupa. Sekarang kita masuk pada sila yang kedua, yaitu mengumpulkan kebajikan. Seseorang yang memiliki Sumpah Bodhisattwa, ketika dia melakukan kebajikan dalam bentuk apapun, itu termasuk ke dalam sila yang kedua ini, yaitu sila mengumpulkan kebajikan. Di dalam “Tingkatan Bodhisattwa” oleh Arya Asanga, Beliau menjelaskan lagi lebih khusus kedelapan jenis perbuatan yang termasuk mengumpulkan kebajikan.

Untuk yang ketiga yaitu sila menolong makhluk lain, seseorang yang sudah mengambil Sumpah Bodhisattwa, seluruh tindakan apapun yang dilakukan yang bertujuan untuk menolong makhluk lain dan dimotivasi oleh bodhicitta, ini sudah termasuk dia memenuhi sila Bodhisattwa menolong makhluk lain.

Tiga kategori sila sebelumnya yang terbagi tiga, yaitu sila yang berhubungan dengan praktek sila, yang kedua konsentrasi, dan yang ketiga kebijaksanaan. Sekarang kita masuk yang pertama, yaitu sila-sila yang berhubungan praktek sila, yang pertama dari tiga kategori. Terbagi menjadi dua, yaitu sila-sila yang sebenarnya dan manfaat-manfaat menjaga sila tersebut. Untuk bagian sila yang sebenarnya, bisa dirujuk pada teks halaman 11 pada baris:

“Jika sambil mempertahankan ikrar-ikrar yang diliputi oleh bodhicitta penerapan, penyebab dari penyucian tubuh,



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

ucapan, dan batinmu, engkau melatih ketiga jenis sila dengan baik, maka rasa hormatmu untuk ketiga jenis sila itu akan tumbuh.”

Untuk halaman 11 yang tadi, “maka rasa hormatmu...” ditambahkan “rasa tertarik” sehingga menjadi “rasa hormat dan rasa tertarik”. Lanjut lagi, pemikiran kita hendak mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk. Pertanyaan berikutnya, apa yang harus kita lakukan untuk mencapainya? Yang harus dilakukan adalah mempurifikasi tubuh, ucapan, dan batin kita. Ini bisa dicapai dengan menjaga ketiga jenis tingkatan sila seorang Bodhisattwa. Setelah mengetahui caranya, kita berusaha untuk melakukannya dan secara bertahap kita akan membiasakan batin kita dan barulah kita disebut mengikuti jejak Buddha. Setelah mengikuti jejak Buddha, kita membiasakan diri terhadap keadaan ini. Semakin kita melakukannya, seiring kita melakukannya, ketika kita melihat akibat-akibat baik yang timbul dari praktek mengikuti jejak Buddha tadi, maka seiring itu pula aspirasi atau rasa tertarik kita akan bertumbuh.

Berikutnya, kita melihat manfaat-manfaat menjaga sila-sila Bodhisattwa yang berkaitan dengan praktek sila yang bisa ditemukan pada halaman 11, empat baris berikutnya. Keempat baris yang dijelaskan tadi apa maksudnya? Maksudnya adalah karena kita bertujuan untuk mencapai Kebuddhaan demi semua makhluk. Setelah mengetahui tujuan, berarti kita harus mempurifikasi tubuh, ucapan, dan batin kita dan kita sampai pada poin di mana kita menetapkan bahwasannya kita akan melakukan hal ini, yaitu menjaga perbuatan fisik, ucapan, dan mental kita murni dari semua

~*~ SESI V ~*~

kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran sila-sila yang sudah kita ambil. Berdasarkan ini pula, kita secara pelan tapi pasti bergerak maju, untuk menjaga perilaku kita semakin murni dan semakin murni dan dalam proses ini kita semakin mengumpulkan kedua akumulasi. Pada saat kedua akumulasi ini selesai, kita sudah mencapai yang namanya Kebuddhaan.

Kita sampai pada sila yang kedua yaitu yang berkaitan dengan pelatihan konsentrasi atau *samadhi*. Ini terbagi menjadi dua, yaitu alasan untuk melatih sila ini dan bagaimana cara untuk melatihnya. Pada baris berikutnya yang sesuai dengan poin ini, yaitu pada halaman 11 yang dimulai dengan: “Penyebab rampungnya kedua himpunan...” dan seterusnya. Di sini menjelaskan penyebab utama yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan kedua akumulasi dalam rangka mencapai Kebuddhaan. Penyebab utamanya adalah pencapaian yang namanya persepsi yang unggul. Di teks ini diterjemahkan ‘persepsi yang unggul’, bahasa Inggrisnya *clairvoyance*. *Clairvoyance* yang harus kita pahami di sini adalah persepsi yang unggul dalam cakupan yang lebih luas, yang mencakup semua kekuatan supranatural.

Di teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini, kita bisa melihat bahwa alasan utama mencapai persepsi unggul (*abinna*) atau kewaskitaan adalah supaya kita bisa menolong semua makhluk, menolong orang lain. Tujuan ini hanyalah salah satu dari contoh manfaat-manfaat mengembangkan kedamaian batin, ketenangan batin, yang merupakan akibat dari melatih konsentrasi. Itu salah satu contoh dari manfaatnya. Di karya ini, seolah-olah



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Guru Atisha menunjukkan kepada kita alasan utama melatih *samatha* atau kedamaian batin adalah demi mencapai kesaktian atau *abinna*. Akan tetapi, ini hanyalah salah satu manfaat melatih *samatha*. Tujuan utama seseorang melatih *samatha* atau kedamaian batin adalah supaya dia bisa mencapai pandangan mendalam atau *vipasyana*. Bukan hanya *vipasyana* sembarangan atau yang apa adanya, tapi *vipasyana* yang berkaitan dengan pemahaman *anatta* (ketanpa-akuan).

Ada banyak macam *vipasyana* karena pandangan mendalam bisa ditujukan pada banyak hal. Akan tetapi, di sini yang paling penting adalah pandangan mendalam yang menembus ke-tanpa-aku-an. Contoh lain misalnya *vipasyana* terhadap fenomena konvensional atau *vipasyana* terhadap keempat jenis perhatian yang disebut *mindfulness*, yaitu empat macam *satipatthana*, kepeuhperhatian pada empat macam objek. Jadi, ada banyak macam *vipasyana*. Yang hendak ditekankan di sini intinya adalah tujuan kita mengembangkan *samatha* atau kedamaian batin pada akhirnya adalah untuk mencapai *vipasyana* yang berkaitan dengan ke-tanpa-aku-an, yaitu pandangan mendalam yang menembus ke-tanpa-aku-an.

Dua kualitas yang sangat penting ini, yaitu *samatha* (kedamaian batin) dan *vipasyana* (pandangan mendalam), untuk mencapai kualitas yang kedua yaitu *vipasyana*, pertama-tama kita harus mencapai *samatha*. Secara umum ada dua kategori utama meditasi, meditasi konsentrasi dan meditasi analitik. *Samatha* termasuk kategori yang pertama, yaitu meditasi konsentrasi, sedangkan

~*~ SESI V ~*~

vipasyana termasuk kategori kedua yaitu meditasi analitik.

Di sini kita menyamakan kosa kata dulu. *Samatha* adalah ketenangan batin. Kalau tadi saya sebut kedamaian batin, kita ganti saja menjadi ketenangan batin. *Vipasyana* adalah pandangan mendalam. Bagaimana mencapai *samatha*? Caranya adalah kita harus mengatasi semua halangan-halangan utama yang utamanya terbagi dua. Yang pertama adalah kekenduran (*laxity*), yang kedua keterangsangan (*excitement*), di mana yang kedua ini merupakan salah satu bentuk gangguan. Setelah proses mengatasi kedua halangan ini selesai, kita akan mencapai konsentrasi yang terfokus pada satu titik, bebas dari kekenduran atau keterangsangan sedikit pun, hingga yang paling halus sekali pun, dan pada saat inilah kita mencapai yang namanya ketenangan batin.

Dalam mencapai ketenangan batin atau *samatha*, kita harus berupaya mengatasi sembilan tingkatan mental berbeda. Ada sembilan tingkat. Ketika pertama sekali mencapai tingkat yang kesembilan, di tahap inilah kita benar-benar mengatasi kekenduran dan keterangsangan itu sepenuhnya. Akan tetapi, kita belum mencapai yang namanya *samatha*. Ketika seseorang sudah mencapai level kesembilan yang tadi, dia sudah membuang sepenuhnya kekenduran dan keterangsangan, tapi belum mencapai yang namanya *samatha*. Kapan dia mencapai *samatha*? Yaitu ketika dia sudah mencapai tahap yang disebut fleksibilitas yang tak tergoyahkan. Ada banyak macam fleksibilitas, misalnya fleksibilitas mental dan fisik. Yang namanya fleksibilitas tak tergoyahkan inilah yang paling murni. Pada saat seseorang sudah mencapai akhir dari



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

tingkatan yang kesembilan, barulah dia mencapai yang namanya ketenangan batin.

Seperti yang sudah dikatakan, bentuk fleksibilitas yang paling murni disebut fleksibilitas tak tergoyahkan, yaitu yang dicapai dengan sepenuhnya terfokus pada satu titik dengan sempurna, bebas dari gangguan apa pun yang mungkin bisa mengganggu konsentrasi tersebut. Pada saat fleksibilitas tak tergoyahkan ini telah tercapai, maka ketenangan batin juga tercapai. Jadi, kedua hal ini dicapai secara bersamaan. Tapi, tentu saja, pada saat ini kita belum mencapai pandangan mendalam.

Pada saat seseorang sudah mencapai ketenangan batin, yang merupakan suatu bentuk konsentrasi yang sempurna, dia lanjut melakukan yang namanya meditasi analitik. Meditasi analitik ini bisa dilakukan dengan memilih objek apa pun yang dipilih oleh orang tersebut. Ia lalu berlatih di dalam meditasi analitiknya dan kemudian berkembang, bergerak maju setingkat demi setingkat dan pada akhirnya latihan meditasi analitik ini akan memunculkan kenikmatan yang tadi, yang namanya fleksibilitas yang tak tergoyahkan tadi, dan baru pada saat inilah dikatakan ia telah mencapai pandangan mendalam yang khusus. Jadi, ketika seseorang sudah menerapkan meditasi analitiknya dan kemudian mengalami sukacita fleksibilitas tak tergoyahkan, pada tahap itu dia sudah mencapai pandangan mendalam yang khusus.

Jadi, tak peduli seberapa pun seseorang melatih meditasi analitiknya, sebelum dia mencapai yang namanya ketenangan batin,



~*~ SESI V ~*~

tidak mungkin latihan meditasi analitiknya itu akan memunculkan pandangan mendalam baginya. Mengapa? Karena pikiran atau batin kita masih tergoyahkan oleh analisis tersebut; digoyahkan atau dibuat menjadi tidak stabil oleh analisis tersebut. Oleh sebab itu, penting sekali pertama-tama mencapai yang namanya kekokohan yang sangat besar, stabilitas mental yang kokoh, yaitu dengan mencapai yang namanya ketenangan batin. Ketenangan batin ini merupakan prasyarat untuk mencapai pandangan mendalam.

Ketika sudah mencapai ketenangan batin, barulah ketika melakukan analisis maka analisis tidak akan menggoyahkan batin kita. Batin akan tetap kokoh dan konsentrasi penuh. Ketika itu barulah analisis kita bisa mencapai yang namanya tingkat fleksibilitas yang tak tergoyahkan. Pada saat fleksibilitas tak tergoyahkan ini kita mencapai pandangan mendalam yang sebenarnya.

Sebelum seseorang mencapai yang namanya ketenangan batin, walaupun ia berlatih meditasi analitik maka meditasi analitiknya tidak akan pernah sampai pada tahap pencapaian yang namanya fleksibilitas yang tak tergoyahkan. Kenapa? Karena batinnya kurang kokoh. Pertama-tama, berkat pencapaian ketenangan batin hingga konsentrasinya sempurna, barulah kemudian ia melakukan meditasi analitik dan pada akhirnya meditasi analitiknya ini akan sampai pada tahap fleksibilitas tak tergoyahkan. Pada tahap ini, batinnya sudah tidak bisa terganggu atau teralihkan lagi. Jadi, di sini bukan permasalahan perbedaan objek antara meditasi *samatha* dengan meditasi *vipasyana*.

Ketika seseorang sudah mencapai tahap konsentrasi di mana bahkan objek meditasi analitik pun tidak bisa mengganggu konsentrasinya, di mana batinnya sudah sangat kokoh, barulah meditasi analitik yang dilatihnya akan mencapai tahap fleksibilitas tak tergoyahkan. Pada tahapan ini, ada nama khusus yang diberikan ketika dia sudah mencapai fleksibilitas tak tergoyahkan. Dia akan mencapai tahapan yang namanya ‘pandangan mendalam yang khusus’. Ini adalah tahapan yang unggul, yang superior, bukan hanya ketenangan batin biasa.

Perbedaan antara meditasi *samatha* dengan meditasi *vipasyana* bukan pada permasalahan objek karena baik *samatha* maupun *vipasyana* merupakan keadaan batin yang bisa memiliki objek yang sama. Misalnya kalau kita lihat keempat perhatian khusus atau keempat *mindfulness* yang terbagi menjadi perhatian khusus kepada tubuh, perasaan, batin, dan dharma; ini merupakan contoh yang sering sekali dirujuk sebagai objek meditasi *vipasyana*. Yang harus dipahami di sini, *vipasyana* juga memiliki banyak objek lainnya dan bisa memiliki objek yang sama dengan meditasi *samatha*, yaitu keempat perhatian khusus ini. Jadi, keempat perhatian khusus pada tubuh, perasaan, batin, dan dharma, bisa menjadi objek meditasi *vipasyana* dan *samatha*.

Bagaimana keempat jenis perhatian khusus tadi bisa menjadi objek untuk mengembangkan ketenangan batin? Kita lihat contoh yang pertama, yaitu perhatian khusus atau *mindfulness* terhadap tubuh jasmani, di mana tubuh jasmani itu kita pikirkan atau renungkan. Bahwa tubuh kita tidak murni, terbuat dari tiga

~*~ SESI V ~*~

puluh enam jenis substansi bahan berbeda yang tidak murni. Kita mengetahui kenyataan bahwa tubuh kita tidak murni, terdiri dari tiga puluh enam bahan berbeda yang tidak murni kemudian kita berhenti, fokus kepada ini, dan menjaganya pada batin serta tidak melupakannya. Setelah melakukan hal ini, kita pelan-pelan mengembangkan yang namanya *samatha*. Konsentrasi yang tadi itu berkembang, meningkat hingga akhirnya menjadi *samatha*.

Di sisi lain, kita bisa menggunakan objek yang sama, yaitu perhatian khusus atau perenungan khusus terhadap tubuh jasmani, yang bisa kita gunakan untuk mengembangkan *vipasyana*. Pertama tadi kita sudah konsentrasi, kemudian kita melakukan meditasi analitik, yaitu memikirkan bagaimana tubuh kita ini tidak murni, terdiri dari tiga puluh enam bahan tidak murni berbeda. Kemudian kita melihat dari sudut pandang yang berbeda, dari sudut pandang dalam, eksternal, dan seterusnya. Lalu, sudut pandang ini kita pertahankan dalam batin tanpa melupakannya dan kita terus menggunakan konsentrasi seiring kita menganalisisnya. Kemudian analisis ini kita gunakan untuk mengembangkan *vipasyana*. Jadi, ini merupakan *vipasyana* yang dikembangkan dengan menggunakan objek yang sama yang tadi.

Di dalam “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini, kita bisa melihat bagaimana Guru Atisha menekankan pentingnya mengembangkan ketenangan batin sebagai cara untuk mengembangkan persepsi yang unggul atau *abinna*. Di sini diajarkan utamanya untuk memikirkan posisi seorang Bodhisattwa yang harus berlatih secara kuat di dalam menjaga silanya, yaitu sila menolong



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

orang atau makhluk lain. Untuk benar-benar menolong makhluk lain, persepsi yang unggul atau *abinna* ini adalah suatu kemampuan yang tidak bisa dielakkan, syarat di dalam menolong makhluk lain. Oleh sebab itu, ini merujuk kepada praktek seorang Bodhisattwa yang sebenarnya. Dalam kaitan inilah Guru Atisha memberikan instruksi ini dan tidak menegaskan atau tidak mengutamakan penjelasan pengembangan *samatha* sebagai syarat untuk mengembangkan *vipasyana* yang menembus ke-tanpa-aku-an. Di karya lainnya, Guru Atisha menekankan pentingnya untuk mengembangkan ketenangan batin dalam rangka mengembangkan pandangan mendalam yang menembus ke-tanpa-aku-an. Mengapa? Karena tanpa adanya pandangan mendalam yang menembus ke-tanpa-aku-an, seseorang tidak akan pernah bisa membebaskan dirinya dari samsara.

Bait yang tadi kita perhatikan atau dijelaskan merujuk pada poin pentingnya mencapai kedua akumulasi. Untuk mencapai kedua akumulasi ini, persepsi yang unggul atau *abinna* ini sangat penting. Untuk mencapai *abinna* atau persepsi yang unggul ini, seseorang perlu mencapai yang namanya ketenangan batin.

Bait berikutnya pada halaman 12 dimulai dengan baris “... seperti seekor burung yang sayapnya belum berkembang.” Bait ini menjelaskan sulitnya untuk benar-benar menolong makhluk lain tanpa adanya persepsi yang unggul atau *abinna*. Sedangkan, untuk bait berikutnya yang dimulai dengan baris “nilai-nilai kebajikan yang dapat dihimpun selama sehari penuh...” Bait ini menjelaskan pentingnya atau perlunya persepsi yang unggul atau *abinna* dalam



~*~ SESI V ~*~

rangka mengumpulkan kebajikan, dengan kata lain dalam rangka meningkatkan atau menambah kebajikan kita.

Lanjut dengan baris berikutnya yang dimulai dengan “Dia, yang ingin segera merampungkan penghimpunan...”, menjelaskan bila keinginan seseorang untuk mencapai Kebuddhaan dengan cepat, maka ia membutuhkan persepsi yang unggul atau *abinna*. Baris berikutnya lagi menjelaskan jika kita hendak mengembangkan persepsi yang unggul atau *abinna*, maka kita harus mengembangkan yang namanya ketenangan batin.

Ada orang atau makhluk tertentu yang memiliki *abinna* atau persepsi yang unggul, bukan sebagai akibat melatih ketenangan batin tapi akibat dari karma lampayanya. Contoh-contoh makhluk seperti ini misalnya para dewa, setan kelaparan, atau pun roh-roh jahat tertentu. Walaupun orang atau makhluk ini memiliki *abinna* atau persepsi unggul tertentu, tidak berarti makhluk ini adalah makhluk yang spesial. Cara mengembangkan keenam jenis persepsi yang unggul atau *abinna* yang bisa digunakan untuk menolong makhluk lain adalah sesuatu yang bisa dijelaskan, tetapi topik ini bukan merupakan prioritas kita di sini sehingga kita akan lewati.

Sekarang kita sampai pada poin bagaimana melatih ketenangan batin yang sebenarnya. Ini terbagi tiga, yaitu (1) bertumpu pada syarat-syarat untuk mencapai ketenangan batin; (2) bagaimana cara memeditasikannya; dan (3) manfaat-manfaat meditasi ketenangan batin. Poin pertama, sebab-sebab atau yang sering disebut prasyarat



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

atau faktor-faktor pendukung di dalam mencapai ketenangan batin, bisa dilihat pada baris berikutnya pada halaman 13 yaitu:

“Jika faktor-faktor penunjang untuk mencapainya samatha berkurang, meskipun engkau melakukan upaya yang sangat besar untuk bermeditasi bahkan selama seribu tahun, engkau tidak akan pernah bisa mewujudkan konsentrasi meditatif.”

Di sini menjelaskan pentingnya prasyarat ataupun faktor-faktor pendukung di dalam mencapai ketenangan batin. Je Rinpoche menjelaskan ada enam jenis prasyarat di dalam mencapai ketenangan batin yang juga terdapat di dalam buku “Pembebasan di Tangan Kita”. Poin pertama tadi, yang bertumpu pada prasyarat atau pun faktor-faktor pendukung mencapai ketenangan batin, itu terdiri dari enam baris. Jadi, empat baris yang di atas, ditambah dua baris. Sedangkan untuk bagian bagaimana memeditasikan ketenangan batin yang sebenarnya, terdapat pada dua baris di bawahnya, yaitu: “Fokuskan batinmu dalam keadaan bajik pada salah satu objek yang diajarkan.”

Pada dua baris terakhir yaitu “Fokuskan batinmu pada salah satu objek yang diajarkan”; objek di sini tidak merujuk pada sembarangan objek, tapi pada empat kategori objek yang diajarkan oleh Buddha dalam rangka mengembangkan ketenangan batin. Penjelasan menyeluruh tentang keempat objek ini bisa ditemukan di dalam buku “Pembebasan di Tangan Kita.” Penjelasan lebih menyeluruh lagi bisa ditemukan di dalam “Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan” atau *Lamrim Chenmo* karya Je Tsongkhapa.

~*~ SESI V ~*~

Ketika disebut ‘fokuskan batinmu dalam keadaan bajik’, ini maksudnya kita harus bisa menjaga batin tidak dalam keadaan netral, tapi sebaliknya memastikan batin kita dalam keadaan bajik ketika mengembangkan ketenangan batin. Secara spesifik, ini merujuk pada kekenduran subtil, yang merupakan halangan untuk mengembangkan konsentrasi atau ketenangan batin. Kekenduran subtil ini sifatnya netral dan kita tidak boleh menyerah kepada kekenduran subtil ini. Kita harus bisa menghilangkannya, menghapuskannya sama sekali, dan sebagai gantinya mengembangkan batin yang sifatnya bajik.

Kita masuk pada bagian ketiga pengembangan ketenangan batin, yang berhubungan dengan manfaat-manfaat mengembangkan ketenangan batin. Baris berikutnya pada halaman 14 dimulai dengan:

“Ketika telah merealisasikan yoga samatha, engkau juga akan mencapai kewaskitaan.”

Mari kita lihat halaman 14 pada baris ‘engkau juga akan mencapai kewaskitaan’ yang merujuk pada persepsi yang unggul atau *abinna*. Perlu ditambahkan bahwa kewaskitaan atau *abinna* ini dalam bentuk jamak, lebih dari satu. Kemudian, kita tinjau kata ‘juga’ pada ‘engkau juga’. Apa maksud kata ‘juga’ yang dituliskan di sini? ‘Juga’ di sini mengindikasikan bahwa seseorang akan mencapai persepsi yang unggul atau *abinna*, tapi bukan hanya ini saja karena seseorang juga bisa mencapai pandangan mendalam. Kata ‘juga’ merujuk pada pandangan mendalam atau *vipasyana*. Mengapa? Karena kata ‘juga’ di dalam bahasa Tibet maknanya lebih luas, lebih mendalam; di sini mengindikasikan bahwa seseorang bisa mencapai



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

abinna atau kewaskitaan berkat meditasi ketenangan batin. Berkat meditasi ketenangan batin ini pulalah, seseorang bisa mencapai pandangan mendalam yang menembus ketanpaakuan.

Kita sekarang sampai pada sila-sila yang berkaitan dengan melatih kebijaksanaan. Sekarang sudah selesai untuk sesi hari ini, kita lanjutkan besok.

~*~ **SESI VI** ~*~
(30 DESEMBER 2008)

Sekarang Rinpoche akan lanjut mengajarkan kita teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini. Oleh sebab itu, Rinpoche meminta kita semua untuk mendengarkan dengan baik, yaitu mendengarkan dengan motivasi yang murni.

Pikirkanlah bahwa kita berniat untuk mengakhiri penderitaan semua makhluk dan menuntun mereka pada kebahagiaan yang sejati. Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama kita harus mencapai Kebuddhaan. Untuk mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk inilah kita akan mendengarkan ajaran yang disampaikan dan setelah mendengarkan kita akan mempraktekkan apa yang sudah didengar.

Di dalam tahapan jalan menuju pembebasan yang terbagi menjadi empat bab utama, kita sudah sampai pada bab yang keempat, yaitu bagaimana kita para murid dibimbing dengan ajaran Lamrim yang sebenarnya. Bab keempat ini terbagi lagi pada bagian mengambil dan menjaga sila-sila bodhicitta penerapan. Pada bagian ini kita sudah sampai pada poin ‘melatih sila-sila yang berkaitan dengan pelatihan kebijaksanaan’.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Poin ‘melatih sila-sila yang berkaitan dengan pelatihan kebijaksanaan’ ini lebih lanjut terbagi lagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah pentingnya melatih pandangan mendalam yang khusus dengan cara yang sedemikian rupa sehingga menggabungkan antara metode dan kebijaksanaan. Bagian kedua adalah bagaimana melatih kebijaksanaan yang sesungguhnya. Poin pertama, yaitu pentingnya melatih pandangan mendalam yang khusus dengan cara yang sedemikian rupa sehingga menggabungkan antara metode dan kebijaksanaan, lebih lanjut terbagi lagi menjadi (1) sumber dari keadaan ini, (2) cara yang sebenarnya untuk menggabungkan antara metode dan kebijaksanaan.

Untuk poin pertama tadi kita bisa merujuk pada teks akar pada halaman 14 yang dimulai dari baris yang kedua: “Namun, tanpa berlatih dalam penyempurnaan kebijaksanaan...”, dimulai dari situ sampai enam baris ke bawah hingga “yang digabungkan dengan metode”. Keenam baris ini apa maksudnya? Maksudnya adalah apabila kita memisahkan pelatihan kebijaksanaan dengan praktek lainnya—apapun itu bentuknya—maka praktek itu tidak akan pernah memungkinkan kita untuk membuang kedua halangan.

Apa yang dimaksud dengan kedua jenis halangan? Yang pertama adalah halangan *klesha*, yaitu faktor-faktor mental pengganggu. Yang kedua adalah halangan terhadap kemahatahuan. Ini adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh *klesha* di dalam kesadaran kita, yang mengganggu kemampuan kita untuk melihat semua fenomena apa adanya pada dua level eksistensi, yakni kedua level keberadaan. Jadi, agar bisa benar-benar membuang seluruh



~*~ SESI VI ~*~

halangan, penting bagi kita untuk memeditasikan penyempurnaan kebijaksanaan, yaitu yoga penyempurnaan kebijaksanaan yang digabungkan dengan praktek penyempurnaan kemurahan hati dan seterusnya, yang merupakan aspek ‘metode’ dari jalan.

Poin berikutnya adalah menunjukkan sumber dari pernyataan ini. Sumber dari pernyataan ini adalah sutra yang menjelaskan ajaran-ajaran dari Kemashyuran yang Murni. Kemashyuran yang Murni adalah nama seorang Bodhisattwa, yaitu Bodhisatva Kemashyuran Murni memohon ajaran dari Buddha dan Buddha memberikan ajaran kepada Sang Bodhisattwa sehingga sutra yang diajarkan itu dikenal dengan nama ‘Sutra yang diajarkan kepada Kemashyuran Murni’.

Kita bisa melihat sutra ini pada keempat baris berikutnya pada halaman 14, yaitu pada baris yang berbunyi:

“Kebijaksanaan tanpa metode sama halnya metode tanpa kebijaksanaan merupakan dua hal yang oleh Buddha disebut sebagai belunggu, oleh karena itu jangan mengabaikan keduanya.”

Di sini artinya apabila seseorang mempraktekkan metode tanpa kebijaksanaan, atau sebaliknya, mempraktekkan kebijaksanaan tanpa metode, ini disebut oleh Buddha sebagai ‘belunggu’. Sekarang kita masuk pada poin ketiga, yaitu cara menggabungkan metode dengan kebijaksanaan yang sebenarnya. Penjelasan ini terbagi menjadi dua, penjelasan singkat dan penjelasan yang lebih panjang.

Untuk penjelasan yang lebih singkat, bisa kita lihat pada bait berikutnya pada halaman 15 yang dimulai dengan baris “untuk menghalau keragu-raguan.” Pada dasarnya, bait ini maksudnya adalah Beliau akan menguraikan dengan jelas, mengidentifikasi mana yang dimaksud dengan metode dan mana yang dimaksud dengan kebijaksanaan berikut pembagian-pembagiannya. Beliau mengatakan akan menguraikannya dengan jelas.

Untuk penjelasan yang lebih panjang, terbagi lagi menjadi tiga: yang pertama adalah mengidentifikasi apa yang dimaksud dengan metode, yang kedua perlunya mempraktekkan metode beriringan dengan kebijaksanaan, yaitu membiasakan praktek kita mengasosiasikan atau menghubungkan kebijaksanaan dengan metode, dan yang ketiga adalah mengidentifikasi kebijaksanaan.

Poin pertama yaitu mengidentifikasi metode, kita lihat bait pada halaman ke 15 yang dimulai dari baris “Selain penyempurnaan kebijaksanaan...” Disini dijelaskan, kalau kita pisahkan penyempurnaan kebijaksanaan dan kita lihat kelima praktek penyempurnaan lainnya, maka kelima praktek penyempurnaan lainnya ini harus dimotivasi oleh bodhicitta barulah bisa disebut penyempurnaan, yakni praktek penyempurnaan yang termasuk aspek metode.

Kita masuk pada poin kedua yaitu pentingnya membiasakan praktek kita menggabungkan antara metode dengan kebijaksanaan. Ini bisa dirujuk pada teks halaman 15 yang dimulai dengan baris “Siapa pun yang memahami metode...” Apa yang dimaksud oleh bait ini? Maksudnya adalah dengan membiasakan praktek metode yang

~*~ SESI VI ~*~

dilanjutkan dengan memeditasikan kebijaksanaan, hanya dengan cara ini dan hanya dengan cara inilah seseorang bisa pada akhirnya mencapai pencerahannya. Sebaliknya, apabila seseorang hanya memeditasikan ke-tanpa-aku-an saja, itu tidak akan memungkinkan dia mencapai pencerahan.

Apa artinya? Di sini artinya pertama-tama tentu saja seseorang harus berlatih atau mengembangkan bodhicitta. Ketika kita sudah membiasakan diri dengan meditasi-meditasi, misalnya dimulai dari meditasi ketidakkekalan, meditasi karma dan akibat-akibatnya; Kita mulai pada tahap ini kemudian terus berlanjut naik tingkat lagi. Kita memeditasikan kemurahan hati dan lanjut hingga memeditasikan penyempurnaan atau paramita konsentrasi. Ketika semua meditasi ini sudah kokoh di dalam batin dan kita sudah benar-benar terbiasa dengan meditasi-meditasi tersebut, maka ketika meditasi tersebut sudah dimotivasi oleh bodhicitta, barulah kita memeditasikan penyempurnaan kebijaksanaan. Setelah melakukan ini, akibat atau hasilnya adalah kita akan bisa mencapai pencerahan.

Apabila kita gagal melakukan tahapan-tahapan ini dan hanya melakukan meditasi penyempurnaan kebijaksanaan atau pun meditasi ke-tanpa-aku-an, ini tidak memungkinkan kita mencapai pencerahan. Alasan mengapa kalau kita memeditasikan penyempurnaan kebijaksanaan—walaupun meditasi kita dimotori oleh bodhicitta—tidak dapat memungkinkan kita mencapai pencerahan adalah karena salah satu penyebab kedua tubuh Buddha, yaitu tubuh bentuk atau *form body*, tidak ada. Ada dua penyebab dan salah satunya itu tidak ada.

Kenyataan bahwa bait pada halaman 15 dimulai dengan baris “Siapa pun yang memahami metode...”; ini menunjukkan urutan yang harus kita ikuti ketika mempraktekkan metode dan kebijaksanaan. Metode adalah aspek yang harus kita lakukan terlebih dahulu. Setelah terbiasa dan sudah kokoh di dalam batin, barulah kita bisa memeditasikan kebijaksanaan. Di awal saya sempat menyebutkan ‘memahami penggabungan antara metode dengan kebijaksanaan’. Kita lihat teks pada halaman 15, ”siapa pun yang memahami metode”. Di sini kata ”memahami” mungkin lebih tepatnya “siapa pun yang terbiasa”. Jadi, ditarik lagi ke akar katanya *familiar*, “Siapa pun yang terbiasa dengan metode.”

Kita sampai pada poin ketiga, yaitu ‘mengidentifikasi kebijaksanaan’. Poin ketiga ini bisa dirujuk pada teks halaman 15 yang dimulai dari bait paling bawah: “*Pemahaman bahwa skandha-skandha, lingkup indera, dan dasar-dasarnya.*” Kalau kita mau pakai bahasa Sanskerta, skandha merujuk pada *skandha*, lingkup indera adalah *ayatana*, dan dasar-dasarnya adalah *dhatu*. Sekarang mari kita mencoba memahami apa maksud dari bait halaman 15 paling bawah. Di dalam ulasan terhadap teks ini, disebutkan kalimatnya adalah sebagai berikut:

Kebijaksanaan dalam konteks dua hal, yaitu dalam konteks metode dan kebijaksanaan adalah pemahaman bahwa kedua belas *ayatana*, kelima *skandha* dan kedelapanbelas *dhatu* tidak muncul dengan sendirinya dan kenyataan bahwa semua fenomena adalah kosong atau *shunya* dari eksistensi yang sejati.



~*~ SESI VI ~*~

Saya ulangi, bahwasanya semua fenomena kosong atau *shunya* dari kemungkinan dipastikan sebagai mempunyai eksistensi yang sejati. Jadi, kata bahasa Inggrisnya itu tiga kata *being truly is established*, *empty* dari *being truly is established*. *Is established* artinya bisa dipastikan secara sejati, tambah *empty* di depannya artinya *shunya* dari kemungkinan bisa dipastikan secara sejati.

Diulangi, tiga kata bahasa Inggrisnya *being truly is established*, yang artinya “bisa dipastikan benar-benar ada”. Tambah *shunya* di depannya, kosong dari kemungkinan bisa dipastikan benar-benar ada. Alasan mengapa terbagi menjadi dua bagian karena pertama, kesemua tadi yang sudah disebutkan—*ayatana*, *skandha*, *dhatu*, dan seterusnya; pemahaman bahwa mereka tidak bisa dihasilkan dengan sendirinya merujuk ketegori fenomena komposit atau fenomena yang tidak permanen. Alasan kedua merujuk pada kesunyataan semua fenomena, dalam hal ini mencakup fenomena nonkomposit atau fenomena permanen.

Sekarang kita sampai pada bagian bagaimana melatih pandangan mendalam yang sebenarnya. Yang pertama-tama harus dilakukan adalah menetapkan objek pandangan mendalam yang akan dimeditasikan. Di sini, objek yang ditetapkan adalah ke-tanpa-aku-an. Seperti yang sudah dijelaskan kemarin, ada banyak objek pandangan mendalam, misalnya fenomena konvensional dan fenomena *ultimate*. Di sini kita menetapkan objek pandangan mendalam yang dimeditasikan dan harus dikembangkan adalah ke-tanpa-aku-an. Poin pertama objek meditasi ini bisa dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah menetapkan objek, yaitu ke-tanpa-

aku-an dengan berbagai cara penalaran logis. Yang kedua adalah menjelaskan lebih jauh tentang objek ini dengan merujuk pada karya-karya atau teks lainnya.

Untuk penalaran logis, di dalam karya ini hanya dicantumkan tiga penalaran logis dalam menjelaskan ke-tanpa-aku-an atau *anatta*. Yang pertama adalah yang berkaitan dengan produksi dan terhentinya, yang bisa dirujuk pada bait halaman 16 yang bunyinya:

“Sesuatu yang eksis secara inheren tidak dapat dihasilkan secara mutlak dan hasil produksi mutlak dari sesuatu yang tidak eksis ibarat teratai di angkasa.”

Bunga di sini bukan saja bunga, tapi teratai atau *lotus*. Karena secara konsekuen terdapat kesalahan mendasar pada kedua hal ini, maka tidak mungkin akan ada kelahiran dari sesuatu yang sekaligus dihasilkan maupun tidak dihasilkan. Kita perbaiki sedikit terjemahan halaman 16. Kalau kita lihat Inggrisnya *an existence cannot*, di sini *an existence cannot ultimately*, sesuatu yang eksis (inheren) itu bisa dihapus atau dicoret.

Apa yang hendak kita analisis atau hendak kita tetapkan adalah ketanpaakuan dari produk. Produk itu kita terjemahkan menjadi ‘kelahiran’. Di sini ada kata *result* yang diterjemahkan menjadi akibat atau hasil. Yang hendak dianalisis atau ditetapkan di sini adalah ketanpaakuan dari akibat atau hasil. Pemikiran bahwa sebuah hasil atau akibat bisa muncul dengan sendirinya itu tidak mungkin karena sesuatu yang muncul dengan sendirinya pasti akan muncul pada saat penyebabnya, dalam artian harus muncul

~*~ SESI VI ~*~

setiap saat. Jadi, ada sebab ada akibat. Kalau dia berdiri sendiri, dia juga harus muncul di sini. Sampai di sini dan itu tidak mungkin karena ada urutannya, harus ada sebab dulu baru ada akibat dan itu maksudnya tidak bisa berdiri sendiri. Kalau misalnya akibat itu berdiri sendiri, itu tidak mungkin. Kalau dia berdiri sendiri, dia harus muncul setiap saat, setiap waktu, mulai dari sebabnya sampai sini dan itu menjadi satu bagian waktu yang tidak terpisahkan, menjadi satu semuanya dan itu tidak mungkin.

Itu satu kemungkinan untuk menetapkan bahwasannya sebab itu tidak berdiri sendiri. Kemungkinan lainnya adalah sesuatu yang tidak eksis tidak bisa menghasilkan akibat, karena ini tidak masuk akal. Bagaimana sesuatu yang tidak eksis bisa menghasilkan akibat? Ibarat seorang ibu yang tidak bisa mengandung bisa melahirkan anak, itu sesuatu yang tidak mungkin. Jadi, suatu akibat yang dihasilkan dari sesuatu yang tidak eksis diibaratkan seorang wanita yang tidak bisa mengandung tapi bisa melahirkan anak. Di sisi lain, akibat juga tidak bisa dihasilkan dari kedua-duanya; kedua-duanya di sini adalah yang dihasilkan maupun tidak dihasilkan.

Yang pertama, suatu akibat tidak bisa dihasilkan dari sesuatu yang eksis. Suatu akibat juga tidak bisa dihasilkan dari yang eksis maupun yang tidak eksis. Eksis di sini tetap ditambahkan dengan makna 'eksis dengan sendirinya'. Kita lihat pada baris terakhir yang bunyinya "maka tidak mungkin ada kelahiran dari sesuatu". Kelahiran di sini merujuk pada akibatnya, *result* yang tadi, dari sesuatu yang sekaligus dihasilkan maupun tidak dihasilkan. Ini merujuk pada kenyataan bahwa suatu akibat atau kelahiran dari

sesuatu yang tidak eksis itu mungkin, sebaliknya, suatu akibat yang dihasilkan dari sesuatu yang eksis maupun tidak eksis adalah tidak mungkin. Kedua hal ini tidak mungkin terjadi. Jadi, intinya tidak mungkin ada kelahiran dari sesuatu yang sekaligus dihasilkan maupun tidak dihasilkan.

Artinya bila sesuatu memiliki eksistensi yang inheren, itu tidak mungkin karena kalau suatu hasil punya eksistensi yang inheren artinya pada awal atau pada saat sebabnya ada, dia sudah ada, jadi ini suatu hal yang mustahil. Ketika dikatakan produksi secara mutlak ada, itu juga sesuatu yang mustahil pula. Lalu, kalau kita bicarakan sesuatu yang tidak eksis, maka dia juga tidak punya produksi yang mutlak pula, tidak mungkin ada sesuatu yang tidak eksis mempunyai produksi yang mutlak. Jadi, kalau kita bicarakan tentang suatu hasil yang dihasilkan dari satu produksi mutlak maupun dari sesuatu yang tidak eksis itu tidak mungkin dua-duanya, masing-masing maupun dua-duanya sekaligus.

Don't worry be happy, cepat atau lambat kita akan terbiasa dengan istilah-istilah, terbiasa dengan premis-premisnya. Semakin belajar baru kita bisa memahami karena memang teks ini sangat ringkas dan padat. Kita coba sekali lagi penjelasannya. Apa yang hendak ditolak oleh penalaran ini, yang hendak ditolak adalah adanya sebab yang muncul, yang ada dan berdiri sendiri. Cara melakukannya adalah dengan melihat apabila ada yang namanya sebab yang berdiri sendiri, yang muncul dengan sendirinya, masalah apa yang timbul? Pertama-tama, jika ada sebab yang berdiri sendiri dan muncul dengan sendirinya, maka tidak ada



~*~ SESI VI ~*~

alasan mengapa sebab ini harus dihasilkan karena sebab itu akan selalu ada. Di sisi lain, apabila dia selalu ada maka dia sudah ada di sana, sudah ada dari *sono*-nya, sudah dihasilkan, tidak bisa dihasilkan kembali; Dia sudah ada di sana dan ini berbarengan, seiring waktunya, bersamaan dengan munculnya sebab—yang mana ini tidak mungkin. Ini satu permasalahan di mana kita bisa memastikan tidak ada yang namanya sebab yang berdiri sendiri. Kemungkinan lain adalah apabila suatu sebab yang berdiri sendiri itu datang dari sesuatu yang tidak eksis, ini juga tidak mungkin karena sesuatu tidak mungkin datang dari sesuatu yang tidak eksis. Inilah problem kedua di dalam memastikan bahwasanya tidak ada sebab yang berdiri sendiri yang bisa muncul.

Secara keseluruhan ada empat dan kita masuk yang ketiga, yaitu sebab yang berdiri sendiri juga tidak bisa muncul dari keduanya, yaitu kombinasi dari sesuatu yang eksis maupun tidak eksis. Hal tersebut tidak mungkin dan di sini jelas sudah pasti sebab yang berdiri sendiri itu tidak bisa mungkin muncul. Kita masuk yang keempat yaitu kombinasi apabila sesuatu yang sebuah akibat bisa berdiri sendiri, muncul dengan sendirinya itu ada, maka dia tidak bisa tidak eksis dan tidak bisa menjadi berdiri sendirinya, tidak bisa tidak inheren. Jadi, kata-katanya, kalau dia inheren dia tidak bisa tidak inheren.

Jadi ada empat, masing-masing apabila ada sebab yang berdiri sendiri akan menghasilkan keempat problem di atas. Keempat penalaran di atas menyimpulkan bahwa tidak ada yang namanya akibat atau sebab yang berdiri sendiri, tidak ada yang namanya



akibat yang tanpa aku, yang muncul dengan sendirinya. Intinya di sini menolak adanya akibat yang berdiri dengan sendirinya.

Sebelumnya, penalaran logisnya terbagi tiga. Yang tadi pertama, sekarang kita masuk yang kedua, yang bisa dirujuk pada teks halaman 16 yang bunyinya: “Fenomena tidak dihasilkan oleh dirinya sendiri maupun dari fenomena lain yang mempunyai eksistensi inheren ataupun oleh keduanya ataupun tanpa penyebab. Oleh sebab itu, mereka tidak memiliki eksistensi yang inheren.”

Di sini kita lihat istilah *effector*, merujuk kepada fenomena dan fenomena di sini maksudnya fenomena yang tidak permanen atau fenomena komposit. Jadi, kita bisa tambahkan di dalam teks halaman 16: “Fenomena tidak permanen yang tidak dihasilkan oleh dirinya sendiri”. Lanjut, tadi penalarannya ditinjau dari sebab, sekarang kita menganalisis atau penalaran ditinjau dari akibat atau hasil.

Ada empat kemungkinan dalam menentukan apakah ada yang namanya sebab yang berdiri sendiri. Apa saja keempat kemungkinan tersebut? Dengan kata lain, apa yang ditolak di sini? Yaitu, tidak adanya kelahiran atau produksi sesuatu yang berdiri sendiri. Jika ada sesuatu yang dihasilkan dan berdiri dengan sendiri, hanya ada empat kemungkinan. Yang pertama adalah dihasilkan dari dirinya sendiri; yang kedua adalah dihasilkan dari hal lain yang berdiri sendiri—harus ditambahkan ‘yang berdiri sendiri’; yang ketiga dihasilkan dari dirinya sendiri berikut dengan sebab yang berdiri sendiri—jadi dua-duanya; dan yang keempat dihasilkan dari sesuatu yang tidak memiliki sebab, tanpa sebab.

~*~ SESI VI ~*~

Keempat-empatnya itu tidak mungkin sehingga tidak ada yang namanya sesuatu yang dihasilkan berdiri sendiri, tidak ada yang namanya sesuatu kelahiran yang berdiri sendiri, tidak ada produksi yang inheren.

Untuk menjelaskan ini, ada satu bagian yang ditulis oleh Arya Nagarjuna dalam karya yang berjudul *Prajnamula*. Beliau menjelaskan lebih ringkas lagi, hanya terdiri dari empat baris singkat yang bunyinya:

*Tidak dari dirinya sendiri,
juga tidak dari hal lain,
juga tidak dari kedua-duanya,
juga tidak tanpa sebab.*

Jadi, untuk keempat fenomena yang tidak permanen atau efektor, tanpa kecuali, tidak ada produksi yang berdiri sendiri. Di sini, setiap kali harus dipahami apa yang secara implisit hendak disampaikan, terlepas dari yang eksplisit sudah disampaikan, adalah istilah ‘berdiri sendiri’ atau *inheren*. Penjelasannya diulangi sekali lagi. Jika fenomena tidak permanen atau efektor bisa dihasilkan dari dirinya sendiri, berarti sebab dan akibatnya memiliki sifat yang sama, tak terpisahkan dan ini tidak mungkin.

Yang kedua, jika sebuah efektor atau fenomena tidak permanen dihasilkan dari sebab yang berdiri sendiri, pertanyaannya, bagaimana mungkin sebuah sebab yang berdiri sendiri bisa menghasilkan sesuatu? Karena sebab yang berdiri sendiri tidak mungkin berkaitan dengan apa pun lainnya, dia bisa berdiri sendiri

sehingga dia tidak perlu menghasilkan sebab, alhasil efektor atau fenomena tidak permanen tidak dihasilkan dari suatu sebab yang berdiri sendiri.

Masuk yang ketiga, efektor atau fenomena yang tidak permanen juga tidak bisa dihasilkan dari sebab yang berdiri sendiri dan juga dari dirinya sendiri, jadi kedua-duanya, itu sesuatu yang tidak mungkin.

Yang keempat, apabila sebuah efektor atau fenomena yang tidak permanen dihasilkan tanpa sebab, itu juga tidak mungkin, kalau itu terjadi tidak ada yang namanya produksi yang inheren.

Pada teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini kita lihat baris keempat halaman 17: “Maka bisa dipastikan bahwa mereka tidak memiliki eksistensi yang inheren.” Akan lebih baik kalau kita ganti dengan “Maka bisa dipastikan bahwa tidak ada produksi yang berdiri sendiri”. Dalam teks ini tadi sudah dirujuk pada bagian yang ditulis oleh Arya Nagarjuna dalam karya berjudul *Prajnamula*, yang sangat mirip dengan yang ada di dalam teks ini. Akan tetapi, ada lagi tambahan ulasan dari Arya Chandrakirti terhadap teks *Prajnamula*-nya Arya Nagarjuna, yang disebut *Madyamika-avattara* atau “Pendahuluan terhadap Jalan Tengah”.

Ulasan Arya Chandrakirti sangat mirip dengan penjelasan di dalam *Prajnamula*, yaitu pada dasarnya membicarakan hal yang sama jadi tidak perlu diulangi di sini. Yang hendak ditekankan di sini adalah adanya dua karya, yang pertama adalah *Prajnamula* oleh Arya Nagarjuna, berikutnya ulasan Arya Chandrakirti terhadap

~*~ SESI VI ~*~

Prajnamula yang berjudul *Madyamika-avattara*. Berdasarkan kedua sumber inilah Guru Atisha menuliskan bagian ini di dalam teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan”.

Yang juga hendak ditekankan adalah penolakan terhadap segala sesuatu atau sesuatu yang muncul atau diproduksi secara berdiri sendiri, karena segala sesuatu dihasilkan pasti dengan salah satu dari keempat cara dan keempat cara itu menolak akan adanya kenyataan sesuatu yang berdiri sendiri/dihasilkan dengan dirinya sendiri. Itulah cara kita menolak adanya produksi yang inheren atau produksi yang berdiri sendiri.

Sebagai tambahan dari penjelasan sebelumnya sebelum masuk ke sini, yakni keempat cara itu adalah cara yang bisa disangkal. Kita masuk pada poin jika sesuatu eksis dengan sendirinya berarti salah satu kemungkinannya dia eksis atau dihasilkan dari dirinya sendiri dan apabila ini terjadi berarti sebab dan akibatnya eksis atau muncul secara bersamaan/berbarengan karena mereka memiliki sifat yang sama. Pertanyaannya, apabila sebab dan akibatnya muncul secara bersamaan dan memiliki sifat yang sama, mengapa harus ada produksi? Karena sudah pasti ada sebabnya dan sebabnya itu pasti sudah ada eksis atau sudah diproduksi.

Ada orang atau aliran yang mengakui atau mempercayai bahwa sebab dan akibat muncul secara berbarengan dan memiliki sifat yang sama. Kepercayaan atau aliran ini diyakini oleh aliran nonbuddhis yang disebut aliran *Samkya*, yang merupakan aliran filosofis Hindu. Di sini penalarannya dijelaskan untuk menolak



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

pandangan ini. Arya Chadrakirti memberikan penjelasan lebih lanjut dalam menolak pandangan ini, yaitu pandangan di mana sesuatu muncul dengan sendirinya. Seperti yang sudah dijelaskan, sesuatu yang muncul dengan sendirinya berarti sebab dan akibatnya muncul berbarengan. Jika suatu sebab dan akibat muncul berbarengan maka tidak ada alasan supaya terjadi suatu produksi atau akibat lain berikutnya adalah akan terjadi produksi yang berulang-ulang secara terus menerus karena sesuatu yang sudah dihasilkan tidak mungkin harus dihasilkan lagi.

Penjelasannya diulangi lagi. Ketika sebab dan akibatnya berbarengan dan memiliki sifat dasar yang sama, ada dua kemungkinan. Yang pertama, tidak ada alasan untuk terjadinya produksi karena memang sudah terjadi, sudah ada, sudah eksis. Atau kemungkinan kedua, produksi itu akan berlanjut terus-menerus dan kalau ini terjadi, apa tujuan terjadinya produksi bagi sesuatu yang sudah ada atau sudah diproduksi? Lebih lanjut, Guru Bhawawiweka di dalam karyanya “Api Penalaran” atau *Blaze of Reason* menolak pandangan yang sama. Beliau menggunakan perumpamaan sebuah pohon yang sangat-sangat besar sekali, yang disebut Pohon Nigrodha, yang terdapat di India.

Nigrodha merupakan pohon yang sangat besar dan sangat lebar sekali, sedemikian besarnya banyak kendaraan atau kereta bisa diparkir di bawah bayangan pohon ini. Akan tetapi, benih atau bibit pohon ini tentu saja sangat kecil sekali. Guru Bhavaviveka mengatakan, jika sebab dan akibat langsung berbarengan maka akibat dari pohon yang sangat besar sekali ini harus bisa ditampung

~*~ SESI VI ~*~

atau dimuat dalam benih atau bibitnya yang kecil sekali, yang tentu adalah sesuatu yang aneh.

Bodhisattwa Shantidewa juga menolak pandangan bahwasannya sebab dan akibat muncul berbarengan dan memiliki sifat yang sama. Beliau menggunakan contoh apabila kita membuat pakaian dari benang wol. Kalau misalnya sebab dan akibat muncul berbarengan, apakah di dalam wol atau bahan membuat pakaian itu sudah ada pakaian di situ? Contoh lainnya ada di dalam makanan yang kita makan. Apakah di dalam makanan itu sudah terkandung kotoran yang akan kita hasilkan ketika kita makan makanan tersebut? Semisalnya kita mengakui bahwa sebab dan akibat berada pada waktu yang bersamaan, berbarengan, dan memiliki sifat dasar yang sama, maka kita harus mengakui kedua contoh di atas. Beberapa penganut aliran *Samkya* mengatakan walaupun sebab dan akibat muncul berbarengan pada saat yang bersamaan, namun akibatnya tidak dimanifestasikan atau tidak bisa dilihat.

Guru besar lainnya yaitu Acarya Dharmakirti juga menolak pandangan ini. Beliau menggunakan contoh selembar daun dan seekor lalat yang mungkin hinggap di ujung daun tersebut. Kalau kita lihat hukum karma, sesuai hukum karma di dalam seekor lalat tersebut mungkin ada karma terlahir kembali berulang-ulang sebagai seratus ekor gajah. Jika kita mengikuti pandangan bahwa sebab dan akibat memiliki sifat yang sama dan muncul secara berbarengan, namun seperti kata aliran *Samkya*, sebabnya itu tidak muncul atau tidak bisa kelihatan, itu berarti lalat yang duduk di ujung daun tersebut sama dengan seratus ekor gajah. Kalau ada

seorang *Samkya* atau seseorang yang percaya dengan pandangan seperti ini, maka dikatakan mereka lebih bodoh daripada binatang.

Kita lihat baris kedua bait pada halaman 16 yang bunyinya: “maupun dari fenomena lain yang mempunyai eksistensi inheren”. Maksudnya, baris ini menolak pandangan buddhis yang diikuti oleh para penganut aliran yang lebih rendah, mulai dari Vaibhasika hingga aliran Svantantrika. Baris ini menolak pandangan para pengikut aliran buddhis ini di dalam menentukan produksi. Keseluruhan pengikut aliran ini menyatakan bahwa sebab, seperti semua fenomena, dapat dipastikan keberadaannya. Jadi, baris atau pandangan yang berlaku di sini adalah pandangan atau aliran Prasangika, yang menolak kesemua pandangan buddhis lainnya yang menyatakan bahwa sebab-sebab dapat dipastikan keberadaannya.

Di sini kita pastikan persamaan istilah, yaitu eksistensi inheren atau *naturally existing* beserta penjelasan tadi, yaitu ‘bisa dipastikan keberadaannya’ atau *truly established*. Berikutnya, tadi setelah koma lanjutannya adalah “ataupun oleh keduanya.” Keduanya di sini maksudnya dari diri mereka sendiri dan dari orang lain atau pihak lain. Ini adalah pandangan yang dipegang atau dianut oleh kaum *Jain*, aliran Hindu nonbuddhis lainnya, yang mempercayai bahwa sebab datang dari kedua hal, yaitu dari diri mereka sendiri dan dari orang lain/hal lain.

Ketika kita membayangkan sebuah fenomena muncul dari kedua hal, yaitu dari diri mereka sendiri dan dari hal lain, maka contoh kasar untuk hal ini, misalnya sebuah meja, yang berarti

~*~ SESI VI ~*~

meja itu muncul dari bagian-bagian meja itu sendiri dan muncul dari bagian lainnya, seperti mungkin dari sang tukang kayu yang membuat meja tersebut. Kemungkinan keempat adalah efektor atau fenomena yang impermanen berasal dari tanpa sebab dan ini adalah pandangan yang dianut oleh kaum nihilis. Baris ini menjelaskan atau menolak pandangan tersebut.

Dikarenakan aliran Prasangika menolak pandangan adanya produksi yang inheren dengan cara seperti ini, yaitu dari empat sudut pandangan atau empat kombinasi yang sudah dijelaskan, beberapa orang mempercayai bahwa aliran Prasangika menolak pandangan akan adanya produksi secara keseluruhan, bahwasannya tidak ada yang namanya produksi dari sebab-sebabnya. Mereka mengatakan aliran Prasangika menolak adanya produksi yang berdiri sendiri, secara keseluruhan menolak adanya produksi sama sekali, tapi interpretasi ini ditolak atau dibantah oleh aliran Prasangika.

Aliran Prasangika menyatakan tentu saja ada produksi, tapi bukan produksi yang berdiri sendiri. Yang mereka percayai adalah produksi yang berkaitan dengan sebab-akibat yang saling bergantung. Sebabnya bergantung pada akibatnya. Sebaliknya, akibat bergantung pada sebabnya. Dengan kata lain, sebab bergantung kepada akibat dan mereka bergantung satu sama lainnya. Inilah asal mula atau sebab dari produksi, yaitu keduanya saling bergantung, tidak terpisah secara independen. Kenyataan bahwa akibat bergantung pada sebabnya ini diakui oleh semua pengikut buddhis, akan tetapi kenyataan bahwa sebab bergantung kepada akibatnya hanya diakui oleh aliran Prasangika.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Semua orang di sini tentu setuju bahwa bergantung pada orangtua-lah maka anak-anak bisa dilahirkan. Akan tetapi, seseorang bisa disebut sebagai orangtua juga bergantung pada kenyataan bahwa dia memiliki anak-anak. Jadi, dia menjadi orangtua bergantung pada kenyataan dia memiliki anak, barulah dia disebut sebagai orang tua. Di sini kita bisa melihat sebab bergantung kepada akibat dan inilah yang diyakini oleh aliran Prasangka.



~*~ **SESI VII** ~*~
(30 DESEMBER 2008)

Pagi ini kita sudah mulai sesi dengan membangkitkan motivasi yang baik dalam mendengarkan ajaran. Akan tetapi, kita tadi sudah istirahat sebentar, jadi sekarang saatnya untuk memperbaiki kembali motivasi dalam mendengarkan ajaran ini.

Sekarang kita masuk pada penalaran yang ketiga, yaitu penalaran yang menganalisis sifat dasarnya, yang disebut tiada kurangnya atau ketiadaan satu dan pemisahan atau penyatuan dengan banyak hal ataupun penyatuan dengan hal yang berbeda, yang bisa dirujuk pada teks halaman 16 bait terakhir yang berbunyi:

“Lebih jauh lagi, bila semua fenomena dianalisis sebagai sesuatu yang tunggal ataupun majemuk, berhubung mereka tidak mempunyai eksistensi yang sejati, maka bisa dipastikan bahwa mereka tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri.”

Argumen atau penalaran yang diberikan atau dijelaskan adalah fenomena tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri, yaitu dia tidak eksis, tidak tunggal, tidak berdiri sendiri ataupun majemuk berdiri sendiri. Jika sesuatu berdiri sendiri berarti keberadaannya itu, kalau tidak satu ya lebih dari satu. Lebih dari satu maksudnya majemuk. Kenapa disebutkan tidak berdiri sendiri secara tunggal alasannya karena terdiri dari bagian-bagiannya.

[Sebelum lanjut, Rinpoche akan memberikan transmisi karya ini kepada kita, mohon dengarkan dengarkan penuh perhatian.]

Sekarang kita sampai pada bagian kedua yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu pada bagian merekomendasikan karya lainnya guna memperjelas topik topik ini. Poin ini bisa ditujuk pada teks halaman 17 yang terdiri dari dua bait, masing-masing bait terdiri dari empat baris. Bait pertama dimulai dari baris logika pada teks-teks seperti “Tujuh Puluh Bait tentang Kesunyataan” dan seterusnya. Di dalam teks ini, penalaran atau logika yang digunakan oleh Arya Nagarjuna adalah interdependensi atau kesalingbergantungan, di mana penalaran utamanya adalah semua fenomena tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri, dalam artian semua fenomena saling bergantung.

Karya lain yang hendak dirujuk di sini adalah karya Arya Nagarjuna yang berjudul “Risalah Mendasar tentang Jalan Tengah atau Kebijaksanaan”. Ini adalah karya yang harus dirujuk di dalam menetapkan kesunyataan semua fenomena. Guru Atisha mengatakan bahwa kita harus merujuk karya-karya tersebut karena Beliau tidak akan menjelaskan apa yang diajari di dalam karya-karya tersebut lebih jauh karena takut karya “Pelita Sang Jalan” ini akan menjadi terlalu panjang. Oleh karena itu, Guru Atisha menjelaskan apa yang Beliau lakukan adalah memberikan penjelasan ringkas tentang Prasangka demi tujuan meditasi.

Berikutnya kita masuk pada poin ‘cara memeditasikan pandangan mendalam yang sesungguhnya’. Poin ini terbagi lagi

~*~ SESI VII ~*~

yaitu ‘memeditasikan ketanpa-akuan sehubungan dengan objek.’ Yang berhubungan dengan poin ini bisa dirujuk pada teks halaman 17 bait paling bawah yang dimulai dengan baris “Semua fenomena tanpa kecuali...” sampai dengan empat baris di bawahnya.

Di dalam proses menganalisis apakah eksistensi yang berdiri sendiri itu adalah sesuatu yang akurat atau tidak, berarti kita harus mencari atau menggali di mana eksistensi yang berdiri sendiri tersebut. Melalui analisis itu pula kita kemudian sampai pada kesimpulan kita gagal atau tidak bisa menemukan yang namanya eksistensi yang berdiri sendiri, dengan menggunakan penalaran-penalaran yang dijelaskan di atas. Inilah yang dimaksud pada baris kedua halaman 18 yang bunyinya: “Tidak bisa dicerap sebagai sesuatu yang memiliki eksistensi yang berdiri sendiri”.

Maksudnya kita mencoba mencari sifat dasar eksistensi yang berdiri sendiri dari fenomena, dalam artian kita memeriksa ada atau tidaknya mereka dan kita sampai pada kesimpulan tidak ada. Ini yang menuntun pada kesimpulan tidak adanya eksistensi yang berdiri sendiri atau yang namanya ketanpa-akuan. Ketanpa-akuan ini merupakan objek meditasi kebijaksanaan kita. Ketika sudah bisa mengamati tidak adanya eksistensi yang berdiri sendiri, itulah meditasi kita pada kebijaksanaan.

Sekarang kita masuk pada poin ‘memeditasikan kekurangan atau ketiadaan eksistensi yang berdiri sendiri sehubungan dengan subjek’, kebalikan dari objek. Yang tadi objek, sekarang kita masuk pada poin sehubungan dengan subjek yang mempersepsi. Poin ini

bisa dirujuk pada teks halaman 18 bait berikutnya yang dimulai dengan baris: “Sebagaimana halnya kebijaksanaan tidak mencerap adanya sifat eksistensi inheren...” dan seterusnya.

Sebelumnya kita sudah diajarkan cara mengembangkan kebijaksanaan dengan menganalisis fenomena, yaitu dengan mencari apakah eksistensi yang berdiri sendiri itu ada atau tidak. Kita sampai pada kesimpulan tidak ada, yaitu fenomena *shunya* atau kosong dari yang namanya eksistensi yang berdiri sendiri. Dengan cara yang sama, kita menggunakan logika yang sama untuk menganalisis batin, menganalisis kebijaksanaan kita, yakni subjek dari meditasi. Kita juga menganalisis subjek tersebut, dengan menggunakan contoh kesunyataan antara satu/tunggal atau jamak. Dengan melakukan hal ini, kita meditasikan batin kita bebas atau *shunya* dari eksistensi yang berdiri sendiri.

Setelah menemukan atau menyadari kurangnya atau tiadanya eksistensi yang berdiri sendiri, baik pada objek maupun subjek, seseorang kemudian melanjutkan meditasinya dan kemudian mencapai yang namanya ‘kebijaksanaan yang bebas dari semua konsepsi’ atau istilah lainnya yang bisa ditemukan pada halaman 19 baris ketiga, kebijaksanaan yang bebas dari konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri. Istilah *inheren* bisa diganti dengan ‘berdiri sendiri; dan ini merupakan istilah lain untuk pemahaman atau kebijaksanaan akan kesunyataan secara langsung.

Sekarang kita sampai pada poin ketiga yang sudah dijabarkan di awal, yaitu hasil-hasil dari memeditasikan pandangan mendalam.

~*~ SESI VII ~*~

Poin ini bisa dirujuk pada teks halaman 18 yang dimulai dengan baris: “Samsara yang timbul dari konsepsi eksistensi inheren” sampai dengan baris di bawahnya. Baris ini merujuk pada topik sebenarnya tentang manfaat-manfaat atau hasil dari memeditasikan pandangan mendalam.

Mari kita perhatikan bait ini, di mana kita bisa menemukan kata yang berulang-ulang, yaitu kata ‘konsepsi’. Dalam bahasa Indonesia juga kita terjemahkan menjadi konsepsi, yang merujuk pada konsepsi akan eksistensi yang berdiri sendiri. Lanjut, lihatlah baris pertama yang bunyinya “yang timbul dari konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri,” ini merujuk pada ‘Kebenaran Arya tentang Asal-Mula Penderitaan’. Mengapa? Karena konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri inilah yang merupakan sumber dari kebodohan batin, yang mana kebodohan batin ini merupakan akar dari samsara. Jadi, baris ini menunjukkan kebenaran arya kedua, yaitu kebenaran arya tentang asal mula penderitaan. Ia juga menunjukkan bahwa kebenaran arya tentang sumber-sumber penderitaan ini adalah sesuatu yang harus ditinggalkan.

Mari kita lihat baris yang dimulai dengan kata ‘samsara ini’; tambahkan kata ‘ini’ pada permulaan baris ini. ‘Samsara ini’ merujuk kepada kebenaran mulia yang pertama, yaitu kebenaran mulia tentang penderitaan, yang mana ini adalah kebenaran yang harus diketahui atau dikenali oleh semua makhluk sebagai penderitaan dan kemudian mengenalinya sebagai akibat dari kebenaran arya yang kedua, yaitu sebab-sebab penderitaan.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Sekarang kita loncat ke baris ketiga yang bunyinya “Akibatnya penghapusan semua konsepsi yang salah tanpa kecuali”. Baris ini merujuk kepada kebenaran mulia tentang jalan. Jalan apa? Ia merujuk pada pemahaman kesunyataan, yaitu pemahaman kurangnya atau tiadanya eksistensi yang berdiri sendiri. Di sini ditunjukkan bahwa jalan, yaitu pemahaman ke-tanpa-aku-an, adalah jalan yang harus diandalkan karena jalan inilah merupakan antidot atau penawar terhadap konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri, yang disebutkan di baris pertama. Baris ini merujuk kepada kebenaran arya keempat, yaitu kebenaran arya tentang jalan untuk menghentikan dukkha.

Untuk baris keempat yang bunyinya: “Adalah tingkatan terunggul yang mengatasi semua penderitaan atau nirwana”; ini merujuk kepada kebenaran arya ketiga, yaitu kebenaran arya tentang terhentinya dukkha. Untuk menyimpulkan apa yang sudah dijelaskan tadi, pertama-tama kita harus bisa mengenali samsara sebagai memiliki sifat dasar menderita. Langkah kedua adalah mencari asal-mula penderitaan tersebut, yaitu mengidentifikasi karma dan *klesha* sebagai sebab-sebab atau asal-mula penderitaan. Antara karma dan *klesha*, adalah *klesha* yang lebih penting. Di antara semua *klesha*, ada satu *klesha* utama yaitu kebodohan batin dalam bentuk mencengkeram pandangan akan adanya aku dan inilah penyebab akar dari samsara. Setelah memahami ini, kita lanjut yang ketiga, yaitu mencari obat untuk menghancurkan penyebab akar samsara kita, yaitu kebalikannya berupa kebijaksanaan yang memahami ke-tanpa-aku-an. Langkah keempat adalah

~*~ SESI VII ~*~

memeditasikan kebijaksanaan yang memahami ke-tanpa-aku-an ini hingga tercapai yang namanya terhentinya dukkha.

Yang tadi diuraikan adalah bentuk penjelasan yang sudah disederhanakan. Mari kita lihat kembali bait itu sendiri karena yang tercantum di dalam bait memiliki pemahaman atau arti yang sama dengan yang dijelaskan tadi. Bait tersebut mengandung arti bahwa samsara ini, yang penyebabnya adalah konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri, bisa dibuang atau ditinggalkan karena ia muncul dari persepsi yang salah, yaitu mencengkeram atau memegang adanya keakuan. Persepsi yang salah itu adalah mencengkeram atau menganggap adanya aku atau menganggap adanya eksistensi yang berdiri sendiri pada semua fenomena, padahal sebenarnya tidak ada yang namanya eksistensi yang berdiri sendiri. Setelah itu, kita butuh kebalikannya, yaitu kesunyataan atau tiadanya eksistensi yang berdiri sendiri. Dengan kebalikannya inilah baru kita bisa menghancurkan penyebab samsara. Setelah menghancurkan penyebab samsara barulah kita bisa mengakhiri samsara kita.

Tadi kita sudah menetapkan hasil-hasil atau akibat dari memeditasikan pandangan mendalam, dengan cara merujuk pada kutipan-kutipan. Kutipan ini terbagi dua. Yang pertama bisa dirujuk pada teks, yaitu pada halaman 19 yang dimulai dengan baris: “Lebih jauh lagi, dalam hal ini Buddha mengatakan...” dan seterusnya. Baris pertama, “Konsepsi akan eksistensi yang berdiri sendiri adalah ketidaktahuan yang besar”, merujuk pada kebenaran arya asal-mula penderitaan. Baris yang kedua merujuk pada kebenaran arya tentang dukkha.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Lebih jelas lagi, kita lihat sampai di mana batasannya. “Konsepsi akan eksistensi yang berdiri sendiri adalah ketidaktahuan yang besar, kebodohan itu menjatuhkanmu”, itu termasuk kebenaran arya kedua, yaitu asal-mula dukkha. Sedangkan kelanjutannya, “ke dalam samudera eksistensi yang berulang-ulang”, ini merujuk kepada kebenaran arya yang pertama, yaitu kebenaran arya tentang dukkha. Baris berikutnya, “Dengan menetap dalam konsentrasi meditatif, bebas dari konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri.” Seperti yang sudah dijelaskan, ini merujuk pada pemahaman kesunyataan secara langsung. Oleh sebab ini merujuk kepada kebenaran arya tentang jalan menghentikan dukkha.

Lebih tepatnya lagi, mari kita tinjau kembali baris ketiga, di mana pada kata “bebas dari konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri” ini merujuk kepada pandangan mendalam yang menembus ketanpa-aku-an. Sedangkan dua kata sebelumnya di awal, ‘konsentrasi meditatif,’ merujuk pada ketenangan batin atau *samatha*. Di sini, keduanya digabung atau dikombinasikan sehingga menggabungkan *samatha* dan *vipasyana* dan inilah yang membentuk kebenaran arya tentang jalan.

Mari kita lihat baris ini kembali dengan melihat kedua kata pertama, yaitu ‘dengan menetap’. Ini maksudnya kita memeditasikan untuk waktu yang lama. Memeditasikan apa? Memeditasikan yang tadi, yaitu pandangan mendalam yang digabungkan dengan ketenangan batin sehingga bisa menembus kesunyataan secara langsung dan mencapai tingkatan yang disebut pencerapan atau absorpsi yang ibarat angkasa. ‘Menetap’ maksudnya seseorang

~*~ SESI VII ~*~

meditasikan kombinasi antara *samatha* dan *vipasyana* sehingga menebus kesunyataan dan memeditaskannya untuk waktu yang lama hingga mencapai tingkatan pencerapan laksana angkasa yang merupakan kebenaran arya terhentinya dukkha.

Istilah seperti atau laksana angkasa ini merupakan analogi, yaitu analogi angkasa atau langit yang walaupun memiliki banyak awan tapi awan-awan tersebut bukanlah merupakan bagian inheren dengan langit itu sendiri, sama seperti pikiran atau batin kita. Walaupun kita memiliki konsepsi yang salah, tapi konsepsi yang salah itu bukan bagian yang inheren atau berdiri sendiri dalam batin kita. Dengan meditasi kita bisa membuang atau meninggalkan seluruh konsepsi yang salah tersebut dan mencapai tingkatan laksana angkasa yang merupakan kebenaran arya terhentinya dukkha. Yang tadi bukan pencerapan atau penyerapan tetapi absorpsi, absorpsi laksana angkasa atau langit dan keempat baris ini dikutip dari Tantra.

Kita sampai pada kutipan kedua yang bisa dilihat pada teks halaman 19, yang dikutip dari Dharani Memahami Kesunyataan, dimulai pada baris “Oh Putra Penakluk...” Baris kedua kutipan ini, “Jika engkau memeditasikan tanpa konsepsi akan eksistensi yang berdiri sendiri”, merujuk pada kebenaran arya tentang jalan. Kita lihat baris ketiga, “Engkau akan melampaui konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri,” ini merujuk pada kebenaran arya tentang asal-mula dukkha. Lanjut lagi, “Yang sulit diatasi...”, ini merujuk kepada kebenaran arya tentang dukkha. Penjelasannya, dengan memeditasikan kebenaran arya tentang jalan yang dirujuk pada baris kedua di atas, seseorang akan bisa melampaui atau meninggalkan

samsara, mengatasi penderitaan-penderitaan samsara dengan cara mengakhiri asal-mula penderitaan, yang mana asal-mulanya adalah konsepsi eksistensi yang berdiri sendiri.

Setelah memeditasikannya, masuk ke baris keempat yaitu “Dan secara bertahap akan mencapai pemahaman yang bebas dari konsepsi”, ini merujuk kepada kebenaran Arya tentang terhentinya dukkha. Sekarang kita sampai pada bagian kesimpulan pada poin ini, yang bisa dilihat atau dirujuk pada bait berikutnya pada halaman 19, yang bunyinya:

“Melalui kutipan-kutipan kitab suci dan analisis logika yang demikian, sekali engkau telah menentukan bahwa semua fenomena tidak dilahirkan dan tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri, bermeditasilah tanpa konsep eksistensi yang berdiri sendiri.”

Di sini disebutkan ‘semua fenomena tidak dilahirkan,’ artinya semua fenomena tidak diproduksi secara inheren atau berdiri sendiri. Ketika seseorang telah memahami tiadanya produksi yang berdiri sendiri, yaitu memahami kesunyataan dari eksistensi yang berdiri sendiri, inilah yang harus dimeditasikan olehnya. Penjelasan tadi merupakan kesimpulan atau sinopsis ringkasan dari apa yang dijelaskan pada bagian atau poin ini.

Berikutnya, kita lihat hasil-hasil atau akibat dari praktek dengan cara demikian, yaitu mempraktekkan kesunyataan dengan mengabungkan *samatha* dan *vipasyana* yang merupakan proses bertahap menuju Kebuddhaan. Pertama-tama, orang akan



~*~ SESI VII ~*~

mencapai tingkat yang namanya ‘kehangatan,’ yang merupakan salah satu tingkatan di dalam Marga Persiapan. Kemudian, secara bertahap ia akan mencapai berbagai tingkatan spiritual atau *bhumi*, lanjut terus hingga sampai kepada *bhumi* dan semakin dekat pada pencapaian Kebuddhaan.

Sekarang kita sudah sampai pada sebagian penjelasan tentang cara memasuki jalan Tantra. Poin Tantra ini terbagi menjadi empat bagian. Yang pertama adalah mengidentifikasi siapa yang merupakan wadah atau penerima praktek Tantra yang valid atau benar atau sesuai. Yang kedua, bagaimana cara menerima inisiasi Tantra dengan benar dan akibat-akibat atau hasil dari menerima inisiasi tersebut. Yang ketiga adalah siapa atau apa basis yang bisa dan tidak bisa menerima inisiasi Tantra yang lebih tinggi, yaitu kedua inisiasi Tantra yang lebih tinggi. Yang keempat, menghilangkan keragu-raguan mengenai siapa yang bisa atau siapa yang boleh mengajarkan Tantra dan siapa yang tidak boleh mengajarkan Tantra dan pada bagian ini ada banyak sekali penjelasannya.

Poin pertama yaitu mengidentifikasi basis yang benar di dalam mempraktekkan Tantra, dengan kata lain karakteristik apa saja yang harus dipenuhi oleh seseorang agar bisa memenuhi syarat untuk menerima inisiasi Tantra. Ini dirujuk pada bait berikutnya pada halaman 20, yang dimulai dengan baris “Apabila melalui aktivitas-aktivitas kedamaian, peningkatan, dan seterusnya,” tambahkan “yang dicapai melalui kekuatan Tantra”. Jadi, ditambahkan ‘yang dicapai melalui kekuatan Tantra’ dan poin pertama mengidentifikasi basis siapa yang berhak menerima



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

inisiasi Tantra ini dirujuk pada bait pertama yang terdiri dari delapan baris sampai pada: “Seperti yang diuraikan dalam Tantra tindakan, Tantra praktek, dan seterusnya.”

Kedelapan baris tadi menjelaskan siapa yang memenuhi syarat atau siapa yang merupakan wadah yang sesuai dalam menerima inisiasi Tantra. Pada dasarnya, ia adalah seseorang yang berkeinginan untuk mencapai atau menyempurnakan kedua akumulasi dengan cepat, sehingga ia bisa dengan cepat memenuhi kebahagiaan ataupun kesejahteraan makhluk lain secara spontan. Juga berkeinginan mencapai pencerahan sempurna dirinya sendiri dengan cepat dan mudah, dengan cara bertumpu pada jalan-jalan seperti kedelapan sidhi agung—sidhi yang umum, ataupun melalui jalan keempat aktivitas yang berbeda. Yang pertama aktivitas yang tenang, aktivitas-aktivitas kedamaian; yang kedua aktivitas-aktivitas peningkatan; yang ketiga aktivitas yang memiliki kekuatan; dan yang keempat aktivitas yang dahsyat, di mana setelah menjalani jalan ini memungkinkan praktisi tersebut mencapai apa yang disebut sebagai ‘pot keberuntungan’, “sidhi pot keberuntungan”.

Pot keberuntungan di sini maksudnya adalah pot yang memungkinkan kita untuk mendapatkan apa pun yang kita inginkan. Jika ingin lebih jelasnya, lebih mudahnya mungkin seperti lampu aladin yang mampu mengabulkan keinginan atau permohonan kita dan ini dicapai melalui kekuatan tantra, atau lebih tepatnya yang disebut mantra rahasia. Lebih lanjut lagi, orang yang sama ini haruslah seseorang yang berkeinginan untuk mempraktekkan keempat tingkatan tantra, yaitu tantra tindakan, tantra praktek, dan



~*~ SESI VII ~*~

seterusnya. Ia haruslah seseorang yang benar-benar berkeinginan untuk mempraktekkan mantra rahasia, seperti yang dijelaskan lebih dalam pada keempat kelas tantra.

Ada sedikit koreksi pada terjemahan. Kalau di bahasa Inggris halaman 20 ada kata *bliss*. Kata *bliss* dalam bahasa Tibet bisa berarti *mahasukha*, bisa juga berarti yang lain. Di sini baris yang bunyinya “Engkau ingin merampungkan dengan *mahasukha*” diganti menjadi “dengan mudah.” Berikutnya, kita lihat kelanjutannya, bagaimana inisiasi Tantra yang sebenarnya diberikan dan kemudian akibat-akibat atau hasil-hasil dari menerima inisiasi Tantra tersebut.

Poin pertama terbagi menjadi tiga bagian, di mana bagian pertama adalah pentingnya atau perlunya untuk menegaskan atau mengutamakan menyenangkan guru spiritual kita. Poin ini bisa dirujuk pada teks halaman 21 yang dimulai dengan baris “Maka agar dapat menerima inisiasi dari Vajra Acarya...” dan seterusnya sampai selesai.

Mari kita lihat baris berikutnya yaitu baris pertama pada halaman 21. Di situ dimulai dengan kata ‘maka’, kita ganti dengan kata ‘selanjutnya’. Apa maksudnya ‘selanjutnya’ di sini? ‘Selanjutnya’ adalah ketika seseorang sudah berkeinginan untuk mempraktekkan Tantra dan untuk melakukannya dia harus menerima inisiasi Tantra, yaitu secara khusus ia harus menerima inisiasi Vajra Acarya. Ada empat jenis inisiasi dan inisiasi pertama namanya inisiasi Vajra Acarya.

Di sini kita pahami arti ‘inisiasi’, yang mana arti sebenarnya adalah ‘memberi kuasa,’ yaitu proses di mana seorang Vajra Acarya



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

memberikan inisiasi kepada muridnya. Itu artinya ia memberikan kuasa kepada sang murid untuk mempraktekkan apa yang sedang dipraktekkan oleh sang guru tersebut. Bisa juga menggunakan analogi kerajaan di mana sang guru sedang mewariskan kerajaannya kepada murid tersebut. Di sini murid berfungsi sebagai pewaris takhta kerajaan sang guru.

Oleh sebab itu, penting bagi sang murid untuk, dalam hal ini, melayani sang guru dengan sangat baik. Yaitu, melayani dalam bentuk persembahan, baik benda-benda materi dan sebagainya, baik secara fisik maupun verbal, berikut persembahan-persembahan yang banyak dan luar biasa lainnya. Akan tetapi, persembahan atau pelayanan paling utama dan paling penting adalah dalam bentuk menyenangkan guru spiritual dengan cara mempraktekkan instruksi-instruksi yang telah diberikan guru kepada murid. Kenapa hal ini begitu penting? Karena Wajradhara sendiri mengatakan bahwa menyenangkan guru spiritual merupakan sumber dari semua pencapaian spiritual, baik pencapaian umum maupun pencapaian unggul.

Poin berikutnya adalah poin kedua, yaitu cara seseorang menerima inisiasi yang selengkapnya. Poin ini bisa dirujuk pada teks halaman 21 bait berikutnya, yang dimulai dengan baris “Dengan menyenangkan sang guru, engkau akan menerima inisiasi Vajra Acarya yang lengkap.” Selanjutnya, dengan menyenangkan hati sang guru, seorang murid pertama-pertama akan dapat menerima inisiasi Vajra Acarya yang lengkap dan ini akan memberikan dia izin untuk pertama-tama mempraktikkan ‘tahap pembangkitan’. Setelah

~*~ SESI VII ~*~

dia menerima ketiga inisiasi yang lebih tinggi lainnya barulah ia memperoleh izin untuk mempraktikkan ‘tahap perampungan’.

Berikutnya poin ketiga adalah, di atas dasar tersebut bagaimana seseorang memperoleh semua manfaat, baik manfaat sementara maupun manfaat tertinggi. Poin manfaat ini ditunjukkan pada dua baris berikutnya yang bunyinya, “Semua kesalahan akan disucikan dan engkau akan memperoleh keberuntungan yang dibutuhkan untuk mencapai realisasi-realisisi.” Jika seseorang sudah menerima keseluruhan empat inisiasi Tantra dan jika ia adalah murid yang unggul, yang superior, yang memiliki kapasitas yang unggul, ini artinya dengan mempraktikkan tahap pembangkitan dan perampungan, maka pertama-tama ia akan mampu menghapuskan semua halangan dan yang kedua ia akan mampu mencapai penerangan sempurna dalam satu masa kehidupan ini juga. Apabila ia merupakan murid dengan kapasitas rata-rata atau kapasitas yang lebih kecil, jika mempraktikkannya, maka ia akan memiliki keberuntungan untuk mencapai yang namanya realisasi umum atau sidhi-sidhi yang umum, sesuai dengan kemampuannya.

Kita sampai pada poin kedua, yaitu siapa yang bisa dan siapa yang tidak bisa menerima kedua inisiasi yang lebih tinggi. Perlu diketahui ada empat jenis inisiasi, yang pertama adalah inisiasi vas; yang kedua inisiasi rahasia; yang ketiga inisiasi kebijaksanaan; dan yang keempat adalah inisiasi kata. Untuk yang pertama, inisiasi luas ini dikategorikan pada tingkat yang pertama, sedangkan ketiga tingkat berikutnya disebut inisiasi yang lebih tinggi. Kita sudah



sampai pada bagian yang merujuk pada kedua inisiasi yang lebih tinggi, yaitu inisiasi rahasia dan inisiasi kebijaksanaan.

Ada isu yang hendak dibahas atau dipertanyakan di sini, yaitu pertanyaan apakah bagi mereka yang mengambil sumpah selibat yakni upasaka/upasika tertentu, juga biksu/biksuni tertentu, yang sudah ditahbiskan dan mengambil sumpah selibat, bisakah mereka mengambil kedua inisiasi yang lebih tinggi, dalam hal ini inisiasi rahasia dan inisiasi kebijaksanaan? Mengapa? Karena apabila seorang praktisi sudah memiliki pencapaian spiritual yang tinggi, dalam arti apabila mereka sudah menembus kesunyataan dan ini berlaku pada kedua-duanya, baik sang guru yang memberikan inisiasi maupun sang murid yang menerima inisiasi; ketika semua keadaan ini sudah terpenuhi, di mana kedua-duanya merupakan makhluk spiritual tinggi yang sudah menembus kesunyataan, maka pada saat ini sang guru akan memiliki seorang pasangan dan guru akan memberikan pasangan tersebut kepada muridnya. Ini dicapai atau diberikan pada saat pemberian inisiasi rahasia dan inisiasi kebijaksanaan. Jadi, pertanyaannya, apakah mereka yang menerima sumpah selibat bisa menerima inisiasi rahasia dan inisiasi kebijaksanaan? Jawabannya tidak, karena mereka memiliki sumpah selibat.

Penjelasan mengapa tidak boleh atau tidak cocok bagi seseorang yang mengambil sumpah selibat untuk mengambil inisiasi yang lebih tinggi, alasan-alasannya diberikan atau dipaparkan pada tiga bait berikutnya, yang keseluruhannya terdiri dari dua belas baris. Yang pertama kita lihat halaman 21, yaitu yang bersumber dari Tantra Kalacakra Agung, di mana disini disebutkan 'bagi mereka



~*~ SESI VII ~*~

yang mengambil sumpah selibat tidak boleh mengambil inisiasi rahasia dan inisiasi kebijaksanaan.’

Alasan mengapa di dalam Kalacakra Tantra seseorang yang mengambil sumpah selibat dilarang untuk benar-benar mengambil inisiasi rahasia dan inisiasi kebijaksanaan adalah karena ini bertentangan dengan sumpah yang sudah diambil. Karena orang tersebut akan melakukan tindakan yang dilarang oleh Buddha, oleh sebab itu apabila mereka melakukannya, maka ikrar kesuciannya patah dan mereka akan melakukan pelanggaran utama.

Konsekuensi atau akibatnya dijelaskan pada bait berikutnya yang bunyinya, “Demikianlah, seorang praktisi kesucian selibat akan melakukan pelanggaran utama dan pasti akan jatuh ke kelahiran yang lebih rendah tanpa mencapai realisasi terkecil sekali pun.” Jadi, apabila seseorang yang sudah mempraktekkan asketisme, yaitu hidup selibat, jika mereka benar-benar mengambil inisiasi yang lebih tinggi ini berarti mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sumpah mereka yaitu melakukan tindakan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Mereka akan melakukan pelanggaran utama yang akibatnya adalah terlahir di alam yang lebih rendah.

Apabila seseorang yang memiliki sumpah selibat benar-benar mengambil inisiasi yang lebih tinggi tersebut, akibatnya orang tersebut akan terlahir kembali di alam rendah dan tidak akan mencapai realisasi apa pun. Apa maksudnya? Karena mereka sudah melanggar sumpah yang mereka ambil, yaitu melakukan pelanggaran utama, walaupun pada kehidupan saat ini mereka

melanjutkan praktek Tantranya, mereka tidak akan memperoleh realisasi apa pun dalam kehidupan ini dan di kehidupan berikutnya ia akan terlahir kembali di alam rendah.

Kita sampai pada poin keempat, yaitu siapa yang bisa/boleh dan siapa yang tidak bisa/tidak boleh mengajarkan tantra. Poin ini bisa dirujuk pada teks halaman 22, seseorang bisa memberi dan menerima ajaran-ajaran tentang semua tantra, memberikan persembahan puja api, dan melakukan ritual-ritual puja persembahan tertentu bagi mereka yang sudah menerima inisiasi Vajra Acarya. Tindakan demikian tidak mengandung kesalahan bagi seseorang yang memiliki kesepuluh kualitas-kualitas mulia seorang Vajra Acarya.

Jadi, pertanyaannya adalah: Apabila seseorang yang memiliki sumpah selibat dan tidak menerima kedua inisiasi yang lebih tinggi, apakah mereka bisa mengajarkan tantra dan mempraktikkan aspek-aspek dari ajaran tersebut? Jawabannya bisa ditemukan pada bait berikutnya pada halaman 22, yang menjelaskan bahwa mereka yang memiliki sumpah selibat dan sudah menerima inisiasi Vajra Acarya. Dengan inisiasi ini, mereka boleh mendengarkan ajaran-ajaran tentang kelas-kelas tantra, boleh mengajarkannya, dan boleh mempraktekkan ritual puja api atau 'api homa' dan juga puja-puja persembahan spesial lainnya. Mereka juga boleh melakukan upacara konsekrasi. Mereka boleh memberikan inisiasi Tantra, boleh terlibat atau melakukan keempat jenis aktivitas, boleh berusaha atau berjuang untuk mencapai kedelapan sidhi, dan kesemua ini tidak ada salahnya. Mereka boleh melakukannya.



~*~ SESI VII ~*~

Ringkasnya, ketika kita mengatakan tidak mungkin bagi seseorang yang memiliki sumpah selibat untuk benar-benar mengambil kedua inisiasi yang lebih tinggi, pertanyaan berikutnya yang perlu kita tanyakan kepada diri sendiri: Bagaimana dengan Yang Mulia Dalai Lama ketika Beliau memberikan inisiasi-inisiasi Tantra dan kenyataannya Beliau memberikan keseluruhan empat level inisiasi tantra. Bagaimana bisa ini terjadi? Jawabannya adalah Beliau tidak benar-benar memberikan kedua inisiasi Tantra yang lebih tinggi. Beliau tidak memberikan kedua inisiasi yang lebih tinggi secara nyata, dalam arti tidak ada pasangan yang nyata yang diwariskan atau diberikan dari sang guru kepada sang murid, ini hanya dilakukan di dalam meditasi saja.

Kita sampai pada poin ketiga atau poin terakhir, yaitu poin di mana Guru Atisa menjelaskan keadaan atau situasi atau alasan hingga dituliskannya karya ini. Ada satu bait yang merujuk pada poin ini, bisa dilihat pada halaman 23 yang dimulai dari “Sang tetua Sri Dipankara...” dan seterusnya sampai selesai. Apa yang menuntun pada dituliskannya karya ini berawal dari permohonan yang diajukan oleh Jangchub Wo, seorang murid Tibet Guru Atisha. Jangchub Wo mengajukan permohonan agar karya ini dituliskan. Tujuannya untuk membantu memurnikan kembali ajaran Buddha di Tibet yang sudah menurun dan terjadi kebingungan tentang bagaimana cara praktek yang benar, dan seterusnya, pada saat itu. Tujuannya untuk menghilangkan keragu-raguan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan.



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

Oleh sebab itu, Jangchub Wo mengajukan permohonan kepada Guru Atisha agar karya ini dituliskan. Pada gilirannya, Guru Atisha, berkat welas asih agungnya yang luar biasa kepada murid-murid Tibet-nya, menuliskan penjelasan akar yang merupakan ringkasan padat dari Sutra dan Tantra. Gabungan Sutra dan Tantra ini merupakan instruksi-instruksi yang diterima langsung oleh Beliau dari guru spiritualnya sendiri.

Di awal sekali kita sudah melihat bahwa karya ini terbagi menjadi empat bagian besar. Yang pertama adalah penjelasan judul karya ini. Yang kedua adalah penghormatan yang dihaturkan penerjemah karya ini. Yang ketiga adalah karya atau teks yang sebenarnya, bagan/struktur atau isi karya ini yang sebenarnya. Yang keempat adalah kesimpulan—bait terakhir pada halaman terakhir merupakan kesimpulan.

Pada catatan kaki halaman terakhir (halaman 23) disebutkan bahwa teks ini diterjemahkan dan disusun dalam bahasa Tibet dari bahasa Sanskerta oleh kepala biara yang agung dari India Dipankara Srijnana. Editor dan penerjemah yang agung Geway Lodro (Nagtso Lotsawa). Teks ini disusun di Biara Tholing di Shangshung. Demikianlah penjelasan ringkas teks “Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan” ini. Melihat waktu yang tersisa masih kira-kira dua puluh menit dan kita kurang lebih sesuai dengan waktu, alias tepat waktu.

Sebagai pertanda baik agar Rinpoche bisa kembali mengajari kita dan kita bisa kembali mendengarkan ajaran dari Rinpoche,

~*~ SESI VII ~*~

maka Rinpoche akan membacakan kembali kepada kita beberapa bagian dari awal. Rinpoche merasa beruntung sekali karena Beliau bisa mengajarkan karya *Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan* ini di Indonesia. Kita semua juga sangat beruntung sekali bisa memperoleh akses terhadap karya ini, yaitu mengajarkan dan mendengarkan ajaran tentang teks ini.

Banyak di antara kita semua yang sudah datang mendengarkan ajaran beberapa hari belakangan ini. Ini pertanda kita semua memiliki niat atau rasa tertarik yang tulus terhadap ajaran Buddha dan ini merupakan pertanda yang bagus. Di sini, dari hadirin atau peserta yang hadir mewakili semua generasi. Kita lihat ada generasi muda, ada generasi menengah, dan kebanyakan dari Anda semua adalah generasi muda. Tentu ini sesuatu yang sangat luar biasa, bagus sekali, karena generasi muda memiliki ketertarikan terhadap ajaran Buddha. Akan tetapi, secara keseluruhan, baik muda maupun tua, mohon untuk mengejar rasa tertarik Anda, untuk mempelajari Dharma sebaik yang mungkin Anda bisa dan tidak hanya berpuas diri dengan hanya mengetahui secuil atau sesuatu tentang ajaran Buddha. Gunakanlah apa yang sudah dipelajari, dengan kata lain mempraktikkannya. Setelah mempelajari dengan baik sampai pada suatu tahap kita benar-benar yakin dan pasti tentang ajaran Buddha. Setelah mempraktikkannya, di kemudian hari kelak kita akan bisa membagikan apa yang sudah kita pelajari tersebut. Dengan kata lain, di kemudian hari kelak kita akan mengajarkan ajaran ini.

Pada bagian akhir teks *Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan* ini disebutkan bahwa uraian ini merupakan penjelasan ringkas



~*~PELITA SANG JALAN MENUJU PENCERAHAN~*~

mengenai tahapan jalan menuju pencerahan. Di dalam ulasan yang ditulis sendiri oleh Guru Atisha, Beliau lebih lanjut mengatakan walaupun jumlah kata-kata yang tercantum di karya ini sedikit, akan tetapi maknanya sungguh luas dan mendalam. Oleh sebab itu, karya ini sulit untuk dipahami. Yang penting diingat di sini, kita jangan sampai menganggap karya ini adalah karya yang kecil, yang tidak berarti. Sebaliknya, ini adalah karya besar atau karya agung, walaupun kata-katanya hanya sedikit tapi makna atau isinya sangat luas sekali. Itu sebabnya karya ini sukar atau sulit untuk dimengerti dengan sepenuhnya.

Agar dapat benar-benar memahaminya, penting bagi kita untuk bertumpu kepada seorang guru, untuk melayani dan menyenangkan hati sang guru dengan baik, serta menerima instruksi dari sang guru mengenai karya ini. Instruksi tersebut diterima oleh sang guru dari guru Beliau mengenai karya ini dan kemudian kita mampu menerima karya atau instruksi ini untuk diri kita sendiri. Sesi ajaran beberapa hari ini bisa terlaksana berkat adanya organisasi Kadam Choeling Bandung. Berkat *center* inilah, dengan pengaturan yang baik kita bisa mendengarkan *teaching* ini. Seiring berlalunya tahun, setahun demi setahun, perkembangannya bagus. Ada peningkatan yang lebih baik dan ini berlaku untuk semua anggota *center*, dari mulai kepala *center* beserta seluruh anggotanya. Rinpoche bersuka cita bagi usaha kita semua.

Sekarang setelah kita mendengarkan ajaran sampai selesai, penting sekali ketika kita keluar dari ruangan ini dan kemudian bekerja untuk mendapatkan pendapatan, penghasilan, dan

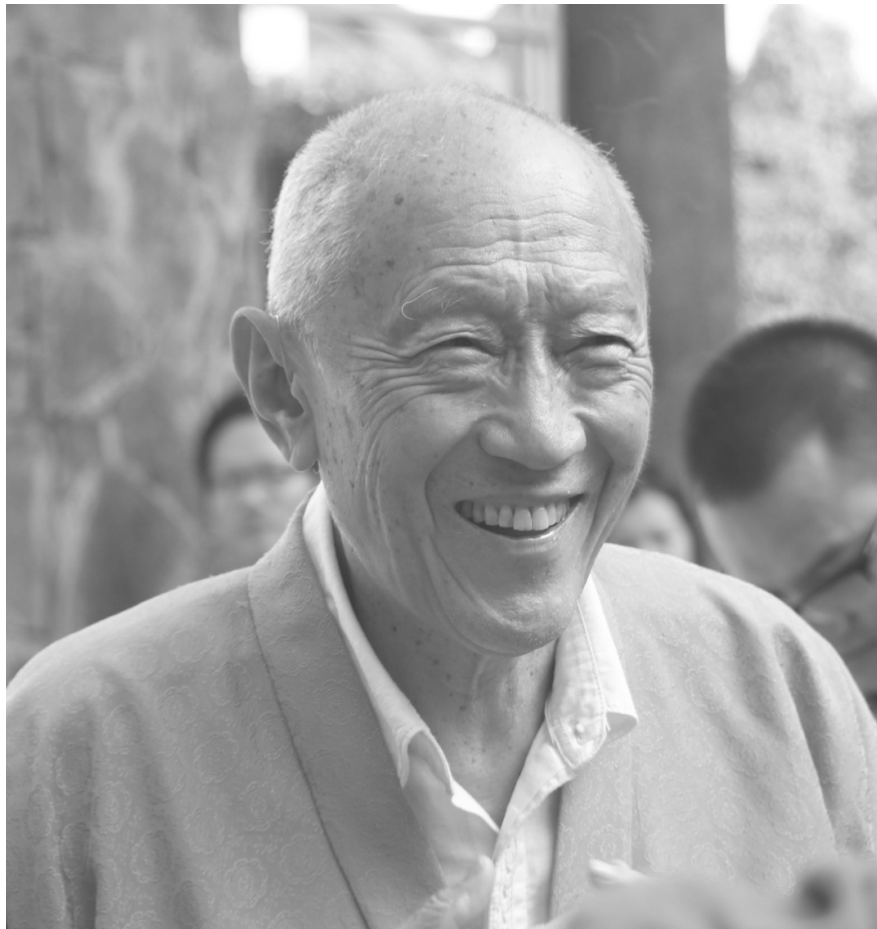


~*~ SESI VII ~*~

seterusnya, semoga kita semua bisa mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan kita. Secara pribadi Rinpoche akan mendoakan kesuksesan kita dalam apa pun yang kita perbuat. Rinpoche akan mendoakan supaya kita bisa mencapai apa pun yang kita ingin capai.

Sekarang kita akan melafalkan doa dedikasi Lamrim dan kita akan mendedikasikan semua kebajikan kepada semua makhluk, supaya mereka semua bisa bertemu dengan ajaran Buddha, supaya mereka bisa melatih batin sesuai tahapan jalan menuju pencerahan, supaya mereka yang belum mencapai realisasi bisa mencapai realisasi, supaya mereka yang sudah mencapai realisasi, realisasinya bisa berkembang terus-menerus dan semakin kuat. Secara khusus kita berdoa supaya semua orang yang ada di dunia memperoleh akses terhadap ajaran Buddha. Secara khusus lagi kita berdoa semoga matahari ajaran Buddha Mahayana bisa bersinar kembali di Indonesia.

Sekarang kita mempersembahkan mandala singkat dengan melodi, setelah mandala singkat kita memanjatkan doa dedikasi. Pada saat doa dedikasi, yang mau mempersembahkan *khatta* bisa maju ke depan mengantre secara teratur. Pada saat orang-orang antre mempersembahkan *khatta*, kita akan melafalkan *migtsema*.



KCI / Vivi Siskayanti

MENGHORMATI BUKU DHARMA

Buddha Dharma adalah sumber sejati bagi kebahagiaan semua makhluk. Ia menunjukkan cara mempraktekkan dan memadukan ajaran ke dalam hidup Anda, sehingga Anda menemukan kebahagiaan yang diidamkan. Karena itu, benda apa pun yang berisi ajaran Dharma, nama guru Anda, atau wujud-wujud suci, jauh lebih berharga daripada benda materi apa pun dan harus diperlakukan dengan hormat. Agar terhindar dari karma tidak bertemu dengan Dharma di kehidupan yang akan datang, jangan letakkan buku Dharma (atau benda suci lainnya) di atas lantai atau ditimpa benda lain, melangkahi atau duduk di atasnya, atau menggunakannya untuk tujuan duniawi seperti mengganjal meja yang goyah. Mereka seharusnya disimpan di tempat yang bersih, tinggi, dan terhindar dari tulisan-tulisan duniawi. Bungkuslah dengan kain ketika sedang dibawa keluar. Demikianlah sedikit saran bagaimana memperlakukan buku Dharma.

Jika Anda terpaksa membersihkan materi-materi Dharma, mereka tidak seharusnya dibuang begitu saja ke tong sampah, namun dibakar dengan perlakuan khusus. Singkatnya, jangan membakar materi-materi tersebut bersamaan dengan sampah-sampah lain, namun terpisah sendiri. Ketika terbakar, lafalkanlah mantra OM AH HUM. Ketika asapnya membubung naik, bayangkan ia memenuhi seluruh angkasa, membawa intisari Dharma kepada seluruh makhluk di dalam enam alam samsara, memurnikan batin mereka, mengurangi penderitaannya, dan membawa seluruh kebahagiaan bagi mereka hingga pencerahan. Sebagian orang mungkin merasa praktek ini tidak lazim, namun tata cara ini dijelaskan menurut tradisi buddhis. Terima kasih.

DEDIKASI

Semoga kebajikan yang dihimpun dengan mempersiapkan, membaca, merenungkan dan membagikan buku ini tersebar kepada kebahagiaan semua makhluk. Semoga semua Guru Dharma berumur panjang dan sehat selalu. Semoga Dharma menyebar ke seluruh cakupan angkasa yang tak terbatas, dan semoga seluruh makhluk hidup segera mencapai Kebuddhaan.

Di alam, negara, wilayah atau tempat mana pun beradanya buku ini, semoga tiada peperangan, kekeringan, kelaparan, penyakit, luka cedera, ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan. Semoga hanya terdapat kemakmuran besar. Semoga segala sesuatu yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah dan semoga semuanya dibimbing hanya oleh guru Dharma yang terampil, menikmati kebahagiaan dalam Dharma, memiliki cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup dan hanya memberi manfaat, tidak pernah menyakiti satu dengan lainnya.